Chapter 1

"Terkadang, kita perlu egois, untuk menjaga kewarasan." ~ Radza

***

Amerika, 2018.

Aku terduduk di balkon kamar, sambil mencoba melukiskan pemandangan malam hari dengan kuas kecil kesayanganku, kurasakan angin malam yang terus menyeruak masuk dan menembus pori-pori kulitku, sangat dingin.

Suara *handle* pintu yang didorong membuyarkan fokusku, kulirik dia yang masuk ke kamar, dengan setelan lengkap baju kebangsaannya. Shaka Malik, suamiku, seorang pilot. Entah sudah berapa lama dia pergi, yang pasti aku sama sekali tidak merindukannya. Bahkan jika dia pergi untuk selamanya, mungkin aku juga tidak akan mencarinya.

Lelaki itu langsung masuk ke kamar mandi, tanpa melirik apalagi menyapaku. Senyum manisnya adalah hal yang mustahil untuk aku dapatkan.

Dengan malas, kuletakan kuas yang dari tadi hanya aku pegang, sama sekali tidak ada ide untuk melukis. Apalagi setelah melihat wajah lelaki itu, imajinasiku seolah buram dan menghilang tak berbekas.

Beranjak perlahan untuk menutup jendela, kulirik bulan purnama pada malam ini, sangat terang dan indah. Aku tersenyum samar, lalu berjalan gontai ke arah ranjang, merebahkan diri di sana dan menutup keseluruhan tubuhku dengan selimut bulu kesukaanku.

"Aku tau, kamu belum tidur." Ranjangku bergerak, dan sudah sangat bisa ditebak pasti lelaki itu ikut bergabung bersamaku. "Bangun, Radza," ujarnya menggoncang kasar bahuku, aku memejamkan mata erat. Malas sekali berurusan dengan lelaki yang sudah resmi menjadi suamiku, kurang lebih tujuh tahun lamanya.

"Aku menginginkanmu malam ini, apa kamu tidak mau?" tanyanya menggoda, aku tau itu adalah sebuah perintah bukan pertanyaan. Maka dengan cepat aku bangkit dari ranjang, lalu menarik paksa gaun malamku hingga terlepas.

"Cepatlah, aku sedang lelah dan tidak ingin berlama-lama," ketusku sambil menarik selimut, untuk menutupi tubuh setengah telanjangku.

"Sepertinya, kamu sedang tidak ingin?" Lelaki itu ikut masuk ke dalam selimut, membelai lembut permukaan wajahku lalu mengecupnya perlahan. "Sayang," ujar Shaka disela-sela cumbuannya, tetapi tidak kupedulikan.

"Ayolah Radza, jawab aku, apa kamu tidak ingin bercinta malam ini?" tanya Shaka setengah berbisik. Aku hampir saja menjerit, saat gigitan itu bersinggah di daun telingaku, tapi syukurlah hal itu bisa kutahan dengan cepat. "Radza," lanjut Shaka, kugigit kuat bibirku untuk menahan suara laknat yang hampir saja kembali kulantunkan. Kuremas kuat seprei saat permainan shaka semakin menjadi. "Lanjut atau tidak, Sayang? Aku merasa kamu sedang tidak ingin."

"Lakukan cepat yang kamu inginkan, jangan banyak bertanya! Aku sedang ingin atau tidak itu bukan urusan kamu, karena nyatanya kamu tetap akan melakukanya, bukan?" kesalku sambil mendorong kuat tubuh kekarnya, membuat lelaki itu malah tertawa keras.

"Kamu sudah tidak sabar sepertinya." Shaka kembali mendekat, menghapus jarak di antara kami berdua, kupejamkan mataku, tidak ada kenikmatan apa pun yang akan kudapatkan malam ini, percayalah.

"Keluarkan di luar Shaka, aku tau kamu tidak memakai pengaman!" teriakku lebih mirip erangan, lelaki itu tidak pernah mau menjawab, tapi anehnya dia selalu menurutinya.

*

"*Shitt*, di mana bajuku?" umpatku sebal sambil membenarkan selimut bulu yang menutupi tubuh polosku. "Benar-benar gila dia tadi malam, seperti tidak pernah kulayani saja." Kulirik lelaki disampingku, yang masih setia memejamkan matanya.

"Aku mendengarnya, Radza." Suara itu? Peduli setan, dasar iblis!

20-08-2018

#MiniRadz

Chapter 2

"Jika kamu senang berlari dari masalah, maka dengan senang hati masalah akan mengejarmu." ~ Shaka

***

Aku berdehem, saat kami berdua sudah duduk manis untuk melaksanakan ritual makan pagi. Kulirik perempuan di depanku yang tetap membisu sambil terus memakan sarapannya dengan sangat tenang.

"Dua hari yang lalu, saya mendapatkan penerbangan ke Indonesia," ujarku memecah keheningan. Perempuan itu tetap diam, sambil sesekali melirik jam tangannya, sudah biasa."Saya bertemu bunda dan ayah," lanjutku cepat.

"Kamu menemuinya?" Aku tertawa samar, hanya masa lalu yang mampu membuat seorang Radza bisa mengeluarkan suara emasnya.

"Kamu ingin aku dihajar di hadapan banyak orang?" tanyaku balik membuat perempuan itu kembali membisu. "Cepat atau lambat, aku ataupun kamu tetap akan bertemu mereka kembali. Enam tahun bukan waktu yang singkat, Radza. Sudah cukup selama itu kita berdua menjadi seorang pengecut. Aku berharap kamu bisa berdamai dengan masa lalu." Kuteguk cepat sisa kopi di atas meja, dan berlalu keluar. Meninggalkan perempuan itu yang masih setia membisu, dengan segala pikirannya.

*

Aku memutar pelan kursi kebangsaanku, sambil meneliti beberapa berkas yang harus kutanda tangani. Jika sedang

tidak ada jadwal penerbangan, aku lebih sering menghabiskan waktu di kantor, walau sebagian besar pekerjaanku sudah dikendalikan oleh Romeo, asistenku.

"Wuihh, tumben banget udah balik." Kuhembuskan nafas kasar, ketika pintu ruanganku terbuka tanpa ada ucapan salam. "Curiga gue, liat elu terbang bentar banget." Romeo duduk di depanku mengambil sebungkus kripik lalu memakannya.

"Oh, gue tau. Elu nggak tahan kan, karena di udara nggak ada yang bisa nampung cairan kelelakian, elu?" Romeo mencondongkan tubuhnya kearahku dengan tatapan menyelidik. "Enggak usah dijawab,bos. Gue udah tau dari sorot mata elu, kasian si Radza semalem, semoga nggak sampe lecet." Kesabaranku akhirnya habis, kulempar bolpen berwarna hitam itu hingga membentur kepalanya.

"Astaga *boss*, bercanda doang sih." Romeo terlonjak kaget sambil mengusap-usap kepalanya.

"Berapa kali Radza pergi ke *club* selama gue sedang bertugas?" tanyaku serius.

"Dua kali," jawab Romeo sambil menunjukan kedua jarinya.

"Masuk kamar?" tanyaku ingin tau.

"Grepe aja, terus istri elu ngejauh gitu," jawab Romeo.

"Syukurlah," *refleks*ku membuat lelaki itu menengok. "Kenapa?"

"Mulai peduli sama si Radza?" selidik Romeo.

"Biasa aja," jujurku membuat lelaki itu malah tertawa.

"Awas aja elu jatuh cinta." Perkataan Romeo kali ini membuatku ikut terkekeh.

"Mimpi." Kulempar berkas yang baru saja kutanda tangani membuat lelaki itu semakin terbahak.

"*By the way*, kapan terbang lagi?" Romeo memungut berkas yang bercecer lalu menatanya kembali di meja, lelaki itu memang kelewat menyebalkan, tetapi sangat bisa diandalkan.

"Bulan depan," jawabku malas. "Gue kayak ada niat balik ke Indonesia gitu, buat nyelesain masalah sama keluarga di sana, rasanya ganjel bertahun-tahun menghindar terus," lanjutku setengah hati.

"Serius, *boss*?" Lelaki itu menatapku *intens*. "Biasanya paling anti elu disangkutin sama yang namanya masa lalu, tapi ini malah tiba-tiba ngebahas dan berniat mau nyelesain. Nggak mabuk kan, elu?" lanjut Romeo sambil memegang dahiku, dan dengan kasar langsung kuhempas.

"Dua hari yang lalu gue dapet penerbangan ke Indonesia, gak sengaja ketemu bunda sama ayah. Dan dengan pengecutnya, gue langsung lari kayak orang habis maling." Kusugar kasar rambutku. "Gue gabisa selamanya kayak gini, Rom. Ini udah enam tahun lebih,dan emang harusnya gue udah berani muncul kehadapan mereka semua," sambungku frustasi.

"Radza setuju sama ide, elu?" tanya Romeo ingin tau, membuatku hanya bisa menghembuskan nafas kasar. "Entah kenapa, gue nggak yakin bini elu mau, dibalik wajah judesnya mata dia itu kosong, *boss*. Dan elu juga udah paham kalau itu karena masa lalu," lanjut Romeo

"Sok tau banget!" umpatku kesal dan dibalas gelak tawa oleh lelaki kurang waras di depanku.

"Eh, *handphone* lu nyala tuh," ujar Romeo sambil menunjuk ke arah meja, membuatku dengan malas langsung mengambilnya.

Bini lu di club bro, dia kelihatan mabuk berat, terus kayaknya mau masuk kamar deh, gue harus gimana? -

"Radzana!" teriaku kesal lalu dengan kilat berlari keluar, mengabaikan Romeo yang terus memanggilku.

*

"Dimana Radza?" tanyaku pada salah satu pelayan yang kukenal.

"Tuh, istri elu." tunjuk Rayyan pada dua orang beda generasi yang sedang asyik bercumbu membuat darahku seketika mendidih.

"Pulang, Radzana!" Kuhampiri perempuan itu dengan cepat, lalu kutarik kasar pergelangan tangannya.

"Lepas!" teriaknya sambil menghempaskan kasar tanganku.

"Aku bilang, Pulang!" kembali kutarik kasar tangan Radza. "Dan kamu lelaki tua, pergilah! Dia istriku," lanjutku sambil memandang tajam lelaki yang
sudah setengah telanjang itu.

"Lepas, brengsek! Aku tidak sudi ikut dengan malaikat pencabut nyawa sepertimu!" Tatapan penuh kebencian itu, seketika membuat tubuhku melemas. "Kamu, Shaka Malik,

Seorang pembunuh," lanjut perempuan itu sambil mengacungkan jarinya tepat di depan wajahku.

"Terserah, intinya kita harus pulang." Kuangkat tubuh mungil itu kedalam dekapanku.

"Lepas, iblis! Jangan sentuh aku," ujar Radza merontai.

"Bisa kamu diam?" Kududukan Radza dikursi depan lalu dengan cepat kupasang *seltbeat*.

"Kenapa kamu membunuhnya, Shaka?" tangisnya pecah, kupandang perempuan yang telah menemaniku selama tujuh tahun itu dengan perasaan iba." Lalu apa arti pengorbanan ku selama berbulan-bulan kalau pada akhirnya dia juga mati?"

Next??
Mon maap ni ada yang bisa nebak ceritanya gak

#MiniRadz

Chapter 3

"Egois diperlukan, untuk menunjukan pada dunia, bahwa kita baik-baik saja" ~ Radza

***

Aku mengerjab pelan, saat sinar matahari menyeruak masuk menusuk
indra penglihatan, kupejamkan mataku kembali karena silau.

"*Club*-minum-mabuk-berkenalan dengan lelaki asing-bercumbu-lalu..." Kubuka kelopak mataku secara cepat dan dugaanku benar. Seorang lelaki memelukku erat, dengan wajah yang disembunyikan di ceruk leherku."Sial, apa aku kembali tidur dengan para lelaki hidung belang?" Kusibak kasar selimut yang membalut tubuhku, dan benar saja aku polos tanpa sehelai kain.

"Bodoh kamu, Radza!"

Makian itu kutujukan untuk diriku sendiri. Tidak biasanya aku tidur dengan lelaki dalam keadaan mabuk. Biasanya, aku sepenuhnya sadar dan akan bermain dengan lelaki seumuranku, dengan syarat belum pernah menikah. Aku memang bukan wanita baik, tapi aku juga tidak seburuk itu untuk menjadi seorang *pelakor*.

"Bibirmu berdarah, kenapa masih saja kamu gigit?" Suara *familiar* itu sontak membuatku menengok. "Ada apa, Radza?" Aku melotot tidak percaya, kenapa lelaki itu bisa di sini?

"Kamu kenapa di sini?" Heranku membuat lelaki itu terkekeh.

"Kamu mabuk dan berpangutan dengan lelaki berumur. Aku tidak menyangka seleramu turun drastis dari biasanya," ujarnya dengan nada menghina. "Sebenarnya, aku tidak peduli kamu mau tidur dengan siapa saja. Tapi semalam aku sedang butuh milikmu, jadi maaf aku mengganggu waktumu dengan *client* tuamu itu,"
lanjut Shaka, dan berlalu masuk ke kamar mandi meninggalkanku yang hanya berdiam seperti orang linglung.

*

Kami berjalan beriringan menuju *cafetaria* hotel, entah kenapa semalam lelaki itu membawaku ke sini, bukan ke apartemen miliknya. Tapi aku tidak mau ambil pusing dengan hal itu, diam lebih baik dari pada harus berurusan dengan lelaki yang menjabat sebagai suamiku itu.

"Aku tidak membunuh nya," ujarnya tiba-tiba saat kami sudah memasuki area *cafetaria*. "Ingat, bahwa aku hanya menyingkirkannya dan itu pun untuk kebaikan kita berdua," lanjut Shaka penuh penekanan. "Radza, jika aku sedang bicara..."

"Terserah kamu!" Kusingkirkan tangan kekar Shaka dari bahuku.

"Radza, tunggu!" Lelaki itu segera mengejarku, tetapi tentu saja kuabaikan. Aku memilih duduk dan segera membuka menu *breakfast* yang tersedia dan diikuti olehnya.

Kami makan dalam diam, tidak ada pembicaraan sama sekali. Terkadang aku berpikir, kehidupan apa yang sedang kujalani? Kenapa begitu menyedihkan? Kenapa begitu hambar? Dan bodohnya, kenapa aku masih juga bertahan?

Tanpa sengaja mataku melirik ke arah meja sebelah, terlihat sebuah keluarga besar sedang melakukan ritual sarapan sama sepertiku. Bedanya, keluarga itu terlihat sangat bahagia, sesekali candaan terlontar dari mulut mereka, dan dibalas gelak tawa oleh anggota keluarga lainnya, membuatku hanya bisa tersenyum miris.

Saat mataku kembali menjelajah, kutemukan lagi pemandangan yang membuat hatiku semakin tersayat. Seorang wanita paruh baya yang masih tampak cantik, sedang menyuapi seorang perempuan, yang jika dilihat dari wajahnya mungkin seumuran denganku. Senyum perempuan itu tampak merekah, saat sepotong roti masuk ke dalam mulutnya, dan dengan hati-hati wanita paruh baya itu mengusap bibir perempuan muda di depannya yang terkena *selai*.

"Bunda, maafkan Radza." Tanpa bisa dicegah cairan berwarna putih itu jatuh ke permukaan wajahku. "Asal Bunda tau, Radza sangat menyesal atas semua yang telah terjadi. Jika waktu bisa diulang, Radza ingin sekali bersujud di kaki bunda, sampai semua salah Radza bisa bunda ampuni," lanjutku lirih, dengan air mata yang semakin berlimpah.

Jakarta, 2010.

"*Kamu harus menikah dengan Shaka, kalian sudah berzina," teriak ayah sambil menarik kasar lenganku.*

"Kami hanya tidur bersama, itu pun di bawah kesadaran kita," ujarku sambil berusaha melepaskan tarikan ayah.

"Hanya tidur bersama? Di mata agama atau pun hukum, dua orang dewasa yang berbeda jenis kelamin, tidur bersama tanpa ikatan pernikahaan, itu salah!" Aku

mengerling sebal, mendengar perkataan ayah yang terkesan lebay.

"Radzana, Bunda mohon, menikahlah dengan Shaka." Wanita itu dengan lancangnya ikut menimpali. "Jadilah perempuan yang baik, Nak," lanjutnya kali ini membuatku tertawa.

"Perempuan yang baik kamu bilang?" Aku maju satu langkah, menatap sengit perempuan berkemeja navy di depanku. "Kamu bisa ngaca kan?" tanyaku sarkasme. "Bagaimana mungkin aku bisa menjadi perempuan baik, jika kenyataannya wanita yang harusnya mendidikku dengan teganya malah menelantarkanku, hanya demi pekerjaan tidak berujungnya itu!"

"Radza! Jaga omonganmu, dia ibumu!" teriak ayah.

"Dia, hanyalah wanita yang membuatku ada di dunia," sinisku sambil menatap tajam wanita itu. "Karena tidak ada seorang ibu, yang tidak peduli dengan anaknya!"

"Radzana!"

Tangan itu refleks terangkat membuat mataku seketika terpejam. Satu detik, dua detik, tidak ada rasa panas yang menjalar diwajahku. Kubuka perlahan netraku, dan saat itu juga aku terbahak, melihat drama melakonis, yang sedang diputar secara live tepat di depan mataku.

"Whohahahaha, drama apalagi ini?" ejekku. "pencitraan sekali anda, berusaha menghalangi ayah menamparku." Tepuk tangan riuh itu aku ciptakan sendiri. "Asal anda tau, bahwa saya sebenarnya merindukan tamparan itu, merindukan rasa panas yang menjalar dipermukaan pipiku!"

"Kamu..." Tangan lelaki itu kembali terangkat.

"Mas sudah." Wanita itu menggeleng penuh permohonan.

"Tapi anak ini..."

"Tuan-Nyonya, Maaf mengganggu, ada kurir yang mengantarkan surat ini." Suara itu membuat kami bertiga refleks menengok, bik Kinan menunduk sopan sambil menyerahkan sebuah amplop berlogo rumah sakit.

"Terimakasih, Bik." Dengan segera
bunda menerima amplop itu.

"Semua akan dibuktikan di sini, Radzana!" Ayah mengangkat tinggi amplop putih itu. "Jika hasilnya positif maka kamu harus menikah dengan Shaka, tapi jika negatif, ayah akan berikan kamu satu kesempatan lagi," lanjut lelaki itu terdengar berbelit.

"Negatif, Pa?" cicit wanita yang telah melahirkanku penuh harap.

"Anak siapa kamu, Radzana! Kenapa kamu murahan sekali menjadi perempuan!" Wajah ayah merah padam. "Kamu positif Radzana, Astafirullah." Ayah menyugar rambutnya frustasi. Aku membeku, jantungku berdegup kencang, aku positif? Bagaimana bisa, apakah vonis dokter salah? Tapi tiga hari yang lalu, tamu bulanku baru saja selesai. Dengan tangan bergetar, kuambil kertas putih itu dari tangan ayah.

Radzana Raqueenza
Positif tidak perawan.

Aku menghembuskan nafas pelan,
sebagian hatiku merasa lega dengan hal itu, tapi sebagian lagi hampa, mengetahui bahwa hal itu sulit terjadi padaku atau malah tidak bisa.

"Tidak masalah," gumamku sambil menarik nafas dalam-dalam.

"Apa kamu bilang? Tidak masalah?" Lelaki itu kembali menarik kasar bahuku. "Kamu belum menikah, Radzana! Dan kamu sudah tidak perawan? Dimana otak kamu?!" Aku menghembuskan nafas malas, tidak berniat melawan ayah, tetapi kenapa lelaki ini seperti terus mengajakku ribut.

"Kamu harus menikah dengan Shaka, Bunda mohon." Drama wanita ini dimulai. Sejak kapan manusia satu ini peduli dengan anaknya, bukankah yang terpenting hanyalah karier,karier dan karier?

"Kamu siapa? Berani mengatur hidupku?" Aku terbahak, sambil menatap tajam wanita itu yang semakin terisak, terkesan alay. " Asal kamu tau bahwa..."

PLAKK

"Akhirnya, yang kutunggu datang juga!" Aku bertepuk tangan sambil tertawa puas melihat ayah yang langsung mengepalkan tangan. "Rasanya masih sama, hot!" kekehku, membuat wanita itu semakin terisak. Kuusap bekas tamparan itu dengan pelan, sedikit perih.

"Minggu depan, kamu dan Shaka, harus menikah!" Lelaki itu memerintahku, yang benar saja? Aku kembali tertawa, agar sepasang suami istri itu semakin kesal.

"Baiklah! Sekarang pun saya siap," jelas itu bukan suaraku. Kami serentak menengok, sosok itu mulai mendekat, dan sekarang persis tepat disampingku. "Saya akan menikahi Radza, saya akan bertanggung jawab atas kesalahan yang saya buat."

PLAKK

"Arghhh" Aku ikut meringis, sambil memegang nyeri pipiku. Tamparan barusan lebih keras dari yang kudapatkan tadi, percayalah. Tetapi lelaki itu tetap santai, mata besar nya tetap menatap berani ke arah ayah.

"Memang seharusnya kamu menikahi putri saya!" teriak ayah dengan nafas tersenggal. "Dan asal kamu tau, tamparan tadi tidak ada apa-apanya, dengan kesalahan yang kamu perbuat kepada Radza!" lanjut ayah dengan ekspresi mengerikan.

"Saya tunggu orang tua kamu paling lambat besok untuk melamar Radza, dan minggu depan kalian berdua harus menikah!" Ayah menatap Shaka tajam, lalu menarik pelan tangan bunda untuk menjauh.

"Sebodoh itukah orang tua kamu!Sampai tidak tau bahwa anaknya adalah wanita malam." Lelaki itu kembali bersuara, saat ayah dan bunda sudah menjauh.

"Kamu lebih bodoh menjanjikan sesuatu yang tidak akan pernah terjadi!" sindirku balik.

"Apa?Menikahimu?" tanyanya retoris dan hanya kubalas dengan senyum mengejek. "Asal kamu tau, bahwa aku tidak akan pernah main-main dengan semua perkataanku!" bisiknya penuh penekanan. "Kamu adalah wanita malam favorite di club. siapa yang tidak ingin memilikimu, Radzana. Banyak orang yang rela menguras isi dompetnya, hanya untuk bermalam bersamamu," lanjutnya membuatku sedikit terkejut, dia tau tentangku?

"Walau banyak, tapi aku mengingat semua pelangganku. Dan setahuku kamu belum pernah memakaiku, bagaimana kamu bisa menyimpulkan bahwa aku adalah wanita favorite di club?" tanyaku ingin tau.

"Apa aku sebodoh itu, sampai tidak tau Radzana Raqueenza, wanita malam terlihai tahun ini! Bahkan namamu sudah sangat terkenal dikalangan anak malam sepertiku, Radza." Tawa lelaki itu pecah. "Semua lelaki membayarmu mahal hanya untuk satu malam, dan aku? Akan memiliki wanita itu tanpa mengeluarkan uang sepeser pun! Hanya cukup membawa orang tuaku kesini untuk melamarmu, dan kamu akan menjadi miliku, sampai aku bosan!" lanjutnya percaya diri, membuatku hanya bisa geleng-geleng kepala.

"*Kamu mengenalku sangat baik, tapi maaf, kenapa kamu percaya diri sekali untuk bisa menikahiku?" tanyaku penasaran. "Aku seorang wanita yang hanya butuh kepuasan dan uang, bukan ikatan penuh tanggung jawab!" jelasku membuat lelaki itu menyengir lebar. " Kamu paham, bebih?" Aku sedikit berjinjit, lalu berbisik pelan ditelinga Shaka, kuberikan tanda kepemilikan di daun telinganya, dan kurasakan tubuh lelaki itu yang menengang.*

"Kamu menggodaku?" Shaka mendekat, mengunciku dengan tubuh kekarnya. "Aku ingin memilikimu, benar-benar ingin!" Lelaki itu semakin mendekat. "Atas dasar apa kamu menolak pernikahan ini, Radzana. Ini akan sama-sama menguntungkan kita!" lanjutnya semakin mendekatiku.

"Menjauhlah," kudorong kasar tubuh Shaka. "Pernikahan ini hanya menguntunganmu, dan aku tidak," ujarku merasa dibodohi.

"Kamu hanya bertugas menafkahi batinku, Radzana. Bukankah itu mudah, untuk kamu yang memiliki pekerjaan seperti itu sehari-hari?" Lelaki itu kembali menarik tubuhku agar mendekat.

"Lalu, apa keuntungannya untuk saya, tuan Shaka yang terhormat!" tanyaku menuntut. "Kamu ingin memberikanku banyak uang? Oh, maaf saya sudah kaya dan jika saya butuh, saya tinggal datang ke club dan dengan senang hati para lelaki di sana, akan memberikanku uang walau itu dengan cuma-cuma." Sombongku.

"Bukan uang, tapi kebebasan." Aku mengerutkan dahi, tidak mengerti dengan ucapannya. "Dengan menikah, maka secara tidak langsung, tanggung jawab seorang perempuan, jatuh ke tangan suaminya!" lanjut lelaki itu.

"Lalu apa hubungannya denganku?" tanyaku masih tidak mengerti.

"Jika kita menikah, maka otomatis tanggung jawabmu, akan berpindah ketanganku. Kamu akan terbebas dari ayah dan bundamu itu, bahkan kamu tidak akan tinggal di sini lagi. Kamu akan ikut aku ke apartemen, dan disana hanya ada kita berdua, kita akan bebas," ujarnya panjang lebar.

"Bebas? Bebas dalam artian apa maksudmu, tuan Shaka?" tanyaku seperti orang bodoh.

"Bebas dalam segala hal, sayang." Lelaki itu menyetuh lembut daguku dan segera kutepis. "Aku akan membebaskanmu! Jika kamu di rumah ini selalu mendapatkan tamparan dan cacian setiap ketahuan pergi ke club, maka tidak saat bersama denganku. Kamu akan mendapatkan kebebasan , bahkan aku tidak akan ikut campur dengan masalah pribadimu. Kamu bebas melakukan apapun, berhubungan dengan siapapun! Tapi ingat prioristas utamamu adalah melayani kebutuhan biologis-ku," lanjutnya mulai membuatku tergiur.

"Hanya itu maumu, kamu yakin?" tanyaku memastikan dan lelaki itu mengangguk mantap.

"Deal?" Kuulurkan tanganku pertanda setuju dan lelaki itu menyambutnya dengan senyum merekah.

-

Next??

Nah udah pada paham blm neh ama ceritanya??

#MiniRadz

Chapter 4

"Ketika kita saling menaruh hati, tetapi keadaan tidak mendukung. Mengikhlaskan adalah jalan satu-satunya." ~ Shaka

***

Aku menghembuskan nafas kasar, ketika semua perkataanku tidak tergubris seperti biasa. Radzana, memang bukan teman bicara yang baik untuk siapa pun. Apalagi hari ini perempuan itu berubah sedikit aneh, apa dia marah karena terbangun dipelukanku pagi ini?

Memang semalam aku yang membawanya kesini. Entah kenapa melihat dia berpangutan dengan *client* tuanya, mampu membuat darahku mendidih, padahal biasanya tidak begitu. Mungkin kejadian masa lalu, sedikit menorehkan trauma dalam diriku, bagaimana dengan cerobohnya wanita itu menghadirkan kehidupan di dalam rahimnya.

Jakarta,Sep, 2011.

"Huekkk..."

Suara itu semakin terdengar, ketika langkahku mulai memasuki kamar bernuansa kecoklatan milikku dan Radza. "Hey, kamu kenapa?" tanyaku khawatir tetapi tidak ada respon.

Tanpa pikir panjang kuketuk pintu kamar mandi berkali-kali, tetapi hasilnya nihil. Tidak ada jawaban sama sekali. "Radza, buka pintunya, kamu kenapa?!"

"Aku tid... huek..."

"Kamu kenapa, Radza?!" tanyaku tidak sabar. "Jika tidak dibuka, aku dobrak!"

"Iya, sebentar."

Setelah itu, hanya suara air mengalir yang terdengar. "Aku tidak apa." Pintu putih itu terbuka, menampilkan sosok Radza yang terlihat sangat kacau.

"Berapa gelas wine yang kamu teguk malam ini?" tanyaku to the point.

Radza mendongak menatapku tidak terima. "Tidak ada hubungannya dengan wine!"

"Tidak usah berbohong, Radza. Aku tau kamu gila minum." ejekku.

"Malam ini aku tidak pergi ke club sama sekali, bagaimana mungkin aku bisa minum?"

Aku tertawa sinis, apakah perempuan ini akan membohongi seorang Shaka Malik? Jelas sekali tadi sore dia pergi lebih awal dariku, jika tidak pergi ke club, maka mau kemana lagi perempuan murahan ini?

"Aku mual beberapa hari ini, dan puncaknya tadi sore." Aku mengernyit ketika perempuan itu mulai bercerita. Tumben, ada apa dengan manusia satu ini? Jarang sekali dia mau terbuka denganku . "Aku pergi ke apotik untuk menebus obat, sekalian iseng aku membeli ini."

Disodorkannya benda berbentuk pipih itu ke arahku. Testpack, dua garis merah. "Kamu?!"

Radza mengangguk santai. "Apoteker itu berkata bahwa paling akurat adalah pagi hari, tapi aku terlanjur ingin tau

dan mencobanya satu. Hmmm, mungkin besok pagi akan kucoba lagi."

"Bagaimana bisa?! Kenapa kamu ceroboh sekali!" Emosiku meledak, apalagi melihat raut wajah Radza yang terkesan biasa saja.

"Ini sudah malam, ya? Aku mau tidur dulu." Memilih untuk berlalu ke ranjang, dan mengabaikan pertanyaanku, adalah hal yang sangat menyentil egoku. "Radzana!"

Tarikan ditangannya, membuat Radza terhuyung ke arahku. "Kenapa kamu kasar sekali?!"

"Kamu bilang kenapa?! Harusnya aku yang tanya kepadamu, kenapa bisa sampe kebobolan seperti ini?!"

Perempuan itu, berusaha mengatur nafasnya. "Aku tidak tau, Shaka. Jika kamu bertanya padaku, maka aku harus bertanya pada siapa? Dia bahkan tidak tau apapun." Radza mengusap pelan permukaan perutnya yang masih datar.

"Anak siapa ini?!" Kucengkram kuat bahu Radza. "Jawab, bodoh!"

"Aku tidak tau, banyak lelaki yang bersamaku!" Tatapan tajam Radza, persis mengenai manik mataku.

Kuacak rambutku frustasi. "Kenapa tidak bermain aman, Radzana?!"

"Aku selalu bermain aman!" ujarnya tidak terima. "Kamu tau bukan, walau aku wanita murahan, tetapi aku tidak sembarangan dalam bermain, dan kamu juga tau, apa saja persyaratan untuk bisa bermain denganku?!"

Tawa sinisku menderai. "Jika memang apa yang kamu katakan itu benar adanya, kamu tidak akan berada dalam masalah ini!"

"Tanya pada diri kamu sendiri, apa pernah kamu bermain aman denganku?! Jika pernah, berapa kali? Bahkan bisa dihitung dengan jemari." Setelah itu, Radza memilih untuk berbaring terlebih dahulu di ranjang. Meninggalkanku yang diam membeku, guna mencerna semua perkataannya.

"Maksud kamu, itu anak aku?" Ketika otakku sudah selesai menelaah ucapannya, kuhampiri perempuan itu dengan tergesa. "Aku tidak percaya begitu saja, Radza. Banyak yang melakukannya padamu," elakku.

Radza tersenyum. "Terserah kamu, jika kamu merasa selalu bermain aman denganku, maka tenanglah berarti ini bukan anakmu."

"Aku akan menghubungi temanku, dia pernah menemani pacarnya aborsi. Aku harap dia masih ingat tempatnya."

Radza diam, tidak menanggapi apapun. Tangannya malah aktif mengusap-usap permukaan perutnya yang belum menonjol sama sekali, hal itu malah menumbuhkan rasa khawatir di dalam diriku. "Perutmu sakit?"

Radza membuka matanya lalu menarik sebelah tanganku. "Seperti ini, untuk malam ini saja. Karena mungkin besok dia sudah tidak ada."

Tubuhku meremang, ketika tanganku menyentuh langsung permukaan perut datar Radza, ada rasa aneh yang menyengat jiwaku. "Berbaring Shaka."

Seperti tersihir, aku menuruti perkataannya. "Dia nakal, Selalu membuatku mual, coba marahi dia agar besok pagi

tidak berulah lagi."

"Hey, Nak. Jangan nakal ya, agar ibu tidak merasa mual lagi karenamu. Hmm, saya minta maaf, mungkin besok kamu akan tiada, kamu benar-benar datang dikeluarga yang salah."

Perkataan itu meluncur lancar dari mulutku. Bahkan usapan di perutnya tidak kuhentikan, dan tanpa sengaja kulihat senyum Radza yang mengembang. Ada apa dengan perempuan ini?

"Pak apa belum selesai mejanya? karena akan dipakai pengunjung lain." Suara itu membuyarkan lamunan ku, kulihat seorang pelayanan sudah berdiri disamping mejaku.

"Oh iya, sudah selesai. Kami akan pindah," ucapku kikuk membuat pelayan itu mengangguk, lalu pamit pergi."Hey, Radza, bangun." Kuusap pelan kepalanya yang berada di atas meja.

"Bangun ya, lanjutkan tidurnya di mobil." Bisikan lembut itu kutujukan untuk istriku. Dengan tergesa perempuan itu langsung membuka kedua bola matanya, dan aku selalu terkekeh setiap kali melihat wajah khas bangun tidur miliknya, begitu menggemaskan. "Kamu pucat sekali, kenapa?"

"Aku cuci muka dulu, kamu tunggu di depan saja." Tanpa menjawab pertanyaanku, perempuan itu bangkit dan berlalu pergi.

Next??
Siapa yang disini sudah paham? Ya gitu deh ceritanya tuh

#MiniRadz

Chapter 5

"Ketika seorang anak diberikan kepadamu, berarti Allah percaya bahwa kamu bisa menjaganya dengan baik." ~ Radza

***

Aku menatap pantulan wajahku melalui kaca besar yang terletak persis di depan *wastafel,* benar katanya aku terlihat pucat.

Dengan cepat, kubasuh permukaan wajahku menggunakan air dingin. "*Hey* kamu! Semalam saat berhubungan, kamu hebat, tidak membuatku sakit. Tetap seperti ini ya, agar tidak ada yang mencurigaiku."

Aku tersenyum lebar, sambil sesekali mengusap pelan permukaan perutku, yang tertutup *sweater* rajut berwarna coklat muda, pemberian dari seseorang di masa lalu.

Dengan malas, aku keluar dari kamar mandi lalu bergegas ke tempat semula. Lelaki itu, masih terduduk manis di sana, sesekali mata pekatnya melirik *arloji* hitam yang melingkar apik di tangan kirinya.

"Sudah selesai?"

Aku mengangguk, saat pertanyaan itu terlontar dari mulut Shaka. "Langsung ke mobil saja, aku sudah *cek out*."

Tidak perlu menjawab, cukup menurutinya saja, karena berbicara empat mata dengan Shaka, adalah hal yang sangat aku hindari.

***

Hanya keheningan yang terjadi sepanjang perjalanan, sama sekali tidak ada pembicaraan. Aku memilih menatap keluar jendela, melihat jalanan yang ramai, dipenuhi para manusia yang lalu lalang memenuhi kota *Loss Angels*.

Memilih memejamkan mata, saat nyeri itu kembali menderai, adalah pilihan yang tepat. Kugigit kuat bibir bawahku, saat rasa perih itu mulai menjalar keseluruh bagian perutku. Bayangan masa lalu yang tanpa izin malah merasuk kedalam *memori*-ku, membuat tanganku *refleks* terkepal. Kejadian yang tidak akan pernah termaafkan, bahkan di nafas terakhirku sekali pun.

Jakarta,Nov, 2011.

"Kita mau kemana?" Aku mendongak, menatap intens lelaki disampingku, yang sedang fokus mengemudi.

"Diamlah Radza, nanti kamu juga akan tau," jawab lelaki itu dingin, membuat bibirku mengerucut sebal.

"Sudah sampai."

Aku mengernyit, saat mobil hitam yang kami tumpangi, berhenti tepat di depan sebuah rumah tua. Kugenggam kuat jemari Shaka, saat hawa tidak enak menyeruak masuk menembus pori-pori kulitku.

Shaka menatapku lekat. "Kenapa?"

"Tidak apa," jawabku cepat.

"Yasudah, ayo." Aku mengikuti Shaka keluar dari mobil. Perasaanku mendadak tidak enak, saat langkah kakiku memasuki rumah bercat coklat pudar itu.

Dengan pelan, Shaka mencoba mengetuk pintu jati di depannya. Tidak berselang lama, muncul seorang wanita tua, dengan selendang yang dililitkan di atas kepalannya. Wanita tua itu berdiam, menatapku dan Shaka bergantian, lalu setelahnya mempersilahkan kami berdua untuk masuk ke dalam.

"Shaka, kita mau ngapain di sini?" bisikku pelan. Kuremas erat jemari shaka, menggunakan tanganku yang mendadak dingin.

"Jangan banyak tanya, nanti juga kamu akan tau," ketusnya. "Kamu disini saja, aku akan bicara dengan simbok," lanjutnya sambil berlalu pergi, meninggalkanku yang hanya bisa mengangguk patuh.

Beberapa menit berlalu, tetapi Shaka masih saja betah berbincang dengan wanita tua yang dia sebut sebagai 'simboknya' itu. Sesekali kulihat lelaki itu hanya mengangguk, tapi di detik yang lain, dia terlihat seperti sedang bernegoisasi tentang sesuatu yang bahkan aku sama sekali tidak mengetahuinya.

Sempat terlintas dibenakku bahwa Shaka akan bermalam dengan si simbok ini, tetapi dengan segera kutepis jauh-jauh pemikiran itu, mana nafsu Shaka dengan wanita berumur seperti dia? Ckckckck.

"Radza..." Aku menegok ketika lelaki itu sudah di depanku.

"Nggeh, sak niki koe baring neng ranjang kui, Nduk. (Yaa, sekarang kamu berbaringlah di ranjang itu Nak)." Simbok mendekat, lalu menyentuh pelan bahuku. Aku refleks mundur, karena merasa tidak nyaman disentuh wanita ini.

"Berbaringlah di ranjang itu. Ikutilah apapun yang simbok katakan, jika kamu tidak mengerti bahasa nya, kamu cukup

mengangguk saja," ujar Shaka seolah bisa membaca pikiranku.

Kugelengkan kepalaku. "Aku tidak mau, aku ingin pulang."

"Apa susahnya sih berbaring di ranjang itu?" Shaka menarik kasar tanganku.

"Untuk apa aku harus mau berbaring di ranjang itu?!" Kutarik kasar tanganku dari genggamannya.

Lelaki itu menghembuskan nafas pelan, lalu mengambil jemariku dengan sangat lembut. "Radza, aku mohon berbaringlah di ranjang itu. Nanti kamu akan tau alasanya, dan itu sama sekali tidak merugikanmu, aku yang menjamin."

Tatapan lembut Shaka akhirnya meluluhkanku. Perlahan aku mengangguk, lalu menuruti perkataam lelaki itu untuk berbaring di ranjang, toh katanya tidak akan merugikanku. Walau nyatanya aku sedikit ragu, tapi biarlah, aku tau Shaka tidak akan menyakitiku.

"Wes siap, Nduk? (Sudah siap, Nak?)" Aku hanya mengangguk sebagai jawaban, sesuai dengan perintah Shaka."Kula buka klambine sebates weteng, nggeh? (Saya buka bajunya sebates perut, ya?)" lanjutnya, dan kembali aku mengangguk. Aku sama sekali tidak mengerti apa yang wanita itu katakan.

Dan saat blouse-ku tersingkap ke atas, saat itu pula aku terpekik kaget. Lalu dengan cepat, aku bangkit dari ranjang. Kenapa wanita ini lancang sekali?! Tapi bersamaan dengan itu tatapan mengerikan simbok menusuk tajam netraku membuat nyawaku seketika menciut, kulirik sekitar dan tidak menemukan Shaka. Akhirnya karena takut, aku kembali berbaring di ranjang, mengabaikan rasa khawatir

yang sudah merambat ke seluruh tubuhku. Tenang Radzana, Shaka berkata ini tidak akan merugikanmu.

Tangan keriput itu menyentuh pelan permukaan perutku, lalu memijatnya perlahan. Aku memejamkan mata, mencoba menikmati pijatan si simbok ini, yang jika dirasakan mantap juga. Tapi semakin lama, tangan simbok semakin menekan permukaan perutku, rasa nyaman itu seketika menghilang dan digantikan rasa melilit yang luar biasa sakit.

Tanpa sadar air mataku mengalir, kubuka mataku perlahan dan kutangkap wajah wanita itu yang berkeringat sama sepertiku. Aku mengerutkan dahi seperti orang bodoh, berpikir keras tentang apa yang sedang wanita tua itu lakukan padaku. Dan ketika jawaban itu kudapatkan aku segera bangkit, menyingkirkan kasar tangan simbok, dengan air mata yang sudah meleleh membasahi keseluruhan wajahku.

"Anakku." Bibirku bergetar saat mengucapkan itu. Dengan bergetar kusentuh permukaan perutku yang terasa begitu nyeri.

"Ono opo, Nduk? Anakmu durung gugur (Ada apa, Nak? Anakmu belum gugur.)" Simbok menyentuh pelan bahuku, lalu berusaha membantuku berbaring, tapi aku menolaknya.

"Simbok, ini ada apa? Sebenarnya apa yang Simbok lakukan pada perutku, hingga bisa sesakit ini?" tanyaku menuntut, kugigit kuat bibirku saat rasa nyeri dan panas itu seperti membakar habis perutku.

"Yuk, nduk, dilanjutke sikek aborsine. (Yuk, Nak, dilanjutkan dulu aborsinya)."

Mataku terbelalak kaget, saat mendengar kalimat terakhir yang simbok ucapkan. Aborsi? Jadi Shaka membawaku kesini untuk aborsi? Dengan air mata yang semakin mengalir, aku bangkit perlahan dari ranjang, memaksakan diri untuk pergi dari wanita biadab ini. Sakit pada perutku tidak lagi kupedulikan, berjalan tertatih mengabaikan omongan simbok yang tidak kumengerti. Saat kakiku melangkah, kurasakan cairan panas yang membasahi kakiku, darah? Tubuhku bergetar hebat. Tidak, anak ini tidak boleh lenyap. "Shaka, tolong!"

Lelaki itu muncul dari balik pintu, dengan senyuman yang menghiasi wajahnya. "Hey, sudah selesai?"

Aku menggeleng kuat, dengan air mata yang semakin menjadi. "Kamu... kenapa kamu jahat sekali, Shaka?!"

"Nduk, kui bayimu durung gugur sepenuhe (Nak, itu bayimu belum gugur sepenuhnya.)"

Aku terlonjak ketika wanita tua itu berjalan ke arahku, dengan langkah tertatih aku berusaha menjauhinya dan berlindung di belakang tubuh kekar Shaka. "Untuk sekali ini saja, tolong selamatkan anakku, Shaka. Aku memohon."

"Nduk, mau tak takoni wes mantap di gugurke bayine koe njawab uwes. Saiki wes telat, koe lagi nyadar. Bayimu urong gugur sepenuhe, tapi nek ora dilanjutke engko bahaya kanggo koe, Nduk. (Nak, tadi ditanyain apa kamu sudah yakin menggugurkan bayi ini kamu jawab sudah. Dan sekarang sudah terlambat kamu baru menyadarinya. Bayi kamu belum gugur sepenuhnya tapi jika tidak dilanjutkan akan berbahaya buat kamu.) "

Walau aku tidak mengerti apa yang wanita tua itu katakan, tapi firasatku berkata bahwa simbok menyuruhku untuk melanjutkan membunuh janin dalam rahimku ini. Aku

kembali menggeleng sambil menggegam kuat jemari Shaka. "Bilang sama simbok, Shaka. Kalau aku nggak mau aborsi, ini anak aku. Dan Aku tidak mau membunuhnya!"

"Kamu sudah pendarahan, Radzana." Wajah Shaka pucat pasi, menatap nanar darah yang terus menetes melumuri kakiku. "Kamu bisa kehabisan darah jika tetap seperti ini."

"Nduk, dilanjutke wae nggeh? Nek tetep tok pertahanke, saake bayimu lahir cacat, soale mau wes Simbok pijet sarafe lan kemungkinan gede wes rusak. (Nak, dilanjutkan saja ya? Kalau tetap dipertahankan, kasian bayimu bakal lahir cacat, karena Simbok tadi sudah memijat sarafnya, dan kemungkinan besar sudah rusak sebagian.)"

Aku semakin terisak ketika wanita tua itu menarik tubuhku secara paksa, untuk kembali berbaring diranjang. Aku memberontak dengan sisa-sisa kesadaran yang masih kumiliki.

Shaka menarik lembut tubuhku, membuat simbok akhirnya mengalah dan menjauh dari kami. "Radza dengerin aku."

Lelaki itu membawa tubuh lemahku kedalam pelukannya. "Ini masalah nyawa seorang anak, Radza. Aku mau menggugurkan anak ini agar dia tidak menderita. Tapi kalau kamu tetap pada pendirian kamu, untuk mempertahkannya sekarang. Bukankah itu akan semakin membuatnya menderita?"

"Shaka, apapun itu, aku mohon bawa aku ke rumah sakit sekarang!" Kutarik kasar kemeja Shaka untuk menyalurkan bagaimana sakitnya perutku saat ini. "Shaka, aku ingin anak ini."

"Aku minta maaf."Kecupan itu bersinggah sejenak di dahiku. "Ini yang terbaik untuk kita," lanjutnya membuatku semakin

terisak. "Simbok, tolong lanjutkan."

"*Hey*, Radza, kamu kenapa?" Kubuka mataku cepat, ketika tepukan lembut itu bersinggah di pipiku. "Kenapa kamu berkeringat?"

"Aku.. aku," ujarku terbata.

"Jangan gigit bibirmu, nanti berdarah!" Entah sudah berapa puluh kali Shaka mengingatkannya, tetapi tidak pernah kupedulikan. "Kita sudah sampai, mari turun."

Aku tetap diam, tidak bergerak sama sekali. "Radza, ayo..."

"Shaka, di mana putriku?"

Lelaki itu menegang, lalu menatapku tajam. "Apa yang kamu bicarakan?! Dia sudah mati, jangan pernah mengungkitnya lagi atau aku akan..."

"Sakit..." Kuremas kuat perutku saat rasa nyeri itu kembali menderai.

"Radza, kamu kenapa?" Wajah khawatir Shaka langsung terlihat, entah kemarahan yang baru saja terjadi menghilang kemana."Ini sudah kesekian kalinya kamu begini, kamu sakit apa sebenarnya?" tanyanya frustasi. "Kita ke rumah sakit, ya?"

Aku menggeleng. "Tolong, ambilkan kotak biru ditasku."

Dengan kilat, lelaki itu mengambil tas *hermes* milikku, lalu menumpahkan semua isinya. Aku terenyum miris, melihat bagaimana Shaka selalu ketakutan saat aku kesakitan seperti ini. *Pengecualian, saat aku melahirkan.* "Ini, cepat diminum, agar tidak sakit lagi."

Perlahan kuambil kotak kecil berwarna biru itu, beserta air mineral yang sudah Shaka persiapkan. Tetapi, sebelum aku sempat menegak keduanya, nyeri itu kembali datang bahkan kali ini lebih menyakitkan, membuat keseluruan *syaraf*-ku seperti mati rasa. Tubuhku melemas, pandanganku buram, dan setelah itu semuanya gelap.

Next??

Pada paham gak part ini??

Selamat datang pembaca baru, hati-hati karena emosi kalian akan teracak setiap *part*-nya

#MiniRadz

Chapter 6

"Aku, Sedihmu. Bahagiaku, kamu." ~ Shaka

***

"*Endrometriosis*." Dahiku mengkerut, ketika kata asing itu terlontar lancar dari mulut seorang wanita berjas putih di depanku. "Suatu gangguan pada jaringan yang biasanya melapisi rahim, kalau pada umumnya jaringan itu tumbuh di dalam rahim, kalau pada penyakit ini jaringannya tumbuh di luar rahim," lanjut dokter itu, seolah bisa membaca raut wajahku yang bertanya-tanya.

"Apa itu berbahaya?"

Mendadak aku merasa khawatir. Jujur, hidup selama tujuh tahun bersamanya belum pernah aku melihatnya mengkomsumsi obat-obatan, kecuali pil *KB* dan obat *maag*.

"Penyakit ini cukup serius tapi tidak mematikan, hanya saja jika kambuh akan sangat menganggu aktifitas. Biasanya perut akan mengalami sakit yang luar biasa, bahkan bisa sampai kejang dan pingsan," jelas dokter itu panjang lebar. Kuputar otakku, mengingat apakah hal itu pernah terjadi pada Radza? Dan jawabannya adalah iya.

Aku sering menemukan dirinya, berjongkok di kamar mandi sambil meringis menahan sakit atau dia yang selalu pingsang di butik setiap datang bulan. Apa itu berhubungan dengan penyakitnya? Atau memang wajar bagi seorang wanita yang sedang datang bulan dan memiliki riwayat penyakit maag? Radzana selalu mengatakan hal itu.

"Saat sedang datang bulan, rasa sakitnya akan berkali-kali lipat apalagi saat berhubungan intim pasti akan sangat

terlihat, karena untuk menahan sakit kebanyakan dari mereka akan menggigit bibir."

Mataku membulat sempurna, menggigit bibir saat berhubungan? Bahkan itu selalu terjadi setiap harinya. Aku mengira Radza menahan desahan karena tidak mau membuatku semakin bernafsu, tapi faktanya apa benar dirinya menahan sakit? Pertanyaan itu terus berputar-putar dalam benakku, sampai pada akhirnya aku memilih pamit untuk pergi ke ruangan Radza.

***

Kubuka pintu ruang rawat bernomor dua puluh tiga itu dengan tergesa dan saat itu juga kutemukan sosok Radzana yang sudah terduduk manis di ranjang, sambil memainkan ponsel pintarnya.

"Sejak kapan?"

Aku mendekat, memberikan tatapan penuh intimindasi kepadanya. Radza hanya mendongak sebentar lalu kembali memainkan ponsel, hal itu jelas membuat emosiku semakin terbakar. "Sejak kapan, Radzana?"

Kesabaranku tak tersisa, kurenggut paksa ponsel *silver* di tangannya. "Kurang ajar, lancang sekali kamu!"

"Kenapa infusnya kamu lepas?" Kekhawatiran itu kembali menyapa, saat *netra*-ku tidak sengaja melirik tangan mulus Radza, yang sudah terbebas dari selang pemberi makan.

"Sejak kapan kamu peduli padaku?"
Bukannya menjawab, perempuan itu malah balik bertanya. Aku mencoba tidak terpancing, berdebat dengan Radza memang tidak ada ujungnya.

"Eh, kamu mau kemana? Kamu sedang sakit." Kutarik cepat pergelangan tangannya, saat perempuan itu sudah bersiap untuk mengambil tas selempang.

"Kamu tidak tau apa-apa, maka diamlah!" ujarnya sambil menghempaskan kasar tanganku.

Aku tersenyum samar. "*Endrometriosis*, Suatu gangguan pada jaringan yang biasanya melapisi rahim."

Radza menegang, seketika jemarinya terlepas dari *handle* pintu. "Iya, kenapa? Kamu mau menertawakanku? Silahkan, aku akan terima. Oh, atau kamu mau menceraikanku? Jika iya, aku akan sangat bahagia."

"Tidak akan kulepaskan, apa pun yang sudah menjadi milikku!" Aku mendekat, mengapit tubuh ringkihnya hingga menabrak tembok. Kutatap wajah perempuan itu secara mendalam, bibir merahnya adalah canduku.

"Maaf..."

Kami serentak menengok, ketika seorang suster sudah berdiri di ambang pintu dengan wajah merah padam. Dengan tergesa, kujauhkan tubuh kekarku dari Radza.

"Ah, iya. Masuk saja, sus." Kuusap kasar tengkukku yang tidak gatal.

"Sus, saya boleh pulangkan?" tanya Radza saat suster berperawakan tinggi itu melangkah masuk.

"Belum boleh, Bu. Dokter menyarankan untuk menginap semalam di sini." Bibir merah itu langsung mengerucut.

"Padahal sudah sehat begini, biasanya juga boleh pulang." Rajuk Radza membuat suster itu terkekeh.

"Bagaimana keadaannya?" Kami serentak menengok, saat wanita berjas putih itu masuk ke ruang inap Radza.

"Dok, saya boleh pulang ya?" ujar Radza cepat.

"Jika belum boleh pulang, jangan dipaksa." Radza menengok lalu menatapku sengit.

"Kondisi anda terbilang buruk," ucapan dokter itu membuat Radza membisu. "Sepertinya anda tidak mengomsumsi obat secara teratur." lanjut dokter itu membuat perempuan itu menunduk. "Rahim anda harus diangkat, jika kedepannya kondisinya tetap seperti ini."

"Apa?! Diangkat?" *Refleks*-ku tidak menyangka. Separah itukah penyakit Radza?

"Iya, itu adalah jalan terakhir." Jawab dokter itu pelan. "Sus, tolong ambilkan infus baru untuk bu Radza." Suster itu mengangguk, lalu berlalu keluar.

"Saya tau kalian pasti ingin memiliki buah hati, maka saya sarankan untuk operasi untuk mengangkat endapan atau mengobati luka yang disebabkan oleh jaringan *endometrium."* Kami terdiam saat dokter itu mulai menjelaskan. "Pengangkatan ini tidak pernah bisa bersih sama sekali dan berakibat pada angka kekambuhan yang tinggi, terlepas dari terapi apapun yang diberikan. Karena itu saya sarankan jika bu Radza ingin hamil, harus diupayakan dengan program hamil, Tidak boleh menunda karena berlomba dengan kambuhnya penyakit," lanjut dokter itu sambil menatapku dan Radza bergantian.

"Kalian bisa diskusikan ini terlebih dahulu, saya pamit keluar, semoga keputusan yang kalian ambil tepat." Dokter itu berlalu keluar meninggalkanku dan Radza yang masih saja membisu.

***

Hening. Tidak ada percakapan apapun diantara kami, aku yang sibuk dengan segala pikiranku, begitu pun Radza yang juga seperti sedang memikirkan sesuatu. "Jika kamu ingin mengandung, maka aku mengijinkannya."

Perempuan itu mendongak, menatapku dengan senyum mengejek. "Aku tidak berminat."

"Dokter berkata bahwa rahimmu akan diangkat, jika tidak cepat melakukan operasi pengangkatan endapan dan segera hamil," ujarku memberitahu.

"Aku tau, jika kamu lupa tadi aku di sini," ketusnya.

"Kamu yakin akan melakukan pengangkatan rahim, tanpa mau mengandung dan melahirkan terlebih dahulu?" Tanyaku hati-hati. Setiap wanita ingin merasakan hal itu, aku tau itu.

"Aku pernah mengandung bahkan melahirkan, aku sudah merasakan bagaimana perjuangan menjadi seorang wanita, hanya saja..."

Tatapan tajam Radza seperti menusuk tepat di jantungku. "Aku belum pernah melihat bagaimana bentuk nyata makhluk yang aku kandung selama sembilan bulan, karena sudah ada malaikat maut yang langsung merenggutnya."

Aku terdiam, tidak berusaha mengelak. Karena nyatanya benar, aku yang salah di sini. "Aku memperjuangkannya bahkan ketika wanita tua itu akan mengaborsinya. Aku sangat berterimakasih padamu, karena saat aku pendarahan karena *aborsi ilegal*, kamu masih sudi membawaku ke rumah sakit. Hanya saja---"

Perkaataan Radza terhenti, manik matanya menatapku lekat. Tapi Kali ini bukan tatapan tajam yang dia berikan, melainkan tatapan yang sama seperti enam tahun yang lalu, ketika aku merenggut malaikat kecilnya.

Nah, pahamkan? Kalo nggak, tabok juga neh

Aku kasih *flashback* dah nanti, biar semakin paham. Ceritanya tuh simple tapi emang ku buat rada ribet

Ibarat : kalau bisa ribet kenapa harus simple?

Hari ini aku ulang tahun. Ada yang mau ngucapin? Wkwk

#MiniRadz

Chapter 7

"Luka yang kamu torehkan padaku itu terlalu lama, sampai aku lupa caranya memaafkan." ~ Radza

***

Jakarta, 2012.

"Shaka, demi apapun perut aku sakit banget." Kuremas kuat pergelangan tangan lelaki di sampingku.

"Sabar, Radza! Tidak usah berteriak, telingaku sakit." Dihempaskannya tanganku dengan kasar.

"Shaka, ini sakit banget! Aku nggak kuat hiks."

Tangisku pecah, kuremas kuat dress berwana jingga yang melekat apik pada tubuhku. Shaka hanya diam sambil fokus mengemudi. "Aaaa huh huh," teriakku sambil berusaha mengatur pernafasan.

Lalu kurasakan tangan besar itu bersinggah di perutku yang sudah sangat membuncit. Kupejamkan mataku erat, mulai menikmati usapan Shaka yang begitu lembut.

"Saya nggak mau melahirkan normal!" Kututup kuat kedua kakiku saat suster itu menyuruhku mengangkang.

"Tapi anda bisa melahirkan normal, Bu." Aku menggeleng kuat, menolak mentah-mentah tawaran untuk mengelurkan bayiku secara normal.

"Bu, ayo kakinya dibuka," ujar suster itu lembut.

"Bawa saya ke ruang operasi, kalian tau perut saya sakit sekali!" Setetes air mata kembali tumpah, kuremas kuat kepala ranjang saat dorongan dari dalam semakin menggila.

Lelaki itu berkacak pinggang sambil tersenyum sinis. "Dok, operasi saja sih, turuti mau pasien, nanti saya bayar berapa pun itu."

"Ini bukan masalah biaya, Pak. Tapi pembukaan sudah hampir sempurna. Beberapa kali bu Radza mengejan, pasti si bayi akan keluar."

Shaka mengacak rambutnya frustasi, menatapku dengan tatapan setajam pisau, aku terus merengek berusaha meraih tangannya, ingin berbagi rasa sakit ini tapi lelaki itu tentu saja menolak. "Aku nggak ikut campur soal ini, Radza. Sudah aku bilang gugurkan! Sudah sampai di tempat aborsi juga, sudah jalan setengah menggugurkannya, tapi kamu keras kepala tetap mempertahankannya, maka nikmatilah penderitaan yang di buat anak kamu ini!"

Setelah Shaka membisikan kata-kata tajam itu, dirinya memilih untuk pergi dari ruang bersalin, meninggalkanku yang semakin terisak. "Shaka, sakit!"

"Eh, bapak mau kemana? Istrinya mau melahirkan ini." teriak dokter itu menghalangi langkah shaka. "Pak ini istrinya bagaimana kok malah ditinggal---"

"Biarkan saja, dok."Nafasku mulai tersenggal. "Saya sudah boleh mengejan?" tanyaku bergetar.

Kedua wanita itu membuka pelan kakiku, memastikan pembukaan sudah lengkap atau belum. "Ayo, sudah bisa mulai mengejan."

Astaga, ternyata seperti ini rasanya bersalin, begitu menyakitkan. Menggegam kuat kepala ranjang, saat bayangan wajah bunda terlintas dalam benakku. Aku terisak, lalu mengambil nafas dalam, senyum manis bunda yang selalu kubalas dengan tatapan kebencian semakin terngiang. Saat seperti ini ingin sekali aku bersujud di kaki bunda, meminta maaf atas semua kesalahan yang terjadi, karena aku baru merasakan bagaimana perjuangan seorang wanita untuk bisa melahirkan buat hatinya.

"Pintar, kepala adiknya sudah terlihat."

Aku mengangguk, ketika dokter itu terus memujiku, memberikan kata-kata penyemangat yang membuat tenagaku bertambah. "Aku pasti bisa. Bismillahirohmannirohim."

Dokter itu tersenyum, melihat semangatku yang berkobar. "Sedikit lagi, Bu. Ayo semangat!"

Kurilekskan pikiranku, sambil mengumpulkan seluruh tenaga yang masih tersisa. Kuambil napas dalam-dalam dan kembali mengejan. "Aaaaaaaaaaa."

"Oek oek oek." Aku membeku, setetes air mata jatuh di pipiku. Apa aku berhasil mengeluarkannya?

"Alhamdulillah, bayinya perempuan."

Suara samar itu terdengar, tetapi kenapa pandanganku semakin memburam? "Bu, liat ini putrinya cantik sekali. Jangan tutup matanya."

"Dok saya mohon, apapun yang terjadi , jangan pernah memberitahu siapa pun tentang penyakit ini, termasuk suami saya." Lalu semuanya gelap.

****

Aku mengerjab pelan, merasakan pegal dikeseluruhan tubuhku. Dengan perlahan aku bangkit, ruangan serba putih dengan semerbak wangi obat-obatan langsung menyambutku. "Shaka, aku dimana?"

Lelaki itu langsung berdiri, melempar asal koran yang berada ditangannya, lalu menatapku tidak percaya. "Kamu sudah sadar?"

Shaka melangkah cepat untuk menghampiriku. "Astaga, Radzana, Akhirnya! Aku akan panggilkan dokter."

Ditekannya tombol berwarna putih di samping ranjangku, dan beberapa saat kemudian seorang dokter dan suster sudah berada di ruangan ini. "Ada apa Shaka?"

Pertanyaanku tidak tergubris. "Dok, istri saya bagaimana?"

"*Coba kami periksa terlebih dahulu." Aku hanya pasrah, ketika dokter muda itu menyuruhku berbaring, lalu menelusupkan stestoskop di balik baju rumah sakit yang kukenakan.*

"Alhamdulilah, keadaannya sudah membaik, ini semua adalah keajaiban." Wajah dokter itu berseri. "Mungkin dua sampai tiga hari sudah boleh pulang."

"Terimakasih banyak, dok." Shaka menjabat tangan perempuan itu dengan senyum lebar, lalu kedua perempuan muda itu pamit keluar.

"Aku ingin pulang!" tukasku tak terbantahkan, lelaki itu malah diam, sibuk menata beberapa obat di nakas. "Peduli setan! Boleh atau tidak aku akan pulang."

Saat jemariku sudah siap untuk menarik infus di tangan kiriku, tatapan tajam Shaka persis seperti akan membunuhku. "Gila kamu!"

Aku tertawa sinis, menatap wajahnya yang seperti ingin meledak. "Kamu yang gila! Aku sehat, aku ingin pulang."

"Kamu sehat?" tanya Shaka dan dengan cepat kuangguki. "Hahahaha"

"Tidak ada yang lucu, kenapa tertawa?" kesalku.

"Kamu koma selama delapan bulan."

Aku menganga, koma? " Dokter sudah menyarankanku untuk menyetujui agar alat penopang hidupmu dilepas saat bulan ketiga, tapi lihat aku masih baik hati untuk mempertahanmu."

"Bercandamu tidak lucu, Shaka," sinisku.

"Bercanda?" Shaka mengerutkan dahinya. "Saat kamu melahirkan, pendarahan yang kamu alami sulit dihentikan, bahkan delapan kantong darah yang kamu habiskan saat itu, tetap tidak menyadarkanmu."

Aku menegang. "Melahirkan?"

Kupegang kilat permukaan perutku yang sudah rata, Bagaimana mungkin aku lupa kalau aku sudah melahirkan dan delapan bulan, apa maksudnya?

"Aku koma selama delapan bulan?" tanyaku seperti orang linglung.

Shaka mengangguk. "Kamu melahirkan tepat dihari ulang tahunmu, tanggal 1 Mei dan sekarang kamu sadar tanggal

22 Desember, jadi delapan bulan kurang sedikit."

Bibirku bergetar*. "Anakku, iya dia dimana?"*

"Oh, kalau dia sudah aku singkirkan." Aku mendongak, menatap Shaka dengan wajah berbinar.

"Kamu sudah menemukan orang tua angkat yang cocok? Apa dia dari kalangan berada atau malah biasa saja? Apa orang tua yang mengangkatnya sudah memiliki anak kandung atau ---"

"Radza, stop!"

Mulutku tertutup rapat, ketika Shaka membentakku. "Kamu ingat saat aku membawamu ke wanita tua untuk aborsi?"

Aku menjawab dengan anggukan*. "Wanita tua itu berkata, bahwa saraf bayi yang ada di dalam kandunganmu sudah rusak sebagian, karena dia sudah memijatnya."*

Kukerutkan dahiku, sungguh aku tidak mengerti."Saat itu kamu malah merengek tidak jelas, kamu mengamuk karena tidak mau anak itu digugurkan. Aku yang panik melihat darah yang terus mengucur dari pahamu, akhirnya dengan sangat terpaksa membawamu ke rumah sakit dan tidak lagi melanjutkan acara menggugurkan bayimu dengan simbok.

Saat sampai di rumah sakit, kamu pingsan. Saat itu aku yang berbicara empat mata dengan dokter yang menanganimu, dokter juga berkata sama seperti simbok, kalau sebagian saraf anak dalam kandunganmu sudah rusak.

Anakmu saat itu memang masih ada, tapi jika dilahirkan dia tidak akan normal atau kata kasarnya cacat. Dokter bahkan

menawarkan untuk melanjutkan aborsi, karena mempertahankannya sama saja membuatnya menderita."

Tubuhku meremang, ribuan paku seperti menghujani tepat pada jantungku, cairan bening itu mulai memberontak dan akhirnya tanpa bisa dicegah, menetes perlahan dipermukaan wajahku.

"Aku saat itu setuju atau lebih tepatnya sangat setuju, tapi ketika kamu sadar, kamu mengamuk tidak karuan, membanting semua barang yang berada di nakas. Kamu berteriak memberi tau semua tim medis bahwa kamu menolak aborsi."

Aku masih tergugu, sebagian hatiku membenarkan perkataan Shaka, saat itu memang aku begitu melindungi malaikat kecilku. "Kamu keras kepala dan tetap ingin mempertahankannya, entah aku tidak tau apa alasanmu sampai mau mengandung anak cacat itu!"

"Cacat yang bagaimana, Shaka?" tanyaku lirih, ribuan kemungkinan hinggap dalam benakku.

"Bayi perempuan itu terlahir dengan berat 1,8kg dan tinggi 32cm. Hanya bisa melihat dengan satu mata, saat tumbuh tangannya juga hanya akan berfungsi satu dan yang terakhir jika anak kamu sudah mulai bisa berjalan kakinya akan sedikit pincang." Shaka tertawa sinis melihat raut wajahku yang begitu menyedihkan.

"Kenapa kamu tidak memberitahuku dari awal?!" Kutarik kasar kerah kemejanya.

"Aku sudah berusaha memberitahu hal itu, tapi kamu batu! Aku malas berdebat denganmu." Perlahan kulepaskan cengkraman tanganku pada kerah kemeja Shaka, tidak lagi

memiliki tenaga untuk mendebatnya setelah mengetahui fakta tentang malaikat kecilku.

"Lalu siapa orang yang mau mengadopsinya dengan keadaan seperti itu?" Bibirku tercekat.

"Tidak ada!" jawabnya.

"Lalu dia? Kau berikan di panti asuhan?" tanyaku tidak sabar.

Shakti tersenyum penuh kemenangan. "Aku menyingkirkannya, untuk selama-lamanya."

Sebuah tangan mendarat mulus di pipi Shaka. "Kurang ajar kamu! Kenapa kamu jahat sekali? Aku salah apa sama kamu?!"

"Lalu aku harus bagaimana, Radzana?! Kamu koma atau lebih tepatnya sekarat, dan meninggalkan seorang bayi cacat kepadaku, aku harus bagaimana?!"

Lelaki itu berteriak sambil menarik kasar bahuku, aku menggeleng tidak percaya, seorang Shaka bisa sekejam itu pada makhluk tak berdosa?

"Kita sudah sepakat akan memberikan anak aku kepada orang yang membutuhkan buah hati." ujarku bergetar. "Tapi kamu?!"

"Dia cacat, siapa yang mau?!" Beritahu Shaka sambil menatapku tajam.

"Kamu bisa menaruhnya di panti asuhan, disana tidak mungkin ditolak. Aku bisa menjadi donatur tetap disana, sambil sesekali menengoknya." Air mataku semakin menjadi, tubuhku lemas luar biasa. "Shaka, aku ibunya,

kenapa kamu egois sekali? Aku memang bukan wanita baik-baik tapi aku masih memiliki perasaan. Dia anakku, buah hatiku, belahan jiwaku.

Sembilan bulan dia dalam diriku, aku melahirkannya dengan bertaruh nyawa. Kamu bahkan menyaksikan, aku koma selama itu untuk memperjuangkan siapa? Kamu memang benar-benar egois, Shaka.

Kamu tidak pernah bisa menghargai perjuangan seorang wanita, kamu hanyalah lelaki brengsek yang selalu mau enaknya saja! Aku sangat membencimu. Kamu Shaka Malik, pembunuh!" Mulai hari itu semuanya berbeda, ada benteng tak kasat mata yang sengaja aku bangun untuk menjaga jarak dengannya. Tidak lagi ada obrolan sebelum tidur atau sekedar meminum teh bersama disaat senggang, semuanya berubah, dan hanya sex yang membuat kami bersama itu pun sangat hambar.

***

"*Hey*, kamu ngalamun?"

Aku terperanjat, saat tangan besar Shaka mengguncang kasar bahuku. Bayangan masa lalu memang selalu menghantuiku, bahkan setelah enam tahun berlalu. "Radza, kamu kenapa?"

"Aku tidak apa." Kulepaskan kasar tangan Shaka dari bahuku.

"Kamu bisa melakukan operasi pengangkatan jaringan *endrometrium* jika ingin hamil lagi," cicit Shaka dengan nada sedikit membujuk.

"Aku sudah bilang bahwa aku tidak berminat!"

"Tapi jika kamu tidak mau, seumur hidup kamu tidak akan memiliki anak, Radzana!" Shaka mengacak kasar rambutnya.

"Lalu apa masalahmu? Aku jalang, aku wanita murahan, lalu untuk apa kamu mau anak dari wanita sepertiku?!" Shaka membisu. "Asal kamu tau, kejadian enam tahun yang lalu itu tidak termaafkan! Aku tidak sudi mengandung anakmu lagi."

"Apa?! Anakku?" Shaka menatapku tajam.

Aku terkekeh. "Lalu kamu kira anak siapa?"

"Kamu melakukannya dengan banyak lelaki, Radza!" bibirku melebar.

"Aku juga berhubungan dengamu, jadi kemungkinan Ayra anak kita."

Azkayra Felicia Alana
*Seseorang yang bersih dan dihormati pembawa kebahagiaan serta kedamaia*n.

"Hanya kemungkinan, nyatanya kamu banyak berhubungan dengan para lelaki di luar sana!" Shaka tersenyum lebar.

"Aku hanya berhubungan denganmu."
Entah kenapa rasanya aku ingin jujur, mengakhiri kebohonganku selama beberapa tahun ini.

"Hanya aku? Maksudmu apa?!" Tarikan kasar di tanganku membuatku menghembuskan nafas kasar.

"Setelah menikah, hanya kamu yang menyentuhku."

Shaka melotot tajam tepat di depan wajahku, lalu sedetik kemudian tawanya meledak. "Tidak ada yang lucu, Shaka!"

"Aku sering melihatmu bercumbu dengan berbagai jenis lelaki yang berbeda, bahkan beberapa kali masuk kamar." Shakti masih saja terpingkal sambil menatapku rendah.

"Itu hanya *foreplay*, Shaka! Aku tidak pernah melakukan sejauh itu setelah resmi menikah denganmu," jujurku. "Dulu sebelum menikah aku memang semurahan itu, melakukan *sex* dengan beberapa pria muda yang memiliki uang berlimpah. Tapi setelah menikah aku baru tau bahwa aku mengalami *endrometriosis,* dan itu membuatku kesakitan saat melakukan hubungan intim."

Shaka semakin tertawa. "Kamu bohong! Beberapa hari lalu bahkan kamu tidak sadar jika kamu melakukan *sex* denganku, bukan *client* tuamu itu!"

"Malam itu aku mabuk, makanya aku *shock* saat terbangun tanpa busana."

"Bagaimana jika malam itu bukan aku yang menidurimu, Radzana?" Shaka tersenyum remeh.

"Terserah kamu, aku malas berdebat!"

Jujur saja pagi itu saat aku terbangun tanpa busana, perasaan panik itu langsung menghampiriku. Sudah lama sekali aku tidak berhubungan dengan lelaki selain Shaka, bahkan dulu saat remaja aku selalu berhubungan dengan lelaki terpilih itu pun selalu penuh kesadaran, tidak mabuk.

"Semua perkataanmu adalah kebohongan! Jika kamu sakit setelah menikah denganku, maka Ayra tidak akan hadir, karena dokter berkata penyakitmu sangat menyulitkanmu untuk bisa hamil!"

"Aku melakukan operasi pengangkatan jaringan *endometrium* setelah satu tahun menikah denganmu dan hasilnya aku hamil, jadi asal kamu tau A*yra* bukan kesalahan karena aku sengaja untuk mendapatkanya."

Skakmat. Mulut Shaka menganga, matanya terus menatapku dengan tatapan tak terbaca. Sedangkan aku hanya bisa tersenyum miris. Sambil menebak, menyesalkah seorang Shaka Malik karena telah membunuh darah dagingnya?

Next??

Hujat Shaka semau kalian Fren

Btw, sampai sini udah pada pahamkan kenapa sikap Radza gitu amat ke Shaka? WKWKWK.

Plis bantu koreksi typo atau kesalahan tulisan

Makasiww

#MiniRadz

Chapter 8

"Aku hanya ingin kamu tau, walau lisanku sangatlah tajam, tapi hatiku tulus menyayangimu." ~ Shaka

***

Aku terdiam, sambil menatap tajam perempuan yang sedang terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Kuamati secara rinci wajah pucat yang tidak terdapat polesan *make up* sama sekali. Radza tetap terlihat cantik, sekali pun tidak menggunakan alat perias.

Tujuh tahun bersama, tidak menjamin aku untuk mengetahui semua tentangnya. Di balik sifat angkuh yang dia miliki, ada setitik luka yang membuat Radza begitu lemah. Perempuan itu sakit dan bodohnya aku tidak tau. Selama bertahun-tahun dirinya menyimpan beban itu sendiri, tanpa mengeluh sedikit pun.

Mengacak kasar rambutku, kembali kutatap perempuan itu dalam diam. Radza adalah perempuan yang menemaniku dari nol, bahkan dia tidak bergerak sedikit pun, disaat hidup membawaku ke roda paling bawah sekali pun.

Jakarta,Okt,2011.

"*Apa ini?!" Aku membisu, ketika papa melempar sebuah kertas berlogo rumah sakit tepat di depan wajahku.*

"Shaka, apa kamu sudah gila?" Tatapan terluka mama seperti menguliti tubuhku.

"Kamu bisa menjelaskannya, Nak?"
Ayah menepuk bahuku pelan, lalu mengajaku duduk di sofa ruang tamu.

"Radza, apa kamu hamil?" Suara bergetar milik bunda terdengar begitu nyaring.

"Jangan sentuh aku!" Radza menghindar ketika tangan ringkih bunda akan membelai surai hitam miliknya.

"Radza!" geramku, ketika perempuan itu hampir saja mendorong wanita yang telah melahirkannya ke dunia.

"Apa? Jangan ikut campur!" jawabnya bruntal.

"Radza, dia suamimu, dan mereka orang tuamu, di mana sopan santunmu sebagai anak?!" Mama ikut menimpali.

"Peduli setan."

"Kamu!" teriakku muak melihat semua kelakuan Radza.

"Apa?!" balasnya menantang.

"Sudah kalian!" teriak Ayah. "Tolong jelaskan tentang surat perjanjian aborsi ini."

"Iya, aku hamil," jawab Radza mantap. "Dan aku ingin menggugurkannya malam ini."

Sebuah tangan mendarat mulus di pipinya. Aku terperangah melihat ternyata tangan besar ayah pelakunya. "Di mana otak kamu?"

Radza terkekeh lalu mengusap pelan pipinya yang memerah. Aku masih terdiam, lebih tepatnya terkejut, dan apa kata Radza tadi? Dia akan menggugurkannya malam ini? Bahkan aku yang membuat perjanjian dengan dokter tanpa sepengetahuannya, surat itu aku yang membawanya, tetapi karena ceroboh akhirnya ayah menemukannya di ruang tamu.

"Saya tidak akan membiarkan kamu menyentuh cucu saya sedikit pun."
Dengan wajah merah padam, mama maju lalu menunjuk wajah Radza dengan tangan bergetar.

"Cucu?" Ulang Radza sambil mengerutkan dahinya.

"Anak dalam kandunganmu, itu cucuku!"

Tawa Radza pecah, perempuan itu sampai mengelurkan air mata saking kerasnya tertawa, membuat perasaanku tiba-tiba merinding. "Radzana."

"Lepas," teriak Radza sambil menyingkirkan tanganku. "Di hadapan kalian semua, saya akan mengakui semuanya. Saya, Radzana Raqueenza adalah seorang wanita pemuas nafsu di sebuah club di jakarta, dulu saya memang sengaja menjebak shaka agar dia tidur bersamaku, karena aku tau uang yang dia miliki sangat banyak. Hahahahahaha."

Untuk kedua kalinya wajah mulus itu tertoleh kesamping. "Jangan cuma tampar saya, sekalian saja bunuh."

Tawanya kembali terdengar setelah mengucapkan kalimat itu, dengan kasar tangannya mengusap pelan sudut bibirnya yang mengeluarkan darah. "Dan asal kalian tau, anak ini entah milik siapa. Banyak yang memasuki lubangku."

"Menjijikan." Tangan ayah kembali terangkat, tapi kali ini papa langsung menghalanginya.

"Shaka, ceraikan perempuan murahan ini!" teriakan mama menggelegar.

"Mama." Aku menggeleng sambil menatap mama penuh permohonan, tapi wanita itu tidak menggubris.

"Anak saya bukan wanita murahan." Dengan berlinang air mata, bunda maju di hadapan mama.

Radza kembali tertawa. "Drama, drama dan drama. Aku lelah, jika memang tante ingin Shaka menceraikanku, maka dengan senang hati saya menerimanya."

Aku menggeleng. "Tidak akan."

"Ceraikan dia atau kamu pergi jauh dari sini? Semua fasilitas kamu mama ambil, dan silahkan kalian berdua menjadi gelandangan bersama anak haram."

"Tutup mulut, tante. Bukan dia yang haram tapi saya." Semua langsung membisu ketika Radza membela janin dalam perutnya.

"Shaka, ayo pulang. Papa yang akan mengurus surat perceraian kamu."

Kulepaskan pelan genggaman tangan Papa. "Maaf, Pa."

Setelah itu kuambil tangan Radza sebagai gantinya. "Ayo Radza, kita pergi."

"Gila kamu, Shaka! Anak di dalam perutnya itu bukan milikmu, untuk apa kamu bertanggung jawab!"

"Aku tidak peduli, Ma." Dan mulai malam itu, kami resmi ditendang dari keluarga masing-masing.

*

"*Malam ini kita tidur di hotel saja, besok baru cari kontrakan," ujarku di sela-sela perjalanan kami.*

"Masih pegang uang?" cicit Radza pelan.

"Ada, tapi nggak banyak. Habis ini harus cari kerja, nanti coba ambil semua berkasku di rumah," balasku dan Radza mengangguk.

"Aku juga akan kerja," ucapnya pelan.

"Kerja apa?" tanyaku.

"Apa saja yang penting bisa untuk makan."

"di club?" tebakku.

"Tidak, aku takut bayiku---"

"Aku sudah buat janji malam ini dengan salah satu dokter untuk aborsi." jelasku. "Tapi sepertinya kita tidak bisa datang. Jadi besok akan aku carikan lagi." Tidak ada jawaban, perempuan itu diam sambil terus berjalan.

"Shaka, kenapa kamu tidak mendengarkan kata orang tuamu?"

"Kenapa juga kamu mengakui kesalahanku, pahadal aku tau bahwa kamu sama sekali tidak tau akan rencana aborsi malam ini? Dan menjebakku? Kamu malam itu mabuk, aku tau. Tapi tadi kamu mengaku, bahwa kamu menjebakku agar aku bisa menikahimu, padahal nyatanya tidak, kenapa?"

Tidak ada jawaban, perempuan itu hanya diam sambil terus berjalan. Lalu keheningan itu terjadi sepanjang perjalanan.

**

Aku tersenyum getir mengingat hal itu, dulu semua tampak indah, walau kami hanya tinggal di sebuah kontrakan kecil satu kamar. Bahkan satu bulan setelah kejadian itu, aku

membawanya ke dukun aborsi, semuanya juga masih tampak sama walau dirinya sempat mengamuk hebat, setelah tau aku akan merenggut bayinya.

Radza hanya meminta, agar anaknya bisa lahir ke dunia, walau awalnya aku menolak mentah-mentah tetapi setelah perdebatan panjang yang kami lalui, akhirnya aku mengalah. Toh dia berkata setelah itu akan memberikan anaknya pada orang lain, walau aku tidak yakin ada yang mau menerima anak cacatnya.

Sampai malam itu, ketika suara bayi terdengar nyaring di telingaku dan beberapa dokter berlarian ke arah ruang bersalin. Saat itu juga kenyataan seperti menamparku habis, Radza koma dan semua tim medis angkat tangan, meninggalkanku berdua bersama bayi mungil itu. Tidak ada pilihan lain, dengan perasaan berkecambuk, akhirnya aku menyingkirkan bayi kecil Radza.

Delapan bulan berlalu dan keajaiban itu akhirnya datang. Radza membuka mata dan akhirnya mengetahui semuanya. Perempuan itu jelas saja mengamuk hebat, setelah tau bahwa putrinya sudah aku singkirkan. Dan sejak saat itu semuanya berbeda, Radza berubah seratus delapan puluh derajat. Perempuan itu terlihat sangat membenciku.

Hubungan kami berdua menjadi sangat buruk. Dan entah kenapa saat aku menawarinya untuk ikut pergi ke Amerika karena aku mendapatkan tawaran pekerjaan di sana, perempuan itu tidak menolak sama sekali, dia hanya diam dan segera mengemas seluruh barangnya. Di sana Radza bekerja di sebuah butik ternama, karena kemampuan *design*-nya yang terbilang cukup menarik. Uangnya dia gunakan untuk melanjutkan kuliah dan sekarang perempuan itu sudah memiliki butik sendiri, luar biasa bukan?

Selama enam tahun hubungan kami tetap dingin bagaikan es yang tidak mau mencair, tidak ada kebahagiaan sama sekali. Kami hanya bersama saat di ranjang, sifat Radza yang sangat dingin membuatku tidak bisa berbuat apapun. Dia yang selalu membangkang bahkan selalu diam saat kami bercinta, tidak pernah ada desahan lagi yang keluar dari mulutnya.

Dia yang selalu pergi ke *club* sampai lupa waktu, dia yang selalu minum *win* tanpa batasan, dia yang hampir setiap malam menangis di kamar mandi atau dia yang selalu mengigau nama Ayra disetiap tidurnya?

Kami memang terlihat hidup bersama, tapi kenyataannya ada batas tak kasat mata yang memisahkan kami berdua.

Sampai pada akhirnya, hari ini aku mengetahui dua fakta sekaligus. Pertama tentang Ayra yang ternyata adalah putriku, memang sejak awal aku sudah curiga tentang hal itu.
Terlepas dari jarangnya aku memakai pengaman saat bercinta dengan Radza, sampai ketika aku menatap mata bulat bayi kecil itu saat aku mengadzaninya untuk pertama kalinya, enam tahun lalu.

Tapi anak siapa pun itu, aku tidak terlalu peduli karena nyatanya aku tidak menyukai dunia anak-anak yang terkesan polos. Mungkin keterkejutan itu ada saat Radza memberitahuku tadi, tapi itu hanya berlangsung sebentar, karena nyatanya aku lebih terkejut saat mengetahui sejak menikah perempuan itu hanya bersetubuh denganku.

Tapi Fakta yang kedua tentang penyakit Radza, itu benar-benar tidak kusangka, wanita itu memang pintar sekali bersandiwara.

*

"Pyarr, Brughh."

Suara kaca yang pecah menyadarkan lamunanku, kulihat Radza yang ikut terjatuh diantara pecahan kaca yang berceceran, dengan tongkat penggantung infus yang ikut menjatuhinya. "Aduh."

Aku bangkit tergesa, lalu membantunya bangun. "Kenapa kamu ceroboh sekali?"

"Aku haus," jawabnya singkat.

"Kenapa tidak meminta tolong?" Kubersihkan beberapa pecahan kaca yang menempel pada bajunya. "Simpan gengsimu, Radza. Jangan bersikap seolah kamu baik-baik saja!"

Aku hampir saja terpleset, saat sebuah tangan mendorongku ke belakang. "Walau sekali pun aku sekarat, aku tidak sudi meminta tolong padamu."

"Kalau aku berkata bahwa Ayra masih hidup, apa kamu tetap tidak butuh bantuanku?" tanyaku tanpa bisa dicegah.

"Jangan pernah bermain-main dengan nyawa, Shaka!" Tarikan kasar pada kerahku hanya kubalas dengan ringisan, merutuki mulutku yang tidak bisa diajak berkompromi.

Next??

Cilubbbaaa

Menurut kalyan dedek Ayra masih hidup atau tidak?

Terimakasih sudah membaca

#MiniRadz

Chapter 9

"Cintailah kehidupan, maka kehidupan akan mencintaimu." -

Jakarta, 2018.

Matahari tampak tidak malu-malu lagi untuk menunjukan sinarnya, membuat Ibu Kota menjadi terasa sangat menyengat. Ditambah antrian kendaraan yang berjejer di sepanjang jalan, menjadikan suasana yang sudah gerah ini menjadi kian memanas.

Seorang gadis berkucir satu, masih terlihat bersemangat menjajakan koran di sekitaran jalan raya. Tetesan keringat yang terus berjatuhan, tidak menghentikan langkah kecilnya.

Kulit seputih susu itu mulai memerah, ketika sinar matahari mengenai tubuh kecil miliknya. Sesekali kaki mungil itu terlihat berlari tidak seimbang, saat seseorang melambaikan tangan untuk membeli dagangannya.

Beberapa menit setelah lampu berubah menjadi hijau, gadis itu mulai menjauh dari jalan raya dan terduduk di pinggir trotoar. Tangan kecilnya terlihat terus memijat bagian kaki, entah apa yang dia rasakan, tapi dari ekspresi wajah yang tercermin, gadis itu seperti sedang kesakitan.

Bibirnya yang mungil dengan fasih mulai melafalkan shalawat. Dan ketika seseorang membuka kaca mobil, lalu melambaikan tangan ke arahnya, gadis itu tersenyum lebar, dengan tergesa dirinya bangkit untuk menghampiri sang pembeli.

Setelahnya, ketika dirasa matahari mulai naik tepat di atas ubun-ubun, gadis berparas cantik itu mulai berjalan menjauh dari jalan raya. Senyumnya terus tersungging mendapati dagangannya yang hampir terjual habis.

"Laku berapa, Nak?" tanya seorang wanita berhijab *mocca*.

Dengan wajah berseri, gadis itu langsung memperlihatkan kesepuluh jarinya. "Alhamdulilah, kamu memang pintar, ini buat jajan."

Gadis itu menerima empat lembar uang dua ribuan dengan senyum merekah. "Terimakasih."

"Sama-sama, Nak. Mau sekalian makan di sini?"

"Nggak mau Mama, kalau si cacat ikut makan di rumah. Jijik tau!"

Keduanya menengok, menemukan seorang gadis bergaun pink yang sudah berdiri di belakang mereka dengan tatapan penuh permusuhan. "Pergi, kamu!"

"Talitha, tidak boleh begitu," ujar wanita itu lembut kepada putri bungsunya.

"*Please*, Mama, aku nggak akan mau makan kalau ada anak cacat ini. Bye!" Talitha menyibak rambut ikalnya, lalu berjalan menjauh.

"Nak, jangan dimasukin hati ya omongan Litha." Bu Thyra mengusap lembut surai pekat gadis di depannya. "Kamu kan tau Litha anaknya bagaimana."

Gadis kecil itu tersenyum samar, lalu mengangguk. Setelahnya dia menyalami tangan bu Thyra dan bergegas pergi. Bibir kecilnya kembali melantunkan shalawat dan

siapa pun yang mendengarkan suara nan merdu itu pasti akan bergetar.

Langkah lambat yang ditimbulkan karena salah satu kakinya kurang sempurna, tidak mengurangi semangatnya untuk bekerja. Dipegangnya erat lembaran uang dua ribuan yang berjumlah empat dengan wajah berbinar. Lalu dengan perlahan gadis itu masuk ke sebuah gubuk kecil, mengambil sebuah tas berwarna hitam dan setelahnya kembali keluar.

*

Di pinggiran jalan, gadis itu mulai terduduk dengan beralas koran bekas. Seorang lelaki dewasa dengan angkuh menyodorkan sepasang sepatu mahal kearahnya. Dengan cekatan gadis itu mengambil sepatu itu lalu menyemprotkan cairan berwarna hitam dan dengan lincah menggosoknya hingga berkilau.

"Ini ambil."

Lelaki berkemeja hitam itu menyerahkan satu lembar uang berwarna biru ketika sepatunya sudah nampak seperti baru. Gadis itu mendongak lalu menggeleng, uang lelaki kaya ini terlalu besar dan dia tidak memiliki kembalian. "Saya nggak punya uang kecil, ambil cepat istri saya sudah menunggu!" lanjutnya sambil melirik arloji di tangan kirinya.

"Satpol PP, woy! Ayo kabur---"

Gadis itu melotot ketika suara para pedagang lain menembus gendang telinganya. Tangan kecil itu dengan kilat merapikan peralatan semir lalu memasukan ke dalam tas.

"Eh... mau ke mana?"

Lelaki itu mengerutkan dahi saat melihat gadis di depannya mulai berkemas. "Ini uangnya, kembaliannya besok-besok saja atau buat kamu."

Dimasukannya lembaran berwarna biru ke dalam tas lusuh milik gadis kumal itu. "Saya pergi."

Belum sempat si gadis menjawab, segerombolan satpol PP sudah berlari ke arahnya. Maka dengan wajah panik gadis itu langsung berlari, bahkan kakinya yang kurang normal tidak menjadi penghalang sama sekali, karena dia sudah terbiasa.

Next??

Siapa gadis itu??

Terimakasih sudah membaca

#MiniRadz

Chapter 10

"Cintaku padamu itu ibarat detak jantung, tidak akan berhenti sebelum aku mati." ~ Radza

***

"Maaf lama," ujar Shaka sambil memasuki mobil. "Mau mampir atau langsung ke hotel?"

Tidak ada jawaban. Fokusku tetap pada benda berbentuk persegi panjang yang berada di tanganku. "Jika ada yang bertanya, tolong dijawab. Jangan membuatku muak, Radza!"

Kuhembuskan napas kasar, jika aku tetap diam, bisa dipastikan lelaki ini akan memperkosaku sekarang juga. "Aku ingin ke *club*!"

"Tidak!" Aku mendongak menatap wajah Shaka yang mengeras.

"Tenang saja, aku akan layani kamu sebelum pergi." Tarikan kasar di bahuku, membuat dahiku berkerut tidak mengerti.

"Apa? Aku akan puaskan kamu, tenang saja." Dengan gerakan erotis, kuusap dada bidang miliknya yang masih tertutup kemeja.

"Kamu tidak boleh lagi datang ke *club*!"

Lelaki itu menepis kasar tanganku yang ingin membuka kancing teratas kemejanya. Aku jelas saja terpana, ada apa dengan Shaka? Kenapa beberapa hari ini sifatnya menjadi sangat aneh? Kupejamkam mataku sejenak, berusaha mengabaikan semua perubahan yang terjadi pada lelaki ini, toh jika dipikir juga tidak ada gunanya.

"Terserah, aku tidak peduli, izinmu tidak penting!" tukasku enteng.

Aku hampir saja terhuyung ke depan, saat mobil yang kutumpangi mendadak berhenti. Kutatap wajah Shaka dengan perasaan ingin meledak, entah kenapa semenjak aku keluar dari rumah sakit sifat lelaki ini semakin menyebalkan. Bahkan hari ini aku sudah berada di kota kelahiranku, Jakarta. Perdebatan sengit yang terjadi semalam membuatku akhirnya mengalah. Percuma berdebat dengan Shaka yang hanya akan berakhir di ranjang. *Sex* adalah penyelesaian utama permasalahan, itulah pedoma yang selalu Shaka tekankan.

Padahal rasa takut untuk kembali menginjakan kaki di negara ini, setelah enam tahun berlalu pun masih belum hilang sepenuhnya. Bayangan kejadian buruk di masa lalu masih terus bersinggah di memoriku. Bahkan aku tidak siap, jika tanpa sengaja bertemu keluargaku atau pun keluarga Shaka.

"Jangan gigit bibirmu!" Teriakan itu membuyarkan lamunanku, aku tergelak ketika menyadari wajah Shaka yang berada tepat di depanku. Dengan tergesa aku beranjak mundur, tapi sialnya sebelum hal itu terjadi sebuah kecupan sudah bersinggah di bibirku. "Jika aku melihatmu menggigit bibir lagi, maka aku akan langsung menciumnya, bahkan bisa saja lebih!"

***

Sesampainya di kamar hotel, kulepaskan pakaian yang melekat pada tubuhku, menyisakan bra dan *underware* berwarna merah menyala. Aku tersenyum lebar lalu berjalan mendekati Shaka. "Ayo, cepat!"

Tatapan bingung Shaka hampir saja membuatku terbahak. "Apa yang kamu lakukan?!"

"Memuaskanmu sebelum kamu meminta. Aku ingin bersenang-senang di *club* malam ini, jadi sebelum itu terjadi, bukankah aku harus membuatmu senang terlebih dahulu?" tanyaku retoris.

"Mandi dan pakai bajumu. Hari ini aku ada pertemuan penting, kamu harus ikut." Lelaki itu berkata tanpa menatap ke arahku, menghindari pandangan dari tubuh setengah telanjang yang sengaja aku pamerkan untuk membangkitkan nafsunya.

Aku tertawa keras, bahkan hingga terpingkal, sampai perutku terasa sakit. "Kamu menolak aku puaskan? Ada apa denganmu, Shaka? Semenjak kamu tau tentang penyakit yang aku derita, kamu menjadi sangat aneh. Apa kamu mengasihaniku? Hahahahahha, jangan berlagak sok peduli, hatimu tetap saja seorang iblis!"

"Mengasihanimu?" Shaka menatapku remeh. "Asal kamu tau, bagaimana bosannya aku yang selalu memasuki lubangmu yang juga dimasuki puluhan lelaki di luaran sana. Menjijikan, dasar murahan!"

Aku membisu ketika rentetan kalimat merendahkan itu terlontar lancar dari mulut Shaka, setelahnya lelaki itu berlalu pergi meninggalkanku yang sama sekali tidak bergeming. Setetes air mata dengan lancangnya jatuh di permukaan pipiku tanpa bisa aku tahan. "Oh ayolah Radzana, bukankah kamu memang murahan, tapi kenapa saat kata itu keluar dari mulut orang lain, kamu malah menangis?"

Aku tertawa hambar, sambil menatap tubuh setengah telanjangku dari balik kaca besar yang terpampang di

depanku. *Kamu memang murahan, Radzana, batinku tertawa.*

*

"Kapan operasi pengangkatan rahimmu dilakukan?" tanya Shaka, saat kami berdua sudah berada di ranjang.

"Aku tidak berminat," jawabku singkat tanpa sudi menatapnya.

"Jangan pernah bermain-main dengan nyawa, Radza! Aku tidak suka." Tarikan kasar di bahuku membuat emosiku tersentil.

"Kamu juga bermain-main dengan nyawa Ayra, jadi kita impas." Kuhempas kasar pergelangan tangan Shaka.

"Kenapa kamu selalu menyangkutkan apa pun dengan Ayra?!" Shaka mencengram kuat bahuku. "Dia hanyalah sebuah kesalahan yang tidak penting untuk diingat."

Tanganku bergetar hebat, saat tamparan itu benar-benar kulayangkan di pipi Shaka. Aku tercekat, merutuki kebodohanku didetik terakhir. Selama bersamanya, belum pernah aku mengangkat tanganku untuk Shaka, apa pun yang terjadi. "Maaf, aku kelewat batas, aku emosi."

Dengan cepat, aku segera berbaring memunggunginya. Lalu sedetik kemudian, kurasakan sebuah tangan merengungkuhku dari belakang. Kugigit kuat bibirku saat kristal bening itu terus memberontak dari kedua mataku, permasalahan bersama Shaka memang selalu menguras air mata dan lebih menyedihkannya tidak pernah berakhir.

"Kamu lupa, konsekuensi apa yang harus kamu tanggung kalau masih suka menggigit bibir?" bisik Shaka sambil

membelai pelan daun telingaku. "Kamu dengar aku, Radza?"

Shaka menarik tubuhku agar berhadapan dengannya, dan dengan lemahnya aku menurut. Aku masih menunduk, sama sekali tidak berani menatap kedua manik mata Shaka, kelancangan karena berani menamparnya tadi masih saja kusesali.

"Kenapa menunduk?" Shaka membelai lembut pipiku.

"Aku minta maaf tadi ---"

"Tatap aku," potong Shaka. "Akan aku tarik dagumu jika tidak menurut!"

Ancaman itu membuatku menciut, dengan perlahan kuangkat wajahku agar bisa menatap wajah dingin Shaka. "Aku membuangnya enam tahun lalu di jembatan dekat *Grand Anyer Mall*, seberang hotel ini. Aku meletakannya malam hari, ketika Ayra berumur satu minggu, di bawah siraman hujan yang sangat deras. Bahkan aku yakin beberapa menit saja, bayi merah itu akan berubah menjadi biru lalu ---"

Wajah Shaka kembali tertoleh ke samping, kali ini aku tidak menyesal, sama sekali tidak. Lelaki ini membuang bayiku? Aku menggeleng tidak percaya, kenapa Shaka jahat sekali? Tubuhku kembali bergetar,
tidak akan pernah ikhlas bahwa bayi kecilku diperlakukan sekejam itu.

Aku yang mengandungnya sembilan bulan, bahkan aku hampir mati saat berusaha mengeluarkannya. Dia adalah nyawa pertama dan terakhir yang keluar dari rahimku, bahkan dengan susah payah aku bisa mendapatkannya. Dengan operasi, terapi, obat-obatan, semua aku lakukan agar bisa menjadi seorang wanita seutuhnya.

Tapi apa yang iblis itu lakukan? Dia memutuskan sesuatu untuk bayiku tanpa meminta persetujuanku yang mengandungnya? Aku menggeleng tidak percaya. Hati ibu mana yang tidak sakit mendengar anak yang dia lindungi selama berbulan-bulan diperlakukan seperti itu? Walau sebutan ibu tidak pantas untukku tetapi aku tetap ibunya, bukan?!

Tarikan kasar di bahuku membuatku terperanjat. "Berhentilah bermain kasar karena aku bisa lebih kasar dari ini! Dengarkan ceritaku terlebih dahulu, baru kamu bisa menyimpulkan semuanya, Radzana!"

Next??

Cilubbaa nih pada Pasukan radza ato Shaka nehh kira-kira Ayra masih hidup nggak yaa?

Terimakasih sudah membaca

Hai Radzana

#MiniRadz

Chapter 11

"Hargailah dirimu sendiri, sebelum orang lain menghargaimu." ~ Shaka

****

"*Perempuan." Dokter itu langsung menjabat tanganku dan hanya kubalas dengan senyum penuh kecanggungan. "Istri anda koma, dikarenakan pendarahan yang sulit dihentikan."*

Aku menengang. "Radza koma?"

Dokter itu mengangguk pelan. "Berapa kemungkinan dia selamat?"

"Lima puluh persen." Aku kembali tersentak. Bahkan kemungkinan dia mati dan hidup seimbang.

"Kenapa bisa sampai koma?" teriakku frustasi. "Apa dia memiliki sakit atau komplikasi lain?"

Tuntutku tidak terima. Dokter itu hanya menggeleng pelan, gelengan yang membuatku begitu ragu. Apakah ada hal yang disembunyikan?

***

Tangis bayi yang berada di kursi samping membuat fokus mengemudiku seketika buyar. Aku memilih untuk menepi, memandang bayi mungil yang terus menggeliat tidak nyaman di dalam sebuah box berwarna merah muda. "Anak siapa pun kamu, saya minta maaf. Ini yang terbaik untuk kamu, Azkayra."

Dengan perlahan aku keluar dari mobil, membuka pintu penumpang, lalu mengeluarkan box berwarna merah muda itu. Di bawah langit malam yang tampak mendung, aku meninggalkan seorang bayi tanpa dosa, bayi kecil yang baru berusia satu minggu, terlihat dari tubuhnya yang masih berwarna kemerahan. Aku meringis, menatap sendu bayi cantik Radza yang masih tampak pulas. Sebuah plastik berwarna hitam, kutaruh di dekat tubuh mungilnya, berisi uang tunai satu juta rupiah, sebuah cek yang sudah kutanda tangani sertas selembar kertas berisi beberapa untaian kata.

Terima kasih, untuk sudi merawat anak ini.

RadSha-

"Saya minta maaf, gadis kecil. Ini yang terbaik untuk kita, Radza belum tentu selamat dan aku tidak tau harus berbuat apa pada bayi cacat seperti kamu."

Suara petir menyambar membuatku berjenggit kaget. Setelahnya rintikan hujan mulai berjatuhan, bayi mungil itu terlihat bergerak tidak nyaman, hatiku berdesir hebat, sisi kemanusianku ingin sekali memeluknya. Tapi egoku ternyata lebih besar, aku menggeleng membiarkan bayi itu tenggelam dalam hujan. Memilih untuk bangkit dan berlari menuju mobil tanpa menengok bayi itu sedikit pun. "Semoga Tuhan cepat mengambilmu, Ayra."

"Tidak ---"

Aku terengah, mengusap kasar wajahku lalu mengambil cepat air mineral yang berada di nakas. Kenapa aku bisa memimpikan kejadian itu? Setelah enam tahun berlalu, kenapa baru sekali ini mimpi buruk itu datang? Apa karena aku baru saja menceritakannya pada Radza?

Pertanyaan demi pertanyaan langsung bergelanyut dalam pikiranku. Aku menengok, menatap Radza yang masih tertidur pulas di sampingku dengan selimut yang dipakai sampai ke dada, bayangan pergelutanku beberapa jam yang lalu membuatku tersenyum samar. Semoga ada keajaiban pada perempuan ini agar bisa kembali mengandung, walau belum dilakukan operasi pengangkatan jaringan *endometrium*.

"Radza." Kutepuk pelan bahunya. "Ada pertemuan di *Mall*, bangunlah."

Radza menggeliat lucu, lalu kembali mengeratkan selimut di tubuhnya, hal yang membuatku selalu terkekeh. "Masukin lagi ya ---"

Perempuan itu langsung bangkit dari ranjang, lalu berjalan menuju kamar mandi. Aku tertawa terbahak, lalu mengikutinya dari belakang. "Apa lagi?"

"Mandi bersama," ujarku sambil menerobos masuk ke kamar mandi, lalu masuk ke *bathup.* Radza mengumpat kasar dan membanting keras pintu itu hingga menimbulkan dentuman.

***

"Kamu mau ikut *meeting* atau menunggu di tempat lain?" tanyaku saat kami memasuki area *mall*.

Perempuan itu hanya diam, sambil mempercepat langkah kakinya. "Kalau ada yang bertanya ---"

"Aku tunggu di *cafe* dekat pintu keluar," potongnya sambil berlalu pergi.

"Dengarkan aku dulu." Dengan tergesa kutarik pergelangan tangan Radza.

"Lepas," teriaknya membuat mataku melotot. "Kenapa? Mau marah?"

"Radza, ini tempat umum." Tatapan tajam itu kuberikan pada perempuan di depanku.

"Sayangnya aku tidak peduli," ujarnya tersenyum sinis sambil berlalu pergi, meninggalkanku yang sudah akan meledak karena emosi.

*

"Sudah makan?" Aku terduduk di depan Radza yang sedang asyik bermain ponsel.

Perempuan itu mendongak. "*Meeting*-nya sudah selesai?"

"Kamu sudah makan belum? Jangan alihkan pembicaraan. Setelahnya kamu juga harus mengomsumsi obat," ujarku mulai emosi, Radza tetapi diam semakin asyik dengan ponsel di tangannya. "Radza, jika aku bertanya ---"

Radza menatapku sebentar. " Bukan urusanmu."

"Jaga bicaramu, Radza!" ujarku menarik kasar bahunya. "Ini di tempat umum!

Perempuan itu tertawa keras. "Kamu selalu menyakitiku, Shaka. Kenapa tidak sekalian membunuhku saja?"

Para pengunjung menengok, merasa terganggu dengan keributan yang terjadi. "Belum pernah lihat pasangan berantem, hahhh?!"

"Kamu sudah membuatku malu, Radzana!" Kutarik kasar pergelangan tangannya dan penolakan itu kembali kudapatkan.

"Peduli setan dengan itu, pembunuh sepertimu memang pantas mendapatkannya." Saat tanganku akan terangkat, sebuah tarikan kecil membuatku terhenti.

"Tuan."

Aku menengok, menatap gadis kecil berbaju kumal yang berada tepat disampingku. Memundurkan langkah beberapa centi, kutatap gadis itu dengan raut penuh permusuhan. "Bagaimana mungkin di *mall* sebesar ini ada pengemis?"

"Tuan, saya bukan pengemis. Ini waktu tadi siang, Tuan menyemir sepatu, kembaliannya belum diambil." Diserahkannya dua lembar uang berwarna hijau.

"Ambil saja kembaliannya, Shaka tidak akan mau menerimanya," tukas Radza dan dengan cepat kuangguki.

"Tapi, nyonya, ini bukan hak saya."

"Orang miskin belagu amat sih, cepat pergi, kamu buang-buang waktu kami," ujarku sambil menarik tangan Radza untuk menjauh.

"Di luar hujan, apakah Tuan dan Nyonya mau meminjam payung saya?" tanya anak itu sambil mengikutiku.

"Bisakah kamu pergi dan jangan mengikuti kami?!" Aku berhenti, menatap tajam gadis itu. "Kamu paham perkataan saya, bukan?"

Gadis itu mengangguk takut, lalu berbalik meninggalkanku dan Radza. Aku menegang ketika melihat bagaimana gadis

itu berjalan, Dia pincang?

Apa dia?

Next??

Jangan bosen ya lihat mereka ribut mulu

Apakah gadis itu adalah? WKWKWK

Terimakasih sudah membaca

#MiniRadz

Chapter 12

"Bersyukurlah, agar hidupmu lebih bahagia."-

Gadis itu meringis, ketika mendapatkan bentakan dari seorang lelaki dewasa bersama perempuan cantik yang mungkin adalah istrinya. Niat baiknya yang hanya ingin mengembalikan uang berjumlah empat puluh ribu rupiah pun berakhir buruk.

"Alaia ...." Teriakan nyaring seseorang membuat gadis berkucir satu itu menoleh. Matanya berbinar, menatap anak perempuan yang mungkin dua atau tiga tahun lebih tua darinya.

"Hai, Kaela ...." Gadis itu berlari terpincang, mengabaikan kakinya yang kurang sempurna untuk menghampiri gadis cantik berbaju pink *pastle* di sebrangnya.

"Alaia, kamu mau nge-*mall* juga?" tanya gadis yang lebih tua darinya, lalu dengan senyum samar Alaia menggeleng. "Lalu, kamu ngapain di sini?"

"Ngemis lah, Kak," ucap seseorang dari belakang.

"Talitha, tidak boleh seperti itu," ujar wanita berhijab di sampingnya. "Alaia sedang mengojek payung, iya 'kan, Nak?"

"Ikut nge-*mall* aja, yuk. Payungnya tinggal di sini," sahut Kaela antusias.

"Ih, Kakak, mana boleh pengemis ikut masuk, yang ada kita malah ikutan diusir!" ujar Talitha menimpali.

"Litha, Mama tidak pernah mengajari kamu berkata sekasar itu, ayo minta maaf, Nak." Wanita berhijab itu berkata lembut, sambil mengusap pelan surai hitam putri bungsunya.

Talitha menyibak sombong rambutnya, lalu menarik kasar tangan Kaela. "Kak, ayo masuk, nanti keburu malam."

"Alaia, Tante minta maaf atas nama Talitha, ya." Wanita berhijab itu berkata pelan sambil menatap punggung kedua anaknya yang sudah menjauh. "Talitha memang seperti itu, Nak."

Alaia menunduk, merasakan usapan lembut yang wanita itu berikan kepadanya. "Tante masuk dulu ya, Sayang."

"Iya, Tante," jawab Alaia tersenyum samar, dilihatnya tubuh wanita berhijab itu yang mulai menjauh. "Ibu, apakah kamu juga akan selembut itu, jika kelak kita bertemu?"

*

Alaia berjalan menjauh dari pusat perbelanjaan besar itu, saat di rasa hari mulai gelap. Dengan langkah terpincang, gadis itu mulai memasuki angkringan kecil di pinggir jalan. Tatapan mencemoh langsung dia dapatkan dari beberapa pembeli.

"Bang, kok pengemis boleh ke sini?" Suara salah seorang pembeli, membuat gadis kecil itu menunduk sambil menggigit kuat bibirnya.

"Dia bukan pengemis, Mas. Dia pelanggan setia saya," ujar penjual angkringan itu tidak suka. "Nih, nasi satu, gorengan dua, sama teh anget satu."

Alaia mengangguk sambil menyerahkan tiga lembar uang dua ribuan. "Terima kasih."

"Tidak udah, Al." Penjual angkringan itu menggeleng. "Alaia udah Abang anggep anak sendiri." Diacaknya lembut rambut hitam gadis di depannya.

"Terima kasih banyak, Bang." Alaia tersenyum samar. "Alaia, pergi dulu." Penjual angkringan itu mengangguk dengan mata yang berkaca, menatap punggung gadis kecil itu yang mulai menjauh.

"Kok dapat gratisan sih, Bang. Saya juga mau kalau begitu," cibir lelaki muda yang sedang menyantap sate usus di tangannya.

"Mas iri dengan gadis itu?" Pemuda berkaos biru itu mengangguk mantap.

"Sama, saya juga," ujar Penjual angkringan itu tersenyum samar. "Gadis berusia enam tahun yang bisa hidup sendiri, dengan segala kekurangannya tanpa mengeluh sedikit pun. Gadis kecil terhebat yang pernah saya temui," lanjut lelaki itu semakin berkaca. "Semoga orang tua yang meninggalkannya di bawah siraman hujan beberapa tahun lalu, tidak akan pernah tenang hidupnya." Dan pemuda itu seketika membisu.

Gadis itu terus berjalan sambil menggegam kuat payung berwarna merah yang berada di tangannya. Bibir kecil nan mungil itu terus saja melantunkan shalawat merdu yang begitu memukau.

Alaia tersentak, ketika sebuah mobil hitam melewatinya dan entah sengaja atau tidak mencipratkan air kotor dari salah satu kubangan. Gadis itu berhenti, mengusap wajahnya yang terkena air kotor. "Astaghfirullohalazim."

"Dek, kalau jalan makanya ...." Perkataan lelaki dewasa itu seketika terhenti ketika melihat siapa gadis kecil di depannya.

"Tuan," cicit gadis itu pelan.

Lelaki itu melotot tidak percaya. "Kalau kamu perempuan dewasa pasti saya sudah curiga kalau kita jodoh. Tapi karena kamu masih piyik, saya curiga kamu penjahat kecil yang berusaha jebak saya."

"Ini, Tuan." Gadis itu langsung menyerahkan dua lembar uang berwarna hijau.

"Saya bilang ambil saja, uang segitu tidak berarti apapun," ujar lelaki itu menolak. "Buat ganti rugi saja karena baju kamu basah kena mobil saya."

"Kenapa lama sekali?" Seorang perempuan turun dari mobil dan berhasil membuat dua orang beda generasi itu menghentikan obrolannya.

"Masuk, Radza! Nanti kamu sakit." Tatapan tak terbantahkan itu langsung dia berikan pada istrinya.

"Kenapa gadis itu lagi?" tanya Radza ingin tau. "Apa dia terluka?" lanjutnya terlihat khawatir, tapi sekali lagi Shaka memberikan tatapan setajam pisau itu membuat Radza akhirnya kembali masuk ke mobil.

"Tuan, ini kembaliannya." Tarikan kecil itu Shaka dapatkan dari gadis kecil di depannya.

"Anak piyik, itu buat kamu saja, buat beli baju kamu yang basah." Shaka melotot galak dan dengan perlahan gadis itu memundurkan langkahnya.

"Di mana rumah kamu? Biar pulangnya sekalian," tawar Radza sambil menyembulkan kepalanya dari balik jendela.

"Tidak usaha, Nyonya," jawabnya pelan.

"Baik, jika kamu tidak mau pulang bersama kami itu lebih baik." Shaka tersenyum lebar. "Mari Radza, kita pulang," lanjutnya sambil berjalan menuju kursi penumpang.

"Masuklah, ada *dress* kecil yang kubeli di *mall* untuk anak temanku, tapi tidak apa kamu pakai saja karena sepertinya ukurannya sama denganmu," ujar Radza.

"Radza, apa yang kamu lakukan?!" Shaka merasa tidak terima.

"Masuklah cepat dan pakai ini," Radza keluar dari mobil sambil menyerahkan sebuah tas kertas berisi *dress* kecil.

"Buang payung murahanmu itu, Anak piyik!" Shaka melotot galak saat gadis itu akan membawa payung merahnya masuk ke dalam. "Mobil mahal ini bisa basah karena payung menjijikan itu," sambung Shaka.

"Diam Shaka! jalan cepat, jangan banyak bicara!" bentak Radza. "Dan kamu gadis kecil, masuklah dan ganti bajumu menggunakan *dress* itu."

"Iya, Nyonya," jawabnya patuh.

"Dalaman kamu tidak basah, 'kan?" Radza menengok ke belakang dan dijawab gelengan pelan oleh sang gadis.

800 like bisa nggak yah. WKWKWK

Hujatlah Shaka hingga kamu lelah

Terimakasih sudah membaca

Chapter 13

"Aku memilih diam, bukan karena takut. Tapi karena aku sadar, berdebat dengan iblis tidak akan ada habisnya." - Radzana

***

"Di mana rumahmu?" Aku menengok, menatap *intens* bocah kecil yang berada di kursi belakang.

"Di dekat jembatan," jawabnya pelan tanpa mrlihatku. "Jembatan depan hotel Grand Anyer tidak jauh dari sini."

"Sial, jalannya ditutup!" umpat lelaki di sampingku. "Entah kenapa, tapi lihatlah banyak sekali polisi." Shaka membuka jendela mobil, lalu menatap keluar dan aku pun mengikutinya.

Lelaki itu memukul stir sekuat tenaga. "Sialan! Putar balik akan memakan waktu dua jam lebih!"

Suara orang beristigfar membuatku terkekeh, sepertinya gadis kecil itu kaget melihat bagaimana emosionalnya pilot satu ini. "Sudahlah, putar balik saja."

"Dua jam, Radza!" bentak Shaka galak.

"Ya, tidak apa, dari pada harus menunggu di sini?" tanyaku santai membuat lelaki itu kembali mengumpat.

"Kamu turun saja deh, anak piyik." Shaka berbalik menatap gadis kecil itu dengan raut tidak bersahabat. "Kalau kamu ikut putar balik akan lama sekali, nanti orang tua kamu mencari dan berakhir menuduhku penculik," lanjut Shaka.

"Mending kamu pulang sendiri, pejalan kaki masih bisa lewat tuh, paling dua puluh menit jalan sampai."

"Namaku Alaia bukan anak piyik." Tawaku pecah ketika mendengar jawaban dari bibir mungilnya.

"Peduli setan, turunlah!" ujar Shaka tidak sabaran. "Jangan gigit bibirmu! Kenapa kamu dan Radza senang sekali melakukannya?" Lelaki itu menatapku dan Alaia bergantian.

"Baik, Tuan, aku akan turun di sini. Terima kasih." Gadis itu tersenyum samar, lengkungan bibir yang membuat hatiku seketika menghangat.

"Apa kalau kamu ikut putar balik, orang tuamu akan marah?" Perkataan itu tanpa bisa ditahan terucap lancar dari bibirku.

Netranya menatapku sendu, tatapan yang membuatku hatiku seketika merasa perih. Sebelum perasaan itu menjalar ke seluruh tubuhku dengan segera aku memutuskan kontak mata itu. "Maksudnya apa ada nomor telfon yang bisa dihubungi?"

"Aku tinggal bersama nenek dan kami tidak memiliki nomor telfon," jawaban itu entah kenapa seperti menguliti perasaanku.

"Biarkan dia turun, Radza, neneknya pasti akan mencarinya," ujar Shaka kali ini lebih lembut.

"Nenek tidak akan mencariku, karena dia selalu berada di sisiku," lirih Alaia.

"Apa yang kamu bicarakan, anak piyik!" timpal Shaka tajam. "Jangan mengada-ada dan tutup mulutmu itu!"

Aku melotot, menatap iblis satu ini dengan tatapan ingin meledak, Shaka memang bukan manusia. "Nenek kamu memangnya di mana?" tanyaku ingin tau.

Gadis itu menunduk, mengatupkan bibirnya rapat. "Woy, kalau di tanya itu dijawab!"

"Shaka diamlah!" Emosiku tertahan.

"Nenek di mana, Al?" tanyaku selembut mungkin.

"Nenek tinggal di Surga."

Aku dam Shaka saling menatap, entah tidak tau akan menimpali apa. "Nenek selalu melindungiku dari atas, sekarang nenek sudah tidak sakit lagi."

"Lalu, kamu sekarang tinggal sama siapa?" tanya Shaka cepat.

"Sendiri." Shaka tertawa keras, aku tau itu adalah tawa meremehkan.

"Kamu jangan bohong, Anak Piyik! Bagaimana mungkin anak sekecil kamu bisa hidup sendiri?! Ini Ibu Kota, kehidupan di sini kejam." Perkataan pedas Shaka mulai menguar.

"Aku tidak berbohong, Tuan. Kata nenek jika kita berbohong maka akan mendapatkan ---"

"Diam dan simpan ceramahmu! Panti asuhan mana yang menampungmu? Jangan banyak berbelit, mengaku saja jika kamu anak panti," bentak Shaka galak, kuhembuskan nafas kasar, percuma berdebat dengan lelaki semacam ini pasti tidak akan berujung. "Eh, tapi panti asuhan mana yang mau menerima anak cacat seperti ---"

"Tutup mulutmu, Shaka!" teriakku tanpa sadar, kubekap cepat mulutku saat kata-kata itu meluncur lancar dari bibirku. Jangan tanyakan rasanya hatiku, aku tidak tau perasaan ini, kenapa sakit sekali?

Ibarat makan bakso belum ketelen dah disuruh pergi. Wkwkwk.

Pendek ya, dasar aku

Minta 800 like bae susah bener ya, gapapa aku tau ceritaku tak sebagos itu

Yaudah lah koment aja koment biar gw semangat

Terimakasih sudah membaca

Chapter 14

Hanya ada keheningan yang tercipta antara kami bertiga, kulirik Shaka yang fokus mengemudi dan kulihat dari kaca spion tengah, gadis itu yang masih setia dengan diamnya.

"Mampir makan dulu, saya lapar," ujar Shaka sambil membelokan mobilnya ke sebuah restaurant mewah dan aku hanya menurut. "Heh, anak piyik, kamu di sini saja, nanti saya belikan makanan," lanjut Shaka menengok.

Gadis itu menggeleng sambil menunjukan tas plastik hitam di tangannya. "Alaia sudah punya makan."

"Bagus kalau begitu, saya dan Radza akan makan di dalam, kamu boleh makan di sini, tapi ingat jangan mengotori mobil mahalku!" Alaia hanya mengangguk mendengarkan ocehan Shaka.

"Nyalakan mesinnya Shaka, nanti dia sesak nafas," ujarku memberitau.

Shaka mengerutkan dahinya, setelah itu menggeleng. "Kamu di luar saja deh, duduk di kursi itu sambil makan."

"Shaka!" Aku mendelik, menatap Shaka tidak suka. Tega sekali dirinya menyuruh gadis kecil ini makan di luar.

"Dia anak jalanan, Radza, makan di luar itu biasa!" Jika nada suara jelmaan iblis ini sudah naik sekian *oktaf*, bisa apa aku selain menurut. Berdebat dengan calon penghuni jahanam memang tidak akan ada habisnya. "Kamu duduk di sana, kalau mau pulang duluan tidak apa, lagi pula sudah reda hujannya."

Untuk kesekian kalinya gadis itu hanya bisa mengangguk.

*

Kami makan dalam diam, hanya dentingan sendok yang beradu dengan piring yang terdengar. Kutatap pemandangan malam hari dari balik jendela yang kebetulan terletak di samping kursiku.

"Alaia." Aku terperanjat ketika suara hujan mengusik pendengaranku.

"Eh, kamu mau kemana?" Kudengar teriakan nyaring Shaka tapi tidak kupedulikan, aku terus berlari mengabaikan beberapa pasang mata yang menatapku aneh, tujuanku hanya satu yaitu Alaia, yang mungkin masih di luar dan kehujanan.

Tubuhku melemas ketika netraku tidak menemukan siapa pun di luar, di mana gadis itu? Apa dia sudah pulang ? Lalu jika iya, apa peduliku? Kenapa hatiku terasa berat?

"Kenapa kamu pergi tiba-tiba?!" Cengkraman kuat di bahuku membuatku menengok.

"Di mana Alaia?" tanyaku khawatir.

"Mana aku tau, mungkin sudah pulang atau kemana pun aku tidak peduli," jawaban setan Shaka membuatku mengerucut sebal.

"Minum obatmu dulu," ujar Shaka menarik kasar tanganku dan dengan segera kuhempaskan.

"Aku tidak mau!" tolakku.

"Kamu bisa mati kalau terus seperti ini!" Lelaki itu kembali menyeretku.

"Lalu apa pedulimu jika aku mati, Iblis?!" Kakiku terseok berusaha menyamai langkah lebar Shaka.

"Radzana...."

Suara itu membuat kami serentak berhenti, mulutku menganga melihat cinta pertamaku menjulang tinggi bersama seorang gadis di dalam gandengannya. Dengan tergesa aku berlari, meninggalkan Shaka yang entah berekspresi seperti apa.

"Albyzar." Aku menubruk kasar tubuh tegapnya, memeluk erat lelaki yang entah sudah berapa tahun tidak kujumpai, menghirup dalam-dalam aroma *mint* yang masih sama seperti dulu, sangat memabukan.

"Kamu kemana saja, Radz?" Lelaki itu mengecup lembut pucuk kepalaku, lalu tangannya dengan pelan mengusap surai lebat milikku.

"Aku kangen banget." Hanya kata itu yang bisa kuucapkan, tanpa peduli apapun kueratkan pelukanku di tubuh Alby.

"Lepaskan dulu, malu dilihat banyak orang, suami kamu juga menatap kita." Suara lembut Alby membuat hatiku menghangat, Lelaki ini masih sama sungguh beretika, siapapun yang berbicara dengannya merasa sangat dihargai.

Aku mendongak, menatap lekat wajah tampan Alby. Kutelusuri rahang kokohnya dengan jemariku, lelaki di depanku ini memang tidak pernah berubah, dia masih tempat ternyaman untuk melepaskan segala kekesalan yang tertanam dalam hatiku. Aku bahkan tidak peduli jika lelaki ini memang benar sudah memiliki kehidupan rumah tangga dengan wanita lain, karena yang aku tau sosok ini

adalah milikku, selama-lamanya. Biarkan aku egois, asal itu bisa membuatku terlihat baik-baik saja.

"Jangan gigit bibirmu, Radz." Sentuhan lembut Alby membuatku meringis.

"Papa dipanggil nggak jawab mulu!" teriakan nyaring itu membuat kami berdua terlonjak kaget.

"Eh iya, kenalin dia putriku." Alby salah tingkah, melepaskan suasana intim yang baru saja terjadi antara kami berdua.

"Hai, Cantik." Aku tersenyum lebar sambil mengulurkan sebelah tanganku.

"Nama aku Acha, bukan Cantik!" Gadis itu berkacak pinggang tanpa mau menyambut uluran tanganku.

Alby menepuk keningnya. "Maksut Aunty Radz bukan seperti itu, Acha."

"Lalu bagaimana?" Alby tersenyum gemas lalu mengambil tubuh kecil putrinya dan dengan segera menciuminya, membuat kedua manusia itu tertawa keras.

"Tidak salah aku melepaskanmu, Albyzar. Kamu terlihat sangat bahagia dengan kehidupanmu yang sekarang," ujarku lirih. "Jika dulu kamu tetap bersikeras bersamaku, mungkin aku tidak akan pernah bisa melihat tawa itu."

"Papa, aku mau es cream," teriakan Acha membuatku ikut tersenyum.

"Yuk, masuk, biar Aunty pesenin," tawarku.

"Tidak, Radza, biarkan Acha bersama pengasuhnya, aku ingin berbincang banyak denganmu."

Pipiku memanas mendengarkan suara menggoda Alby, suara serak yang selalu menggema ditelingaku ketika aku berhasil membuatnya mendapatkan *klimaks*. "Tidak usah berlari, Nak," teriak Alby kepada putrinya yang memilih menyusul sang pengasuh.

"Kamu bahagia?" Aku mengambil sebelah tangan Alby, lalu menariknya masuk, menempati salah satu kursi yang lumayan berjarak dari milik Acha dan pengasuhnya.

"Pertanyaan macam apa itu, Radzana?" Tatapan penuh cinta lelaki ini masih sama, membuat seluruh syarafku seperti mati rasa.

"Aku tau kamu bahagia, tidak sia-sia aku melepaskanmu." Tawa getirku bergema, penyesalan itu ada tapi sudahlah tidak akan berarti apapun jika diserukan di masa kini.

"Apa kamu juga bahagia?" Alby balik bertanya.

Aku tersenyum samar. "Aku akan selalu bahagia, jika kamu bahagia."

"Tapi matamu tidak menunjukan hal itu, Radz." Alby mengambil sebelah tanganku lalu mengecupnya. "Apa lelaki sialan itu terus menyiksamu?"

Belum sempat aku menjawab, kurasakan kepalaku yang tiba-tiba berputar tidak karuan, kupejamkan mataku erat untuk mengurangi sakitnya. "Radz, are you fine?"

"Ya, aku baik-baik saja," jawabku lirih saat merasakan tangan Alby berada di pundakku.

"Brengsek, kamu apakan istriku?!"

Suara itu menusuk gendang telingaku, lalu suara barang yang dipecah mengikutinya, setelah itu semua terasa kosong.

Next??

Masih ada yang bangun? Wkwk

Jangan lupa komentarnya. Wk

Terima kasih sudah membaca

Chapter 15

"Aku ingin pulang."

Suara itu membuatku *refleks* menengok, Radza sudah siap menenteng tas dan parahnya lagi cairan pemberi makan yang harusnya menempel di tangannya sudah tidak nampak lagi.

"Astaga, Radza!" Tatapan nyalang itu kuberikan padanya, tapi dengan santainya perempuan itu mengabaikan.

"Kenapa kamu lepas infusnya?" Kucengkram kuat pundak perempuan di depanku. "Jika diajak bicara..."

"Apa pedulimu?" potongnya lancang.

"Radzana!"

"Aku ingin pulang," ujarnya sambil mengambil ponsel di nakas, berusaha tidak emosi karena keadaan Radza yang terbilang cukup buruk, kulirik jam di dinding yang menunjukan pukul sebelas, belum terlalu malam jika meminta pulang.

***

Keheningan menyelimuti perjalanan pulang kami, hujan deras yang masih setia mengguyur Ibu Kota membuat beberapa jalan tergenang dan berimbas pada kemacetan yang tidak berujung, seperti malam ini.

"Hey, kamu kenapa?" Aku menengok, ketika mendengar rintihan perempuan di sampingku."Kita balik ke rumah sakit, ya?" Kuusap pelan kening Radza yang berkeringat.

"Harusnya aku tidak menurutinya untuk pulang malam ini," umpatku akhirnya.

"Ambilkan obatku saja."

Perempuan itu meremas pelan tanganku, dengan kilat aku mengangguk lalu menyambar kasar tas Radza dan kutumpahkan semua isinya hingga tercecer. Dan ketika kutemukan kotak kecil berwarna *orange*, segera kuserahkan obat itu kepadanya dan dengan kilat Radza meneguknya, bahkan tanpa air.

"Kita tetap ke rumah sakit!" Aku mengambil kasar air mineral di kursi belakang lalu kuserahkan padanya. "Kamu keras kepala, Radza!" Segera kulajukan mobilku saat akhirnya kemacetan itu mulai mereda. "Jika keras kepalamu itu tidak merepotkan maka aku tidak masalah, tapi kenyataannya? Kamu selalu merepotkanku, menjaga diri saja tidak bisa jangan sok mau mencari anak cacat itu!"

Mata itu perlahan terbuka. "Maka dari itu ceraikan aku."

"Belum ada wanita yang bisa menggantikan peranmu sebagai pemuasku," jawabku *sarkasme*.

"Ambil dari *club,* dompetmu tebal, tidak akan ada yang menolak." Suara parau itu membuat hatiku kembali tidak karuan.

"Perutmu masih sakit?" Aku memilih menepi, menatap Radza yang terus memejamkan mata, tangannya pun masih aktif mengusap permukaan perut datarnya.

Radza membuka matanya lalu melemparkan tatapan sinis. "Bukan urusanmu!"

Habis sudah kesabaranku, dengan cepat kutarik sabuk celana jins yang melekat pada pinggangku. Setelahnya, kupandang *intens* wajah perempuan ini. Entah kenapa setiap kali aku berusaha ingin berdamai, setiap itu juga dia selalu mencari masalah dan membuatku langsung membatalkan niat baikku!

Tanpa menunggu, kusingkap kasar dress selutut yang Radza kenakan dan secepat itu pula tangan kurus itu menghempaskannya. "Aku benar-benar sedang sakit, Shaka."

Suara lemah itu seperti menghantam telak hatiku, matanya terbuka dan tetesan bening mulai membasahi pipinya. Aku jelas saja terkejut, Radza adalah perempuan dengan gengsi selangit. Apa pun situasinya dia tidak pernah mau menunjukan air mata sebagai kelemahan, walau aku tau dirinya sering menangis tapi tidak seperti sekarang terang-terangan di depanku. "Jika sakitnya berkurang, aku akan melayanimu."

*

Kutepuk pelan pipi mulus Radza, kemacetan kembali terjadi dan entah kenapa itu membuat kepalaku semakin berdenyut. Memilih mampir di salah satu *coffe shop*, mungkin adalah pilihan yang tepat. "Hey, Radza, bangun!"

Perempuan itu menggeliat pelan, matanya mengerjab lucu dan akhirnya terbuka. Aku selalu tersenyum melihat wajah bangun tidur miliknya, terkesan lebih natural dan tentu saja *sexy*. "Aku pusing, mampir dulu, ya?"

Radza mengangguk patuh tapi matanya kembali terpejam, aku terkekeh geli lalu mengacak pelan rambut hitamnya. "Kenapa tidur lagi?"

"Aku ngantuk." Aku mendekat lalu mengecup kilat pipi Radza, delapan tahun bukan waktu yang singkat untuk bersama-sama.

"Perlu digendong?" tanyaku menggoda, Kugigit pelan telinganya.

"Mesum!" Perempuan itu mendorong kasar wajahku lalu mengikat cepat rambutnya.

"Alaia," ujar Radza pelan saat turun dari mobil. Mata hazel-nya terus mengarah pada gadis bergaun biru yang sedang berada di halte bus.

"Sudahlah, biarkan," ujarku berusaha menarik tangan Radza masuk tetapi jelas saja perempuan itu menolak.

"Antarkan dia pulang, nanti orang tuanya mencari." Walau pelan aku masih bisa mendengarkan suaranya.

"Dia sudah bilang tidak bersama orang tuanya, anak itu tinggal sendiri," tukasku meyakinkan. "Ayolah, Radza, biarkan dia...."

"Aku pernah mengandung dan melahirkan, Shaka," potong Radza cepat. "Aku tau bagaimana...."

"Okelah,baiklah,iyalah, aku akan menghantar anak itu pulang tapi temani aku minum kopi dulu!" Radza menolak saat aku kembali menarik jemarinya.

"Kamu masuklah, aku akan menghampirinya."

Terkutuklah kamu, Radzana! Jika ini adalah kamar sudah pasti akan kudorong tubuh ringkih itu dan kumasuki tiada ampun. Dengan perasaan yang ingin meledak, kutarik cepat

tangan Radza menuju halte depan, jika tidak begini kami akan berdebat sampai pagi, sangat bisa dipastikan!

"Woi, anak piyik!" ujarku sambil menciptratkan sedikit air hujan ke wajahnya.

"Tuan dan Nyonya." Gadis itu segera bangkit, lalu menatap kami berdua dengan ekspresi kaget.

"Kamu kenapa tidak menunggu kami makan?" Radza bertanya pelan dan anak itu malah menggigit kuat bibirnya sambil menggeleng pelan.

"Eh, jawabnya yang bener kalau ditanya!" Aku melotot galak, membuat wajah mungil itu semakin memucat.

"Maaf,Tuan, jika hujan reda Tuan menyuruh saya pulang, jadinya saya menurut," jawabnya gemetaran bahkan tidak menatapku sedikit pun. Aku terdiam mencoba merasakan perasaan sakit yang bercongkol di hatiku, kenapa rasanya seperih ini melihat anak itu takut padaku?

"Masuklah, Shaka, aku dan Alaia akan menunggumu di mobil," ucapan Radza membuyarkan lamunanku.

"Kamu yang temani aku masuk, biar anak ini yang di mobil," protesku tentu saja tidak terima.

Tatapan memohon Radza adalah senjata yang paling aku benci. "Sekali ini saja, Shaka, aku mohon."

"Kalian berdua, ikut saya masuk, tidak ada bantahan!"

Aku sedikit berteriak, segera berlalu menjauh, meninggalkan dua manusia yang seperti berkerja sama untuk membuatku merasa kesal.

Terimakasih sudah membaca

Chapter 16

"Radza cepat, kenapa malah diam saja?" teriakan nyaring Shaka membuatku terlonjak.

"Iya, sebentar." Aku menengok lalu mengambil tangan kecil Alaia. "Jangan buat dia emosi, bahaya."

Gadis itu mengangguk pelan, lalu mengikuti langkahku.

"Pakai payungmu, Radza, gerimis." Aku menurut, mengambil payung lipat di tasku dan segera memakainya. "Anak piyik, jalan cepat, jangan jadikan kakimu sebagai alasan!"

Aku berusaha tidak menyaut, mengingat bahwa berdebat dengannya tidak akan pernah berakhir baik.

"Radza, kamu bawa sisir?" tanya Shaka menghentikan langkahnya.

Aku ikut berhenti lalu mengangguk malas. "Kenapa?"

"Tolong rapikan rambutnya." Dengan sinis Shaka melirik Alaia. "Pakaian minyak yang wanginya seperti bayi juga," tambah Shaka membuatku mengernyit, kenapa iblis ini?

*

Aku tersenyum lebar sambil merapikan rambut bergelombang milik gadis di sampingku. Alaia hanya menunduk sambil beberapa kali memilin *dress* biru pemberianku. "Pakai minyak ini ya, Al?"

Anak itu mengangguk patuh saat aku mengangkat minyak berwarna hijau di depan wajahnya. Dengan gerakan

perlahan kuoleskan cairan itu ketubuh kecilnya. "Eh, resleting kamu dari tadi tidak ditutup?"

"Tangan Alaia tidak sampai, Nyonya." Aku meringis paham, kemudian segera membenarkannya.

"Sudah belum?" Aku mengumpat ketika tiba-tiba kepala Shaka muncul dari balik kaca dan menubruk kepalaku.

"Seperti yang kamu liat," ujarku kesal.

"Oke, keluar kalian." Dengan malas aku menurutinya. "Sandalmu kenapa kumal sekali sih!"

Jika bersama Shaka mengumpat adalah hobiku. "Demi apapun, tidak akan ada yang memperhatikannya, ini sudah malam!"

"Tidak, aku tidak mau mengajaknya masuk jika sandalnya kumal!"

"Sumpah, aku malas berdebat," ujarku frustasi.

"Alaia di sini saja." Gadis itu berkata lirih dan aku segera menggeleng.

"Itu yang aku mau tapi lihat Nyonya kamu sungguh menyebalkan!" Iblis ini menyalahkanku?

"Aku sama Alaia saja, kamu masuklah minum kopi sepuasnya sampai pagi juga tidak apa."

Dengan kasar Shaka menarik jemariku, bahkan teriakanku sama sekali tidak dia dengarkan. "Alaia, ikuti kami." Gadis itu menurut dan segera berlari terpincang dari belakang.

"Kalian disini,jangan masuk dulu, tunggu saya sebentar," ucap Shakti penuh ancaman dan aku hanya mengangguk

malas.

*

Hanya keheningan yang terjadi saat Shaka pergi entah kemana, aku terdiam sambil sesekali melirik gadis kecil di sampingku. Mata bellow berwarna hazel, hidung mancung dan kulit seputih susu, *perfect little girl.*

Jika dengan penampilan seperti ini, Alaia terlihat seperti anak orang berada. Ingin sekali bertanya lebih tapi dengan segera aku mengurungkan niatan itu. Mungkin memang dia segerombolan anak jalan yang ditinggal orang tuanya, sangat malang memang, tapi mungkin sudah jalan hidupnya seperti itu. Lagian aku memang tidak terlalu suka anak kecil, hanya pada gadis ini entah kenapa aku menaruh simpati yang cukup besar.

"Berikan pada anak itu." Bukan Shaka namanya jika tidak mengagetkan.

"Apa?" tanyaku sambil melirik plastik hitam di tangannya.

"Ambil saja, aku tunggu di dalam." Shaka menarik tanganku kasar lalu menaruh plastik itu.

Aku berdecak kesal lalu mengambil sesuatu dari dalamnya. "Sepatu sandal?"

Otak ku mulai mencerna sambil terus menatap sepatu kecil itu dengan tatapan bingung. Lalu goncangan kecil pada jemariku sukses membuatku terlonjak dan tanpa sengaja menjatuhkan plastik itu.

"Maaf, Nyonya," ujarnya bergetar dan segera berjongkok untuk mengambil sesuatu yang terjatuh.

"Tidak apa," jawabku singkat.

Dengan cepat aku menarik pelan tangan mungil Alaia untuk duduk di kursi pojok. "Buka plastik hitam itu, ada sepatu sandal, cepat kamu pakai atau tuan kamu yang gila hormat itu akan mengamuk."

Anak itu mengangguk patuh, lalu segera mengeluarkan isinya, senyum menawan itu seketika terbit ketika melihat sepatu sandal berwarna biru dongker dengan corak kartun frozen yang menghiasi. "Cepat, Al."

Dengan cekatan Alaia mengangguk, segera memakai sepatu sandal yang ajaibnya pas di kaki kecilnya, tidak bisa dipungkiri ilmu mengira-ngira Shaka memang sangat baik.

"Ayo," ucapku menarik tangan mungil itu tidak sabaran tetapi Alaia tidak bergeming.

"Apa lagi?" tanyaku mulai frustasi.

"Ini, Nyonya."

Dengan gerakan kilat kuambil tas plastik itu dari tangan Alaia, dahiku mengernyit saat menemukan sebuah bando warna senada dengan hiasan pita di pinggirnya. Tanpa sadar, sudut bibirku terangkat, ada perasaan hangat yang melingkupi hatiku. Shaka ternyata romantis sekali jika dengan anak kecil, andai yang diperlakukan seperti ini adalah anak yang terlahir dari rahimku tujuh tahun lalu pasti akan sangat menyenangkan, tapi sudahlah itu hanya ada di dalam mimpi.

"Nyonya," panggil Alaia pelan dan aku segera menunduk lalu memberikan senyum simpul kepadanya. Sedikit berjongkok ku pasangkan bando lucu itu di kepalanya.

"Sandal kamu tinggal disini dulu aja yah, nanti diambil kalau akan pulang." Alaia hanya menurut ketika tangannya sudah kutarik masuk ke dalam *coffe shop*.

Next??

Kalo rada nggak nyambung maap. Aku juga bingung. Wkwkwkwk

Terimakasih sudah membaca

Chapter 17

Aku mengumpat kesal sambil mengubah posisi tidurku yang benar-benar tidak nyaman. Bagaimana bisa, hanya dengan beralasakan kasur lipat dengan dinding kayu rapuh seperti ini kenyamanan itu bisa hadir?

Melirik ke samping, kutemukan Radza yang tertidur sangat pulas. Sedikit mengubah posisi, kupastikan perempuan di sampingku ini tidak terbangun karena pergerakan yang kulakukan. Aku meringis, menatap wajahnya yang terlihat damai dan kukecup kilat bibir pucatnya.

Saat ingin kembali memejamkan mata, netraku tanpa sengaja melirik ke sebrang, anak piyik itu sama pulasnya dengan Radza, bedanya hanya pada alas yang dia tiduri, sebuah tikar lusuh berwarna pudar yang sudah bolong dibeberapa bagian.

Kuhembuskan nafas kasar, seorang pilot dan pengusaha sukses sekelasku, sudi menginjakan kaki di kawasan kumuh seperti ini? Bahkan parahnya menginap dan tidur dikasur rombengan yang seharusnya ada di tempat sampah.

Kalau saja jalan sialan itu tidak diberi garis kuning pasti akhirnya tidak akan semenyebalkan ini, tiga jam putar balik pun tidak ada hasil, jika nyatanya seluruh jalan menuju tol di tutup sementara karena ada perbaikan. Penginapan sekitar ikut penuh, ditambah bensinku yang menunjukan warna merah, itu merupakan perpaduan paling sempurna untuk kesialanku hari ini. Dan ternyata, menuruti ide konyol Radza untuk menginap di sini adalah pilihan yang sangat buruk!

Mendongak ke atas, kutelusuri setiap sudut tempat yang bahkan sangat tidak layak untuk disebut rumah ini. Hanya sebuah gubuk derita dengan lantai yang masih benar-benar tanah, bagaimana jika ada serangga yang masuk ke sini?

Tetesan berubi-tubi di kaki, seketika membuyarkan lamunku. Aku bangkit, menggeser pelan tubuh Radza, tidak ingin perempuan ini terbangun. Air apa ini? Tidak mungkin AC, karena listrik pun di sini tidak ada. Hanya ada sebuah lampu berminyak berwarna kuning yang ditaruh di dekat meja, itulah penerangan satu-satunya.Baru saja aku ingin berdiri untuk mengecek, Alaia menggeliat pelan dan setelahnya terbangun. Dan saat itu juga aku kembali berbaring, membatalkan semua niat yang tadi akan kulakukan.

Dengan langkah tidak normalnya, gadis itu berjalan menuju pintu keluar, seketika hembusan angin langsung menerobos pori-pori kulitku, dingin. Hampir saja aku mengumpat, ketika pergerakan perempuan di sebelahku kembali terasa, kuusap pelan pinggang Radza dan kunaikan selimut tipis yang membalut tubuh ringkihnya, berharap perempuan itu kembali pulas.

Setelahnya, dengan sedikit memincing, kuamati setiap pergerakan yang dilakukan Alaia. Gadis itu kembali masuk sambil menenteng sebuah ember, aku mengernyit ketika menyadari tubuhnya yang basah kuyub, jadi di luar hujan? Dan tetesan ini?

Kupejamkan mataku erat saat gadis itu tiba-tiba mendekat, hampir saja terlonjak ketika kurasakan seperti ada sebuah plastik yang membungkus kakiku, karena rasa penasaran kubuka sedikit mataku dan benar gadis itu berusaha menutupi kakiku dan Radza agar tidak terkena air bocoran,

menaruh batu-batu besar di pinggiran plastik yang mungkin agar tidak tersingkap.

Setelah selesai, Alaia kembali bangkit dan menaruh ember di beberapa sudut ruangan. Aku hampir saja berteriak saat sebuah tetesan jatuh tepat di atas kepalaku tapi karena gengsi kutahan suara itu mati-matian dan memilih memejamkan mata kembali. Dan ajaib tidak sampai satu menit tetesan di kepalaku menghilang begitu saja, sedikit mengerjap kutemukan anak itu berdiri di sampingku sambil membawa baskom, kedua tangannya memegang wadah berwarna hijau itu tepat di atas kepalaku. Seketika perasaan aneh ini kembali merasuki relungku, menarik paksa jantungku dan menyayatnya hingga berdarah. Jika gengsiku tidak sekuat itu pasti aku akan bangun dan membantunya, tapi karena perpaduan biadab dan egois yang selalu memegang peringkat teratas dalam hatiku, aku memilih memejamkan mata hingga kegelapan menjemput.

*

Saat sinar matahari menerobos masuk menusuk indra penglihatanku, detik itu juga aku mengerjap. Melirik ke sekitar yang terlihat asing dan setelah seperkian menit baru menyadari bahwa aku tidak berada di hotel.

Menengok ke samping, kutemukan Radza yang masih pulas sambil memelukku *posesif.* Perempuan ini memang selalu begitu, membuatku terus ingin memasukinya. Aku memajukan wajahku, mengecup lembut seluruh permukaan wajahnya. "Bangun, Sayang."

Tidak ada pergerakan, Radza tetap diam bahkan saat aku mulai menggigiti telinganya. "Masukin, ya?"

"Kalau tidak dijawab berarti boleh," putusku sepihak, jemariku mulai merayap ke paha, lalu menyikap lembut

dress selututnya.

"Aku bangun!" Dihempaskannya tanganku secara kasar.

"Kalau belum diancem, kamu nggak akan bangun, Sayang." Aku tersenyum menggoda sambil menatap Radza yang mulai mengumpat tidak karuan.

"Assalamualaikum." Suara itu membuat kami berdua serentak bangkit. "Ini, Alaia bawa kue sama gorengan. Jika Tuan dan Nyonya mau bisam ambil di sini, " ujarnya menundukan kepala sambil menaruh piring plastik itu di meja.

"Emm, kamu mau ke mana?" Langkah kecil itu terhenti. "Kenapa kamu pergi sepagi ini?"

Gadis cantik itu menoleh ragu. "Saya mau bekerja, Nyonya."

"Bekerja?" tanya Radza memastikan.

Anak piyik itu mengangguk. "Iya, Alaia berjualan koran di sekitaran jalan."

"Berjualan koran?" ulangnya lirih dengan nada bergetar.

"Iya, Nyonya, wasalamualaikum," ucap Alaia sambil berjalan keluar tetapi tidak ada yang menanggapi.

"Kamu kenapa?" Aku terkejut ketika mendapati setetes cairan bening jatuh di pipinya.

Perempuan itu meringis lalu segera mengusapnya. "Tidak, aku hanya kelilipan."

"Oh..."Aku mengangguk. "*By the way,* habis ini langsung ke hotel, lusa kita balik amerika dan hari ini mau coba ke rumah bunda? "

"Bunda?" Suara tercekat Radza sangat kentara. "Aku...aku takut, belum saatnya."

"Sudah enam tahun lebih, Radzana! Kamu mau menunggu sampai kapan lagi?!" Kutarik kuat pundaknya dan penolakan itu kembali terjadi.

"Aku butuh waktu..." Perempuan itu menggeleng pelan, mata *hazel*-nya mulai berkaca. Selalu seperti ini dan aku sangat benci melihatnya.

"Coba sebutkan, kamu butuh waktu berapa lama lagi? Sepuluh tahun? Dua puluh? Atau selamanya?!" Wajahku merah padam menahan amarah, cengkraman kuat itu kuberikan pada kedua pundak Radza yang bergetar.

"Bagaimana jika bunda dan ayah mencari anakku? Saat aku pergi, mereka tau bahwa aku sedang mengandung!" ujarnya lantang. "Apa yang harus aku katakan Shaka?! Apa aku harus jujur bahwa bayiku dibunuh oleh ayah kandungnya." Telunjuk Radza terangkat.

Aku tersenyum samar, perempuan ini memang ahli memancing sisi ganasku. "Aku tidak membuhunya asal kamu tau!"

"Bayi berumur satu minggu, kamu taruh dibawah siraman hujan, selain mati apa lagi yang bisa terjadi, Brengsek!" Radza berteriak keras menarik kasar kaos oblong yang kukenakan dan secara membabi buta memukuli dadaku. "Tidak bisa menjawab? Dasar, Pengecut!"

Sisi harimauku seketika muncul. "Ngomong apa kamu, ulangi!"

"Lepas, Iblis!" Radza berteriak ketika aku mencengkram kasar rambutnya. "Perutku, ahhh."

"Kamu kenapa?" Dengan cepat kulepaskan cengkraman itu, bibirnya berubah membiru.

"Aku ahhh," ujarnya parau sambil meremas bagian perut.

"Ke rumah sakit, ya?" Suaraku ikut bergetar, kuangkat pelan tubuh Radza dalam pelukanku.

"Shaka, ini menyakitkan!"

Tetesan itu mulai membasahi wajahnya.Aku berusaha tenang, sambil mendekap kencang tubuh Radza. Langkahku seketika terhenti kala netraku tidak sengaja tertuju pada sesuatu yang berada dilemari yang sedikit terbuka itu. Aku mulai mendekat mengamati kain berwarna pink itu dengan lekat, *dress* berwarna senada dan sepatu kecil ini.

Aku menggeleng berusaha menampik apa yang kulihat ini, tapi nyatanya semuanya masih tersimpan apik dalam ingatanku. Enam tahun lalu, aku masih ingat apapun yang melekat pada tubuh bayi merah itu.

"Shaka, apa yang kamu lakukan?! Aku sudah tidak kuat!"

Rontaian Radza membuatku tersadar, aku mengangguk lalu segera membawa tubuh ringkihnya untuk keluar. Bayangan semua yang kulihat barusan bahkan terus menempel menjijikan layaknya lintah. "Sial, jadi Alaia?! Arghhh! "

Next??

Terimakasiw sudah membaca

Jan lupa koment

Ya beginilah, judesnya mbak Radza

Chapter 18

Aku membuka mata, ruangan serba putih setia menyambutku, selalu seperti ini sampai aku sudah hafal jika sedang berada di rumah sakit.

"Jangan lepas *infus* nya!" Suara itu membuatku menengok, sosok lelaki yang sangat aku hindari menjulang tinggi tepat di samping ranjang.

"Sok tau!" sautku ketus sambil berusaha bangkit.

"Aku memang tau, selalu seperti itu kenyataannya, bukan?" Kedua alis Shaka terangkat, wajahnya sudah mulai menunjukan perdebatan membuatku memilih diam, malas sekali beradu mulut dengan lelaki otak selangkangan ini.

"Alaia sepertinya putrimu."

Gerakan lincah pada jariku yang sedang memainkan ponsel seketika terhenti, aku terdiam cukup lama dan setelahnya tertawa hambar. "Bercandamu tidak lucu!"

"Akan aku lakukan tes DNA untuk membuktikannya," ujarnya ketus tetapi penuh penekanan.

Aku mengangkat kepala, menelisik wajah Shaka yang tampak serius. "Karena dia tinggal di dekat jembatan itu, lalu kamu memutuskan hal ini?"

"Aku menemukan pakaian dan kain yang dikenakan Ayra saat aku membuangnya enam tahun lalu di lemari gadis itu."

Rentetan kalimat Shaka tercerna jelas di kepalaku, dadaku membucah hebat, buncahan yang membuatku malah tidak

mengerti. Perasaan bahagia yang pernah terpikir pun rasanya sudah lenyap, menyisahkan sisi pengucutku yang seperti merontai ingin menang. "Jika memang benar dia Ayra, kita harus apa, Shaka?

*

Saat selembar kertas putih dengan goresan tinta hitam pekat itu sudah berada di tanganku, hanya membisu yang bisa aku lakukan. "Lalu, kita harus apa?"

Entah sudah berapa kali empat kata itu aku lantunkan, yang jelas selama aku mengumandangkannya lelaki di depanku ini sama sekali tidak menggubris. Hanya ada umpatan yang terus terlontar dari mulut laknatnya.

"Kamu ibunya, Radza, kamu yang harus memutuskan?!"

Perkataan Shaka seperti menamparku telak, aku ibunya? Setelahnya tawa hambar itu kembali menggema, membuatku yang mendengarkannya malah ikut tertawa. "Aku tidak bisa."

Kekehan Shaka terhenti, tangannya terulur kasar untuk meraih daguku. "Tidak bisa, bagaimana?"

"Aku tidak mau anak itu!" Jiwa iblisku berkibar, ternyata benar aku dan Shaka tidak jauh berbeda. Kami berdua memang tidak pantas disebut manusia.

Kini kedua tangan lelaki itu berpindah ke pundak, memberikan remasan kasar hingga membuatku memekik. "Apa maksudnya kamu tidak bisa?"

"Aku tidak menginginkannya!" Hatiku tercubit setelah mengatakan hal itu, omong kosong apa yang barusan aku ucapkan?

"Gila kamu, Radza!" Dengan kasar lelaki itu melepaskan cengkramannya. "Aku kira kamu menginginkannya, astaga," lanjut Shaka sambil mengacak kasar rambutnya.

Aku berdiam, berusaha mengatur pernapasanku yang mulai tidak normal. Memejamkan mata sejenak untuk memastikan bahwa ini nyata bukan hayalan semata.

"Anggap kita tidak tau apapun, lupakan jika Alaia anak kita, bagaimana?"

Netraku terbuka perlahan, berusaha memahami semua perkataan Shaka yang seperti mengabaikan hati nurani. "Aku tidak bisa."

"Lalu apa maumu?!" teriak Shaka membuatku terperanjat.

"Dia anak kita, Shaka." Cairan bening itu mulai membasahi pipiku. "Kamu tidak setega itu, bukan?"

"Kamu siap jadi seorang ibu?" Suara Shaka melembut.

"Aku takut."

Shaka menghembuskan napas kasar. "Lalu kenapa kamu dulu membiarkannya tumbuh di dalam rahimmu?"

"Aku ingin menjadi wanita seutuhnya, merasakan bagaimana nikmatnya mengandung dan sakitnya melahirkan. Apa itu salah? " tanyaku bergetar.

"Jelas itu salah besar! Kamu benar-benar egois, Radza! Menjadi seorang ibu bukan hanya mengandung dan melahirkan! Itu pekerjaan seumur hidup!" Cengkraman kuat di pundak kembali kudapatkan.

Aku mendongak, menatap nanar wajah Shaka yang merah padam karena emosi. "Berkacalah sebelum mengomentari perilaku orang lain, Tuan Shaka yang terhormat!"

Shaka terdiam cukup lama, lalu setelah itu tangannya mulai menarik kasar baju rumah sakit yang kukenakan. "Hanya ini yang membuat perdebatan kita berhenti!"

"Ini rumah sakit, aku tidak mau!" Kuhempaskan kasar tangannya.

Lelaki itu berhenti, tatapan tajamnya seperti ingin menelanjangiku. "Kamu yang memperumit hubungan kita, Radza! Aku sudah bilang dari awal, jangan ada anak di antara kita, kamu tau bahwa makhluk polos itu hanyalah beban?!"

***

"Kamu harus ke panti asuhan, saya tidak mau tau!" teriakan lelaki itu membuatku hanya bisa berdiam seperti pengecut.

"Tidak mau," cicit gadis itu lirih sambil memundurkan langkah kecilnya.

"Apa yang akan kamu harapkan dari penghasilan berjualan koran?! Ingat, kamu hanya anak kecil dan sebatang kara. Lama-lama kamu akan mati jika terus seperti ini!" Emosi Shaka meledak bebas.

"Tuan dan Nyonya bisa melupakan kalau Alaia adalah anak kalian. Alaia janji tidak akan merepotkan." Kelingking kecil itu terulur membuat sisi kemanusiaanku bergetar hebat.

Shaka malah tertawa , mengabaikan uluran jemari mungil di depannya. "Melupakan?! Asal kamu tau bahwa saya tidak pernah menganggap kamu ada!"

Sudah cukup, aku tidak kuat!

Aku perlahan maju, bersimpuh untuk menyesuaikan tinggi badan dengan putri kecilku. "Saya dan Shaka menawarkan ini agar hidup kamu lebih baik, tetapi jika kamu tidak mau maka kami tidak akan memaksa, saya merasa tidak memiliki hak apapun untuk mengatur kamu."

Mata kecil itu menatapku lekat. "Saya tau bahwa perilaku kami ini begitu jahat, bahkan sudah di luar nalar manusia. Tapi ini kenyataannya, Al. Maaf kamu harus hadir di tengah-tengah pernikahan yang tidak layak ini."

"Tidak apa, Nyonya. Terimakasih sudah melahirkan Alaia ke dunia. Alaia tidak pernah menyesal dengan apapun yang terjadi." Tangan kecil itu terulur mengusap pelan pipiku yang mulai berair. Anakku, ibu minta maaf!

Jakarta, 2013.

Hujan deras beserta angin membuat cuaca di Ibu Kota menjadi sangat dingin, sepasang suami istri yang sudah berumur terlihat sedang berjalan beriringan sambil memegang satu payung yang lumayan besar.

Sebuah box berwarna pink menarik perhatian mereka, terlihat wanita itu berbincang sejenak dengan sang suami dan tak lama mereka mulai mendekat. Terlihat keterkejutan di wajah mereka berdua saat setelah melihat isi box itu, tangan rentan itu terulur untuk mengambil sesuatu dan tak lama seorang bayi kecil sudah berada dipelukannya dengan kondisi mata terpejam, lelaki di sampingnya segera mengambil box merah jambu itu dan mereka berdua terlihat pergi menaiki becak.

*

Wanita berumur yang diketahui bernama Indah itu tersenyum getir, matanya berkaca seolah tidak menyangka ada orang setega itu untuk menelantarkan bayi mungil tanpa dosa.

Didekapnya bayi kecil itu dengan sayang, berharap makhluk mungil ini akan mendapatkan kenyamanan. Allah masih membiarkan jiwa kecil itu hidup walau tubuhnya sudah membiru sedemikian rupa. Wanita tua itu menunduk, mengecup sayang kening bayi dalam gendongannya sambil bertekad bahwa dia akan melindunginya, apapun yang terjadi.

Sampai empat tahun berlalu, tubuh tua Indah mulai melemah. Dirinya yang berprofesi sebagai tukang cuci dan gosok pun mulai jatuh sakit, batuk dan sesak napasnya tak kunjung sembuh. Janji untuk selalu melindungi cucu tunggalnya pun musnah. Malah gadis kecil itu yang berbalik merawatnya, mencarikan dia uang dan melayani kebutuhan sehari-harinya.

Satu yang Indah takutkan, yaitu saat ajal menjemput, siapa yang akan mendampingi sang cucu? Dia tidak akan pergi dengan tenang jika membiarkan anak sekecil cucunya hidup sebatang kara. Tetapi jika dia tetap hidup, itu sama saja membebani hidup gadis kesayangannya.

Sampai satu tahun berlalu, akhirnya Indah menemui ajal, dirinya pergi menyusul suami tercinta yang tiada dua taun lalu. Tidak banyak yang melayat, hanya sedikit orang yang peduli dengan orang kalangan rendah seperti nenek Indah.

Sebelum perempuan tua itu berpulang, dirinya berpesan agar cucu semata wayangnya itu pergi ke panti asuhan atau mencari orang tua kandungnya, tetapi hanya isak tangis

yang menjawab. Gadis itu hanya ingin bersama neneknya, selamanya.

Next??

Terimakasih sudah membaca

Radza sama Alaia

Chapter 19

Aku mendongak, berusaha menahan cairan bening yang entah kenapa tiba-tiba memberontak ingin dikeluarkan. Akhir-akhir ini jiwaku memang lebih *sensitif* dan bodohnya aku tidak tau kenapa, apa mungkin karena permasalahan hidup yang tak pernah berujung?

"*Are you okay,* Radza?" Sentuhan lembut itu berhasil membuatku berpaling.

"Eh, aku... tidak apa," ujarku terbata.

Lelaki itu tersenyum, tangannya terulur guna mengusap surai pekat milik putrinya. "Dia begitu damai berada di pangkuanmu, jiwa keibuanmu memang sangat baik."

Aku tau itu pujian, tetapi dengan keadaanku yang seperti ini kata tersebut malah terdengar seperti sindiran halus.

"Mau langsung ke hotel atau?"

"Langsung saja." Tawa palsuku tersebar.

Iblis
Jangan lupa minum obat. Lusa saya pulang.

Pesan singkat dari Shaka berhasil menghancurkan *mood*-ku. Kenapa lelaki itu cepat sekali kembali? Atau memang hari tanpanya selalu berlalu kilat?

"Ini kembaliannya, Pak."

Napasku hampir saja terhenti, ketika suara yang selalu menghantui hariku tiba-tiba terdengar. Sedikit mendongak dan menemukan gadis kecilku yang sedang menyerahkan

dua lembar uang dua ribuan kepada Alby, pancu jantungku semakin menjadi ketika anak itu masih sempat memberikan senyum manisnya kepadaku, sebelum kaca mobil benar-benar tertutup. Ya Allah, Nak, apa tidak ada dendam untuk wanita jahat sepertiku?

"Hey, kenapa menangis?"

"Aku... aku kelilipan." gugupku sambil mengusap kasar cairan bening yang entah kapan mulai berjatuhan.

"Perlu obat tetes?" Alby bersiap menepikan mobilnya dan segera kubalas dengan gelengan. "Oke, baiklah."

"Aku dengar Shaka sudah mengajukan gugatan cerai di pengadilan, apa itu benar?" cicit lelaki itu sepelan mungkin. "Maaf bukan mau ikut campur tapi ---"

"Tidak ada gunanya menjalani rumah tangga tanpa masa depan, memang seharusnya kami bercerai dari dulu." Aku berusaha tersenyum.

"Apa ini masalah anak?" tanya Alby kembali. "Maaf, membicarakan hal *sensitif* seperti ini."

"Santai saja, aku tidak apa." Aku terkekeh paksa. "Kamu bahkan tau pernikahan apa yang kami jalani, bukan?"

"Aku masih mencintaimu, Radza." Sebelah tangan Alby terulur untuk menggegam jemariku.

"Aku mencintaimu lebih dari yang kamu tau." Senyumku mengembang.

"Sampai kamu melepaskanku dengan Hana?" Alby melirikku sekilas.

"Dia bisa memberikanmu anak, menikah denganku tidak menjamin itu," jawabku pelan.

"Tidak semua pernikahan untuk mendapatkan anak, Radza!" bantah lelaki itu tidak terima.

"Satu tahun, dua tahun, mungkin tidak apa tanpa anak, tapi di tahun-tahun berikutnya? Mungkin kamu tidak masalah, tapi aku? Aku seperti istri yang tidak berguna!" Emosiku mulai tersulut.

"Buktinya kamu dan Shaka?!" tanyanya tidak mau kalah.

"Shaka memang tidak menginginkan anak, maka dari itu aku bersedia menikahinya." jawabku jujur, Shaka bahkan selalu berkata bahwa anak adalah beban.

"Tapi dia akan menceraikanmu, Radzana!"

"Mungkin dia sudah bosan bersama jalang sepertiku. " Tubuhku terpental ketika mobil yang kutumpangi tiba-tiba terhenti.

"Jaga bicaramu, Radzana!"

Aku terdiam, mengabaikan teriakan Alby dan memilih fokus kepada Acha yang menangis keras di pangkuanku, mungkin gadis ini kaget. "Tidur lagi ya, Sayang."

"Maaf, aku berteriak." Lelaki itu meraih jemariku dan menciuminya berkali-kali. "Jangan pernah berkata buruk tentang dirimu, aku merasa begitu sakit, Radza."

***

Aku membuka pintu kamar hotel dengan malas dan mengernyit saat menemukan lelaki itu sedang bersantai ria

sambil memainkan ponselnya.

"Dari mana?" Shaka bangkit dari ranjang, lalu menatapku penuh selidik.

"Kenapa harus berbohong kalau pulang besok?" tanyaku berkacak pinggang.

"Pertanyaanku belum kamu jawab!" Nada suaranya mulai mengeras.

Aku tersenyum samar, malas sekali berdebat dengan jelmaan iblis ini. "Jalan sama mantan."

"Aku sudah menebak," ujar Shaka dengan nada mengejek.

"Kenapa harus bertanya jika sudah menebak?"

"Cuma mau tau, istriku ini jujur atau tidak." Shaka berjalan mendekat lalu memelukku dari belakang.

"Aku mau mandi, lepas!" Aku yang sedang mengambil pakaian pun mulai memberontak dan berlari cepat ke kamar mandi.

"Aku dulu yang mandi!" Shaka segera menyusul dan manahan pintu yang sudah tertutup setengah.

"Bareng saja biar cepat!" putusku akhirnya.

*

"Radza," rengek Shaka kesekian kalinya dan hanya kubalas dengan gumaman. "Kamu menyiksaku."

Aku membuka mata, menatap wajah Shaka yang benar-benar sudah memelas. "Sebentar lagi, aku masih ingin berendam."

"Aku mohon, sekarang, ya?" Shaka bergerak gelisah di dalam *bathub* dan hal itu membuat *rileks*-ku terpecah.

"Bilas dulu." Aku beranjang dari sisinya dan dengan cepat menyalakan *shower*.

"Sekarang saja, ya?" paksanya kesekian kali.

"Setelah kita tanda tangan surat cerai, tidak ada hubungan intim!" putusku sepihak.

"Aku sudah punya gantinya." Shaka mengulurkan lidahnya dengan sombong.

"Jangan bilang kamu mencari wanita belia, siswi menengah keatas mungkin?" Tuduhku menyelidik.

"Enak saja! Walau kejam, aku masih tau diri, lagian aku juga punya anak gadis. Ingat, karma itu ada!"

Kumatikan cepat *shower* yang mengguyur tubuhku dan segera kutatap Shaka penuh tanya. "Jangan berpikir macam-macam, aku tidak suka sebar benih. Sejauh ini anak aku baru satu dan itu juga anak kamu."

Shaka beranjak dari *bathub* lalu mulai mendekat, menyalakan *shower* dan kami kembali menyatu.

Cut cut cut inget puasa

Pen ganti cover tapi nggak boleh karena lagi ikut lomba, hiks *numpang curhat, wkwkwk*

Chapter 20

"Apa masih sakit?" tanyaku khawatir, jam sudah menunjukan pukul dua dini hari dan perempuan ini masih saja merintih. "Ke rumah sakit, ya?" tawarku tapi tetap tidak dijawab.

Aku mendekat, mengusap keringat di kening Radza yang mulai bercucuran. Setelahnya, kuambil tubuh mungil itu ke dalam gendonganku. "Aku tidak butuh jawabanmu, mau atau tidak, kamu harus ke rumah sakit."

"Maaf selalu merepotkanmu," ucap Radza lirih membuatku semakin mengeratkan pelukan ke tubuhnya.

*

"Kita tidak bisa memulai operasinya, bu Radza butuh darah," ujar dokter paruh baya itu membuatku menghembuskan napas kasar. "Keadaannya sungguh mengkhawatirkan, pihak rumah sakit masih mengusahakan darah dari PMI. Tapi ada baiknya anda menghubungi orang tua atau saudara kandung pasien."

Penjelasan dokter ber-*name tag* Nindah ini malah semakin membuat kepalaku berdenyut. Jika saja aku tau keberadaan keluarga Radza, sudah pasti aku akan ke sana, mengabaikan hubungan masa lalu yang terlampau buruk. Tidak mungkin mereka akan menolak untuk memberikan darahnya pada putri tunggalnya, bukan?

"Apa Pak Shaka mendengarkan perkataan saya?" Dokter itu menaikan nada suaranya.

"Saya akan mencarikan darah itu, tapi pihak rumah sakit juga harus mengusahakannya!" tegasku dan diangguki oleh

sang dokter.

"Dia sudah sadar, jika Bapak ingin menemuinya." Tanpa menjawab, aku segera berlari ke ruang inapnya.

Saat langkah kakiku mulai memasuki ruangan bernuasa putih itu, pemandangan pertama yang kulihat adalah Radza yang terbaring lemah di atas *brankar*. Bibirnya yang biasa berwarna *peach* berubah menjadi pucat pasi. Tatapan penuh *intimindasi* yang selalu terpancar dari kedua bola matanya, berubah menjadi kosong dan tak terarah.

Aku terdiam beberapa saat, mengamati wanita yang telah bersamaku lebih dari lima tahun itu. Walau kita tidak pernah akur tapi dengan waktu selama itu, ada sisi di dalam hatiku yang ingin selalu melindunginya. Melihat Radza tak berdaya seperti ini, sama saja seperti mencincang separuh jiwaku.

Apa aku terlihat jahat, jika harus menceraikannya dalam keadaan seperti ini? Baru beberapa jam yang lalu kami bergulat penuh nafsu, menyalurkan kebutuhan *biologis* yang memang harus dituntaskan. Tapi siapa sangka, setelahnya perempuan ini ambruk tak berdaya.

"Kenapa ke sini?" Radza berusaha bangkit dari *brankar*. "Sepertinya perceraian kita dibatalkan saja, lebih baik menjadi duda karena istrinya meninggal, bukan? Masyarakat akan memandang kamu suami setia, yang mau merawat istrinya yang penyakitan sampai napas terakhir."

Aku tidak menggubris perkatannya, memilih menarik kursi di samping ranjang dan duduk sambil memandanginya yang terus saja berceloteh.

"Sudah selesai?" tanyaku ketika mulutnya tertutup. "Sekarang istirahat, akan aku carikan darah agar operasinya bisa di mulai," tukasku sambil membantunya berbaring.

Radza memberontak, menghempas kasar tanganku. "Jangan sok peduli, Shaka! Aku sudah lelah, perjuangan ini akan segera berakhir."

"Aku masih suamimu, ini adalah kewajibanku!" Kucengkram kuat pundaknya. "Kamu istirahat, aku pergi dulu."

Perlahan aku bangkit, memaksa perempuan itu berbaring dan menyelimutinya. Sebelum jemariku terulur untuk meraih *handle*, suara isak tangis menghentikan langkahku. Aku memilih berbalik, menatap nanar punggung Radza yang bergetar.

"Ada yang sakit?" Kusentuh pelan punggung rapuhnya. Radza menengok, tidak berusaha menutupi air mata yang terus saja berjatuhan.

"Minum dulu, ya?" tawarku sambil membantunya bangkit, lalu dengan cepat kuambil air di nakas dan kuberikan ke pada radza.

"Saat aku masih kecil, mama selalu berkata bahwa Allah tidak akan memberikan masalah yang kita sendiri tidak bisa menyelesaikannya," ceritaku sambil mengusap lembut air mata perempuan di depanku. "Aku memang bukan orang yang taat agama, bahkan disebut orang baik saja tidak pantas. Tapi aku masih selalu ingat dan percaya dengan perkataan mama. pesan seorang ibu tidak akan pernah salah, bukan?"

"Kamu memiliki ibu yang baik Shaka, sedangkan aku?" Senyum getir Radza terpancar. Aku semakin mendekat, merengkuh cepat tubuh ringkihnya.

"Jangan menangis, di mana Radza yang selalu kuat? Yang selalu menelan semuanya sendiri?" Suaraku ikut bergetar, kubelai sayang surai panjangnya.

"Mama hanya menyayangi pekerjaannya, dia tidak pernah peduli padaku. Dan sekarang aku juga seorang ibu tapi aku malah mengulangi perilaku ibuku untuk menjadi ibu yang jahat, bahkan aku lebih parah, aku tidak pantas hidup, Shaka!"

Nafas Radza mulai tersenggal, aku terperanjat ketika merasakan tetesan merah pada tanganku. Dengan bergetar kutekan cepat tombol di samping ranjang. "Radza, bertahanlah aku mohon!"

Sedetik kemudian pintu ruangan terbuka, menampilan beberapa suster dan dokter yang berlarian ke arah kami. "Keluarlah, saya akan berusaha keras menyelamatkan istri, Bapak."

***

Dengan tergesa aku berlari kencang, menerobos rintikan hujan yang semakin deras. Tidak kupedulikan lagi pakaian yang sudah basah, hanya satu tujuanku saat ini, anak piyik. Maka saat jiwaku sudah menjulang tepat di depan gubuk reotnya, tanpa bisa menunggu kubuka paksa pintu kayu itu dengan kasar.

"Tu... tuan, ada apa?"

Aku berdiam dan perlahan mengambil langkah mundur. Tujuanku yang akan menyeret anak ini ke rumah sakit pun tidak jadi kulakukan. Dia membuat ragaku membeku dengan mukena berwarna putih lusuh yang terasa kebesaran di tubuh kecilnya, shalat apa yang dia lakukan dini hari?

Kakiku mulai menapak maju, hal yang malah membuat Alaia memundurkan tubuhnya, sebuah *respon* yang berhasil menyedot habis tenagaku. Bayi yang telinganya

kulantunkan adzan enam tahun yang lalu ternyata sudah sebesar ini? Ada sebuah rasa yang bahkan tidak bisa aku jabarkan, tapi segera kutepis. Kembali ke tujuan utama, meraih cepat tubuh kecil yang masih menggunakan mukena itu ke dalam gendonganku dan berlari menerobos rintikan hujan yang semakin kentara.

Maap ada typo, ngetiknya sambil merem

Semoga part ini nggak bikin kalean esmosi dah. Wkwkwk

Liat Radza dari dekat

Chapter 21

Aku mengerjab, ruangan serba putih menyambutku, selalu seperti ini, bukan? Sampai aku hafal jika sedang berada di rumah sakit. Berusaha bangkit dari ranjang tapi nyatanya tidak mampu, perih di sekitar perut membuatku akhirnya terbaring kembali.

Suara pintu yang terdorong berhasil mengalihkan fokusku, seorang suster masuk dengan mendorong troli berisi obat-obatan. Aku berdecak kesal, memandang nanar berbagai macam pil penyambung nyawa itu.

"Berapa hari saya tidak sadar?" Aku bertanya ketika suster itu mulai mendekat.

"Tiga hari." Tangan terampilnya mulai melepas infusku yang mulai menipis dan menggantinya dengan yang baru. "Bu Radza bisa istirahat kembali, satu jam lagi makan siang, perlu saya hubungi suaminya?"

"Tidak!" Nadaku meninggi. "Kalau dia inget saya, pasti juga ke sini."

Suster cantik itu tersenyum kikuk. "Kalau begitu saya pamit keluar, Bu."

"Silahkan."

Setelah perempuan muda itu resmi menghilang, aku kembali memejamkan mata. Merenung tentang hidup apa yang sedang berlangsung ini. Bolehkah aku mengeluh? Bahkan rahim saja aku sudah tidak punya, sangat menyedihkan.

Egoiskah jika aku ingin mati saja? Walau nyatanya warasku sadar bahwa di akhirat kelak, penyiksaan yang akan kudapatkan akan lebih menyayat, tidak mungkin, bukan, perempuan sehina diriku akan mencium indahnya surga?

Aku meremas kuat rambutku menyalurkan seluruh kekesalan akan kehidupan ini. Sampai sebuah tangan merengkuh, membawa tubuh lemahku kedalam pelukan hangatnya, dengan perlahan tangan itu melepaskan jemariku yang berusaha mencengkram kuat *surai* hitamku.

"Alby...."

Tanpa membuka mata aku sudah tau, aroma mint yang merasuk ke dalam indra penciumanku sudah menjawab semuanya. Wangi yang selalu menenangkan jiwaku dan menyejukan ragaku.

Kecupan pada pucuk kepalaku berhasil membuka mataku. "Jangan seperti ini aku tidak suka."

"Kamu tau aku di sini?" Tanpa mau melepaskan kehangatan itu aku mulai bertanya.

"Shaka yang memberi tau, dia berkata ada urusan penting yang tidak bisa di tinggal. Makanya dia memintaku menemanimu."

Aku terdiam, berusaha mengabaikan perkataan itu. Tapi hati mana yang bisa diajak mendusta? Perasaan menyayat itu tetap saja menyebar, bodoh memang berharap Shaka akan berada di sampingku ketika mata ini terbuka!

"Dia berjanji akan ke sini sore atau malam, jangan sedih." jemari Alby merangkak ke rambutku dan mengacaknya sekilas.

Aku tertawa paksa. "Ada atau tidaknya lelaki itu tidak ada pengaruhnya untukku."

"Mulut kamu bisa berbicara seperti itu Radzana, tapi sorot mata tidak akan bisa berbohong." Skakmat. Lelaki ini memang seperti cenayang, bisa mengerti tanpa aku beri tau.

*

Entah sudah berapa kali aku terbangun dan menemukan diriku sendirian. Berusaha menormalkan penglihatan dan tergelak saat menyadari jam sudah menunjukan pukul empat sore. Melirik ke nakas, menemukan makan siangku yang ternyata belum tersentuh, pantas saja perutku merontai kelaparan.

Aku menggeser tubuhku, mulai menggapai sekeranjang buah yang terletak di atas nakas, tapi nyatanya sebelum hal itu terjadi kram di perutku tiba-tiba muncul. Membuatku langsung tersungkur di lantai dan tanpa alih-alih keranjang berisi buah itu ikut menimpaku, aku hampir saja berteriak ketika tiang sialan itu ikut menambah penderitaanku, sudah jatuh tertimpa tangga!

"Apa yang kamu lakukan?!"

Suara familiar itu membuatku mendongak. Shaka menatapku tajam dengan wajah ingin meledak, nampan di tangannya segera dia taruh di nakas dan segera iblis itu menghampiriku. "Dasar ceroboh! Pikiran kok mati melulu!"

Shaka membantuku bangkit dan mendudukan tubuhku di ranjang. "Kalau butuh bantuan itu bilang, jangan sok bisa jika nyatanya kamu tidak mampu!"

"Aku lapar!" Bibirku mengerucut. "Makanan di nakas sudah dari siang, aku mau makan buah saja," lanjutku memberi tau, dari pada harus mendebat Shaka lebih baik bersikap bodoh.

Lelaki itu beranjak, mengambil makanan yang tadi dia bawa. "Makan."

"Tangan kananku diinfus." Kuangkat sebelah tanganku yang terpasang selang pemberi makan.

Shaka berdecak kesal, tapi bukan suamiku jika tidak menurut. "Buka mulutmu!"

"Aaaaa..." Aku tersenyum girang sambil membuka mulut. Shaka memang menyebalkan tapi dia tidak akan tega melihatku sakit. "Terima kasih, Shaka, aku tidak menyangka demi menyelamatkanku, kamu rela berperang dengan jarum suntik!"

"Aku? Mendonorkan darah untukmu?" Lelaki itu tertawa. "Halu kamu!"

"Maksudnya?" Bibirku terbuka.

"Sampai kamu sekarat pun aku tidak akan pernah mau memberikan darahku untukmu, kamu lupa bahwa untuk cek kesehatan sebelum terbang saja aku harus berdrama dulu dengan jarum suntik?!" Aku mengangguk, memahami pobia aneh yang lelaki ini alami, tapi jika bukan dirinya, lalu siapa?

"Kamu salah besar, jika mengira aku yang menberikan darah itu," tukas Shaka mengejek.

Aku mengkerutkan dahi. "Rumah sakit mendapatkan darah secepat itu?"

"Bukan rumah sakit, tapi putrimu yang memberikan."

"Jangan bercanda! Anak sekecil itu tidak mungkin!"

Suaraku bergetar, walau tau bahwa itu hanya karangan belakang. Tidak mungkin rumah sakit mau mengambil tindakan sebesar itu. Tapi mengingat kekuasaan Shaka membuat hatiku tercabik tidak karuan.

"Aku mengancam pihak rumah sakit, aku memiliki saham di sini. Kekuasan mengalahkan segalanya, Radzana." Aku menggeleng, berusaha menganggap semua kalimat yang iblis ini katakan hanya bualan, tapi nyatanya tidak bisa! Aku tau bagaimana Shaka bersikap, lelaki ini bukan manusia!

"Kenapa kamu jahat sekali?" Netra kami saling bertemu, sorot mata tidak tersenyut Shaka seperti menguliti ragaku. "Kenapa kamu setega itu, Shaka Malik?!"

"Jangan berteriak, aku tidak suka!" Dengan kasar lelaki itu menarik bahuku.

Aku menunduk, tertawa hambar lalu menangkis kasar tangannya. "Anak sekecil Alaia, kenapa kamu setega itu? aku kira kamu mulai berubah, tapi ternyata..."

"Dia anak kita, Shaka!" Wajahku terangkat, setetes air mata jatuh mengenai pipi. "Mungkin kamu menganggapnya beban atau semacamnya. Tapi di samping itu, kamu tidak lupa, bukan? Bahwa darah kita berdua mengalir di tubuhnya! Kita berdua terikat dengannya, sampai kapan pun!"

Shaka menunduk, menarik pelan tubuhku ke dalam kungkungannya. "Jangan menangis, nanti kita temui."

***

Aku berjalan tergesa, mengabaikan Shaka yang terus berteriak di belakangku. Tujuanku hanya satu menemui anak itu, pikiran tentang keadaan Alaia terus berkecambuk di benakku.

"Jalannya licin Radza, jangan berlari nanti jatuh, jahitanmu belum kering nanti lepas! Radza jangan membantah."

Teriakan Shaka tidak aku hiraukan, aku terus saja berjalan, melewati perkampungan kumuh yang sangat menyesakan. Dan seketika langkahku terhenti saat melihat seorang gadis berbaju biru sedang berjongkok, tubuhku menegang, badanku terasa benar-benar melemah.

"Katanya mau ketemu, ayo ke sana," ujar seseorang dari belakang, kulihat Shaka yang sudah mengangkat sebelah alisnya sambil menunjuk ke arah gadis kecil itu.

"Aku jahat," ucapku pelan, kurasakan tanganku tertarik, Shaka menarikku lembut kearah anak itu.

"Alaia," teriak Shaka dari jauh membuat anak itu mendongak dan langsung tersenyum manis, senyum yang selalu membuatku semakin merasa bersalah.

Chapter 22

"Alaia," teriakku dari jauh membuat anak itu mendongak dan langsung tersenyum manis, kulirik Radza yang malah menunjukan wajah tegangnya.

"Aley." Sebuah suara dari belakang membuatku menengok, terlihat seorang lelaki dewasa bersama seorang perempuan berambut panjang yang sedang menggendong anak lelaki.

"Abi.... " Gadis itu segera bangkit, senyum sumringahnya langsung terpancar. Dengan langkah tertatih Alaia berlari dan menubruk tubuh tegap lelaki asing itu.

"Maafin Bunda, ya, Nak." Wanita itu sedikit menunduk guna mengecup sekilas pipi Alaia, aku mengkerut saling bertukar pandang dengan Radza.

"Aley, sakit?" Lelaki dewasa itu ikut berjongkok dan dibalas gelengan oleh sang gadis.

"Siapa mereka?" Tangaku teremas, aku diam mengabaikan pertanyaan Radza dan tetap menperhatikan objek di depanku.

"Bunda sama abi ikut berduka, ya, Nak, atas meninggalnya nenek Indah. Maaf, jarak bikin kami susah sekali ke sini," ujar wanita muda itu sambil mengusap rambut Alaia.

"Aley pucat sekali, kamu sakit, Nak?" tanya lelaki itu yang terus aku pantau.

Aku perlahan maju, menarik pelan tangan Radza untuk mendekati keluarga yang terlihat bahagia itu. "Alaia, ikut saya."

"Tuan," ujar gadis itu sambil menatapku parau.

"Ikut sama saya, ya?" Jemariku terulur untuk menggapainya tapi sebuah tangkisan langsung kudapat.

"Kalian siapa?" Lelaki itu menarik pelan tubuh Alaia agar menjauh dariku.

"Mas, Aley." Teriakan itu membuat kami serentak terperangah. Aku menutup mulut ketika melihat tubuh kecil itu sudah ambruk, cairan merah mulai mengalir dari kedua lubang hidungnya.

"Astaga." Aku segera berjongkok, tapi ketika tanganku ingin menyentuhnya, tangkisan itu kembali kudapat.

"Shaka, kenapa Alaia?"

Suara bergetar Radza bahkan kuabaikan, aku terdiam melihat lelaki itu yang langsung mengangkat tubuh putriku ke dalam dekapannya.

"Ayo cepat ke rumah sakit, Bun," ujar lelaki itu khawatir.

"Pakai mobil saya," ujar Radza bergetar.

"Maaf kalian siapa? Kenapa bisa kenal dengan putri kami?"

Lelaki itu berujar tanpa saringan, putri? Kurang ajar, tanganku terkepal kuat, ingin sekali menghajar habis wajah berkumisnya.

"Tidak, terima kasih, kami bisa naik taksi." Wanita itu menyaut lalu menarik lengan suaminya untuk menjauh. Aku terdiam, menekan dadaku yang berdenyut, kenapa rasanya semenyakitkan ini?

***

Suara gemercik air membuat mataku terbuka, aku perlahan bangkit sambil melirik jam yang menunjukan pukul satu dini hari. Sebelah ranjangku kosong, suara air itu meyakinkanku bahwa perempuan itu sedang berada di sana. Lalu ketika mataku kembali tertutup, gemercik itu menghilang dan berganti dengan isakan menyayat yang dengan *refleks* membuatku langsung bangkit.

"Radza, *are you okay*?" Jemariku mulai mengetuk pintu kamar mandi. "Radza, kamu mau jawab atau aku akan masuk sekarang juga?"

Dengan cepat pintu itu terbuka, menunjukan wajah menyedihkannya yang sangat mengerikan. "Sakit lagi?"

Perempuan itu tidak menjawab lalu segera melewatiku dan kembali ke ranjang. "Kapan sidang pertama perceraian kita?"

"Tiga minggu lagi," jawabku sambil menyusulnya ke ranjang. "Besok kita pindah ke apartemen, aku mendapatkan jadwal terbang di Indonesia untuk beberapa bulan, tidak mungkin seterusnya akan di hotel, bukan?"

Radza berbaring, menarik selimutnya setinggi dada tanpa mau menggubrisku. "Kamu bahagia?"

"Aku belum pernah merasa sebahagia ini selama menikah denganmu," ucapnya tanpa ekspresi lalu memunggungiku.

"Istri yang memunggungi suaminya saat tidur itu dosa," tukasku mencoba mengalihkan pembicaraan, karena nyatanya entah kenapa pembahasan perceraian membuatku tidak suka.

"Memang hidupku penuh dengan dosa, biarkan semakin bertambah agar tidak tanggung-tanggung," jawabnya sekali

tarikan napas.

Aku menggeser tubuhku perlahan dan merapatkannya dengan milik Radza. Kupeluk perempuan itu dari belakang, lalu mulai bermain-main dengan ceruk lehernya, pergerakan aneh itu membuatku terkekeh, perempuan ini merasa tidak nyaman.

"Harum." Kepalaku berpindah pada rambutnya, menghisap habis wangi apel yang tersebar pada helaian panjang itu.

"Aku ingin hak asuh Alaia." Perempuan itu berbalik untuk bisa bertatap muka denganku. "Apa bisa?"

Aku terdiam, menelisik wajah pucat istriku, matanya sudah berkaca siap meledakan cairan bening. "Jangan gigit bibirmu!"

"Jangan mengalihkan pembicaraan," ujarnya tidak suka. "Apa aku bisa tinggal dengan anakku setelah perceraian?"

"Aku tidak tau." Hanya itu yang bisa aku katakan.

Radza terisak, meremas kuat selimut yang dia kenakan. "Sakit sekali, Shaka, bahkan aku tidak bisa menjelaskannya."

"Kenapa wanita itu lancang, dia anakku, bukan? Kenapa anakku memanggil wanita asing itu bunda, kenapa, shaka!?" Tangis Radza semakin menjadi, tangannya terus memukuli dada bidangku.

Aku menghembuskan napas pelan, berusaha menenangkannya. "Radza, kita berdua bersalah, aku sama sepertimu tidak memiliki hak apa pun pada anak itu. Bukankah tidak apa jika ada orang tua lain yang bisa lebih menyayanginya ?" tanyaku hati-hati.

"Aku yang mengandungnya, Shaka! Sakit sekali melihatnya memanggil wanita lain dengan sebutan itu, harusnya aku Shaka yang mendapatkan panggilan itu, aku bukan dia!" Radza bangkit dari ranjang lalu menjambak kasar rambutnya. "Aku butuh *wine*, iya *wine*!"

"Jangan sakiti dirimu!" Aku berteriak, menarik kasar tangan Radza yang mulai mencakari wajahnya. "Jangan pernah begitu lagi, aku tidak suka...."

Kujatuhkan tubuhku ke dalam pelukannya, tangis menyayat itu terus melantun tanpa bisa dicegah. Aku mengusap kepalanya lembut, sesekali kuberikan kecupan singkat untuk menangkannya jiwanya. Tanpa melepaskan dejapannya, aku mulai berbaring, menarik pelan selimut untuk menghangatkan kita berdua.

Di balik semua pertengkaran yang selalu terjadi pada kami, di balik sikap saling egois dan tidak pernah mengalah yang selalu kami tonjolkan, di balik itu semua, tetap ada rasa ingin saling melindungi. Karena nyatanya bertahun-tahun bersama, saling berbagi kehidupan, saling berbagi kepuasaan, bahkan saling berbagi pertengkaran membuat sikap saling peduli itu muncul tanpa bisa dicegah. Mungkin saat membuka mata pertikaian itu akan kembali terjadi, tapi di saat seperti ini biarlah kami terlelap tanpa masalah, walau hanya satu malam.

"Tidak hanya kamu yang sakit, Radza, saat Alaia memanggil lelaki itu dengan sebutan abi, saat lelaki itu menangkis tanganku saat aku ingin menyentuhnya tadi. Hatiku merasakan hal yang aneh, sesuatu yang bahkan baru pertama kali aku rasakan." Aku terkekeh, sambil terus membelai lembut dahi perempuan yang mulai terlelap ini.

"Aku lelaki pertama yang menggendongnya, aku juga yang melantunkan Adzan dan Iqomat di telinganya. Bahkan aku masih bisa mengingat senyum pertama yang dia berikan padaku saat itu." Senyumku terbit, bayangan cantiknya bayi merah itu seketika merasuk dalam ingatanku.

"Mungkin memang, kata pertamanya, langkah pertamanya dan suapan pertamanya bukan kita yang menyaksikan, tapi yakinlah Radza, bahwa ikatan antara kita dan anak itu tidak akan putus seumur hidup, Apapun yang terjadi," bisikku lirih, lalu kucium pelan pucuk kepalanya.

Tamat!

.

.

.

.

.

Tapi boongan

Sakit tak berdarah, kuy : (

Ya mau bagaimana pun...
Ibu mana yang ikhlas liat anaknya manggil wanita lain Bunda, sedangkan dirinya yang berjuang hiks..

Sejahat jahatnya Shaka yaaa, liat begitu aja lemahh...

Komentarnya kuy

Hello anak cantikk!!

Radzaa

#MiniRadz

Chapter 23

Kutatap sekali lagi penampilanku di depan kaca, celana jins panjang dengan kemeja kotak-kotak berwarna biru tersemat apik di tubuhku. Dengan cepat kuikat satu rambut panjangku sambil menghembuskan napas kasar, hari ini semua akan benar-benar berakhir, batinku mengejek.

"Perempuan selalu lama," sindir seseorang dari belakang jelas saja kuabaikan.

Tarikan di tanganku hampir saja membuatku terjungkal. "Apaan sih!"

"Kamu lama." Shaka memajukan wajahnya, mengurung tubuhku dalam kungkungannya.

"Lepas! " Aku menjauh, menghapus jarak yang sempat hilang tapi seperti biasa, gagal.

"Bagaimana kalau kita ...." Senyum simpul itu mengembang, kernyitan tidak mengerti langsung muncul di dahiku. "Sebelum kita bercerai, untuk yang terakhir." Matanya melirik ranjang, seperkian detik aku meresap lalu saat otakku mulai bekerja kudorong kasar tubuhnya dan berjalan menjauh.

"Jangan sok jual mahal, kamu tetap saja murahan, Radza!" Peduli setan, anggap saja angin lewat.

*

"Kamu tinggal di apartemen, aku yang akan pindah," ujar Shaka saat kami berdua keluar dari gedung pengadilan usai menjalani sidang perdana.

Aku diam, terus berjalan dan mengabaikannya. "Kalau ada yang bertanya di ---"

"Bukan 'kah kamu tak terbantah? Untuk apa aku perlu menjawab?!" Langkahku terhenti, memandang tajam suamiku yang sebentar lagi akan menjadi mantan.

Shaka berdehem, mencoba mengatur emosinya yang akan meledak, mungkin. "Kita akan berpisah baik-baik, bukan?"

Aku tertawa hambar, lalu pergi menjauh. "Radza, berhenti!"

"Apa lagi?!" Tarikan kasar di lengan seperti menyedot habis kesabaranku. "Kenapa kamu seperti memperumit perceraian ini? Jangan menjadi berputar-putar karena masalah ini, shaka! Aku sangat muak!"

"Dengar, aku tidak akan menuntut harta apa pun darimu atau apa lah itu agar perceraian ini cepat terjadi atau jika kamu ingin perceraian ini lebih kilat aku tidak akan datang ke sidang selanjut ---"

Aku membeku, lelaki itu melumat lembut bibirku, tangannya bergerak kasar untuk menekan kuat tengkukku untuk memperdalam ciumannya. Aku berusaha memberontak tapi sialnya hal itu tidak terjadi, separuh jiwaku menyukai ini. Tanpa berpikir, kulingkarkan jemariku di leher Shaka, kubalas lumatan itu dengan bringas, ini memabukan, sangat!

"Jika belum yakin untuk bercerai maka jangan lakukan, anak muda."

Suara berat itu membuatku tersedak, mendorong kuat tubuh kekar Shaka lalu mengusap kasar bibirku yang membengkak. "Perceraian bukan solusi terbaik untuk kalian."

Kutarik kasar jemari Shaka tetapi lelaki itu malah tertawa. "Kami sudah sangat mantap, Pak Hakim. Tapi bukan' kah sebelum bercerai kita harus memanfaatkan situasi intim ini dengan sebaik mungkin?"

"Shaka!" ujarku tajam, wajahku sudah memerah layaknya kepiting rebus.

"Ayolah, Sayang, kita tetap akan bersikap mesra sebelum sidang putusan, bukan?" Iblis ini merangkulku dan jelas saja kutepis langsung.

"Dasar anak muda! Sudah mengajukan cerai tetap saja main fisik." Lelaki berumur itu menggeleng heran. "Kamu berniat membuat istrimu hamil setelah bercerai?"

"Ah, semoga saja, doakan istri saya hamil setelah ini." Shaka kembali merangkulku, kedipan matanya membuatku ingin sekali mencakar habis wajah iblisnya. Hamil? Hal yang seperti menyayat habis jiwa wanitaku.

"Pikirkan lagi, anak muda, kalian tampak masih saling mencintai." Hakim itu menepuk pelan bahu Shaka lalu berlalu menjauh.

*

"Mampir perum Nusa Indah dulu, aku ada perlu," ujar Shaka sambil fokus mengemudi.

"Aku juga ada perlu di sana, kamu kalau sudah selesai pulang duluan saja," timpalku.

"Mau ngapain kamu?" Lirikan tajam Shaka terpancar.

"Rumah Alby di sana, dia ada acara dan baby sister putrinya sedang pergi, aku harus menjaganya," jujurku.

"Kamu tidak bertanya kenapa aku ke sana?" tanya Shaka tiba-tiba. "Aku sedang beetanya padamu, jawab!"

"Aku sudah menggeleng tadi," sewotku.

"Aku sedang fokus menyetir, mana tau kalau kamu menggeleng," ujar Shaka terdengar kesal.

"Itu urusanmu, mana aku peduli." Skakmat, lelaki itu akhirnya diam.

"Aku pernah memiliki tunangan, namanya Rosa." Entah iblis model apa lagi yang merasukinya kali ini. "Kami hampir menikah, tetapi entah kenapa orang tua Rosa tidak setuju secara mendadak. Aku marah, sangat, tetapi mau bagaimana lagi, perempuan itu tidak pernah bisa membantah kedua orang tuanya."

Mengambil cepat *headset* putih yang berada di tas dan segera memakainya adalah pilihan terbaik. "Emmm la la ye ye."

"Kamu mendengarku, tidak?" Lirikan mautnya kuabaikan.

"Apa sih!" Aku melotot, berusaha menarik kabel putih yang Shaka ambil dari telingaku.

"Aku sedang bercerita dan kamu mengabaikanku!" Lelaki itu menghentikan mobilnya ketika lampu lalu lintas berwarna merah.

"Peduli setan!"

Kuambil cepat kabel itu dari genggamannya. Tapi secepat kilat lelaki itu mengelak, menarik tubuhku mendekat lalu mencium kasar pipiku. Bukan mencium, tapi menghisap hingga menimbulkan suara cicitan. Bahkan bisa kurasakan

giginya seperti akan memakan habis pipiku, maka dengan segera kudorong tubuhnya hingga menjauh.

Shaka memang sangat menyebalkan, lelaki ini tidak pernah membuat hidupku tenang barang sedetik pun. Ada saja ulahnya yang selalu mendidihkan aliran darah.

"Kamu tau bahwa kamu itu menyebalkan?" Shaka menjalankan mobilnya sambil melirikku sekilas.

"Mengacalah sebelum berbicara," jawabku tegas. Kuambil cepat tissu basah yang berada di *dashboard* dan segera mengelap pipiku yang basah karena liurnya.

"Baiklah, berarti kita impas." Aku mengernyit, tidak mengerti apa yang lelaki ini bicarakan.

"Rumahnya di mana?" Lelaki itu bertanya ketika mobil hitam itu mulai memasuki area perumahaan.

Aku membuka ponsel, lalu membaca chat dari Alby. "Bloc C nomor 231."

Shaka mengangguk lalu membelokan kendaraannya. "Sudah sampai, kita berada di block yang sama."

"Aku duluan, kamu tidak usah ikut turun." Kaki jenjangku menapak aspal, menutup kasar pintu mobil dan berlalu.

"Kamu mau bercinta dengan Alby?" Langkahku terhenti, sedikit menengok dan kutemukan kepala Shaka yang menyembul dari balik jendela.

"Apa pun itu, kamu tidak perlu tau!"

"Jangan berlari kasihan si kembar." Teriakan itu kembali menghentikan langkahku, aku kembali menengok dan

menemukan Shaka yang sudah tersenyum manis di belakangku. "Kamu lupa pake bra, ya? Dia bergoyang kencang." Remasan itu. Astaga, iblis satu ini!

"Lepas," Kudorong kasar tubuhnya.

"Aku ingin ---"

"Mami Radza!"

Kami serentak menengok, menemukan gadis cantik yang sudah berlari kencang sambil melebarkan kedua tangannya. "Acha kangen."

Aku menunduk, tersenyum manis kepada anak manis di depanku. "Mami lama, ya? Maaf, Sayang."

"Maaf, Radza, dia tidak sabar bertemu denganmu." Alby berlari mendekat lalu menatapku tidak enak.

"Oke, sekarang Acha sudah siap? Mari kita berangkat," ujar Shaka sambil menarik pelan tangan Acha.

Aku mengernyit, menatap iblis ini dengan tatapan tidak terbaca. "Berangkat ke mana?"

"Ayolah Radza, jangan pura-pura lupa, kita mau ke taman, bukan?"

"Taman apa?" bingungku.

"Sayang, kita mau piknik, bukan? Acha pasti lebih senang diajak pergi dari pada di rumah saja." Senyum lebar Shaka membuat perutku mual, Astaga, drama apa lagi ini?

"Beli *es cream* juga, yah?" Mata kecil itu berbinar.

"Tentu, Sayang, ayo salaman sama papa dan kita langsung berangkat." Gadis kecil itu menurut dan segera mengambil tangan Alby untuk dijabat.

"Papa, aku pergi dulu, yah?" Acha melambaikan tangannya, berjalan menjauh bersama Shaka yang menggandeng tangan kecilnya.

"Iya, hati-hati, Nak," jawab Alby sambil mengusap tengkuknya yang tidak gatal.

"Jangan lama-lama, Istriku, aku tunggu di mobil." Kedipan menjijikan itu Shaka berikan padaku dan setelahnya siluman iblis itu masuk ke mobil bersama Acha.

"Aku kira kamu akan menunggu di rumah, tapi baiklah tidak apa, Acha terlihat lebih bahagia diajak keluar." Suara Alby membuyarkan lamunku.

"Aku tidak mengerti dengan lelaki itu, kamu tau bahwa Shaka tidak bisa dibantah? Dari pada berdebat lebih baik aku menurut." Senyum samarku merekah.

Hangat melingkupi tubuhku, ketika rangkulan itu terasa. "Semua akan berakhir secepatnya, tunggu sebentar lagi hingga perceraian itu benar-benar terjadi. Aku akan maju setelah itu."

Aku tersenyum, menatap berkaca lelaki tampan ini. Alby selalu membuatku merasa tenang, tidak berubah. "Terima kasih."

"Sayang, si manis sudah tidak sabar, ayo cepat!" *Mood*-ku kembali ambyar. Mendengar suara laknat yang berdengung di telingaku.

"Dia sudah berteriak, cepat ke sana, bisa habis di ranjang kamu nanti malam." Dengan terpaksa kulepaskan pelukan Alby, mengerucut bibir kesal karena harus melakukan hal itu. Shaka, awas kamu!

***

"*Uncle handsome*, Acha mau *es cream,* boleh?"

"Nala ugha au, boyeh? "

"*Strawberry-coklat* terus topping keju, *so yummy*!"

"Vanila oping oleo lebi enyakk!"

"Oke, anak-anak manisku, *Uncle handsome* akan mengabulkan apa yang kalian mau," ujar lelaki dewasa itu dan langsung mendapatkan sorakan bahagia dari dua bocah kecil di depannya. "Ambil dompetku di saku, tolong."

Shaka menatapku dengan senyum, kedua tangannya digunakan untuk menggendong dua malaikat kecil yang begitu menggemaskan. "Ini."

"Kamu ikut saja, ya? Nggak bisa bayar kalau sambil gendong dua anak gini." Aku mengangguk patuh, melihat Shaka seperti ini adalah hal yang sangat menakjubkan. Untuk menolak permintaannya saat ini terasa begitu berat.

"Uncle, Acha turun saja, kata papa nggak boleh sering gendong, nanti manja," ujar gadis berkucir dua itu pelan.

Aku langsung menggeleng, menolak keras permintaan anak itu. "Tamannya banyak lumpur, gendong Mami saja biar uncle tidak keberatan, oke?"

"Gini saja, Acha tetep gendong Uncle lalu Nala yang gantian digendong mami, kan Nala lebih kecil dari Acha biar mami nggak keberatan, gimana?" tawar Shaka membuat kedua gadis itu mengangguk setuju, lalu kuambil tubuh mungil gadis berusia tiga tahun itu dari gendongan Shaka.

"Mami au cobak?" tawar Nala sambil menyodorkan *es cream*-nya kearahku dan aku menggeleng.

"*Uncle handsome* mau coba?" tawar Acha dan Shaka juga sama menggeleng sepertiku.

"Kamu kenapa, hmmm?" tanya Shaka tiba-tiba sambil mengusap lembut rambutku dan aku kembali menggeleng.

"Kamu tidak bisa berbohong denganku," ujar Shaka kembali membuatku terdiam.

"Mami ayuk kelual," ucap Nala membuyarkan lamunanku.

"Mau main lagi boleh 'kan?" tanya Acha sopan membuatku dan Shaka mengangguk bersamaan.

*

"Sepatuna uncle kotol yak mamihh," ucapan polos Nala membuatku tersenyum, kuusap bibir gadis mungil ini yang penuh es cream menggunakan tissu.

"Mau ikut ke sana?" tanyaku pada gadis berambut keriting itu yang sedang memperhatikan Shaka dan Acha yang sedang bermain bola di sebrang.

"Boyehh?" tanyanya lucu dan segera kuangguki. Sedikit menunduk kucium gemas pipi putih anak cantik ini.

Kanala, putri rosa mantan tunangan Shaka. Aku hampir saja tertawa keras ketika mengetahui maksud Rosa menyuruh shaka ke rumah adalah untuk dititipi putri keduanya itu. Astaga, jika membayangkan wajah lelaki itu saat tau maksud Rosa tadi, membuatku ingin sekali meledeknya.

"Mamih lihat sepatu uncle sedang dibelsihkan," ucap Nala sukses membuyarkan kembali lamunanku.

Kutatap tajam Shaka yang sedang terduduk manis di kursi taman dan ada seseorang di depannya yang sedang menunduk untuk membersihkan sepatunya. Karena rasa penasaran yang amat mendalam, kuangkat tubuh kecil Nala ke dalam pelukanku dan segera kuhampiri Shaka yang berada di sebrang.

"Itu kotor, bersihin dong," ucap Acha menunjuk-nujuk sisi sepatu Shaka dan dengan cekatan tangan mungil itu membersihkannya.

"Alaia." Bibirku bergetar ketika berhasil melihat wajah seseorang yang sedang membersihkan sepatu Shaka dengan posisi berjongkok.

Anak itu mendongak menatapku dengan senyum manisnya, senyum yang selalu membuatku merasa semakin bersalah, ribuan tangan tak kasat mata seperti berlomba untuk meremas hatiku, cairan bening serentak berkumpul di pelupuk mataku.

Tanganku mengepal kuat, menatap lelaki di depanku tidak percaya. "Kamu setega itu Shaka dengan darah dagingmu sendiri?"

Shaka membisu, tidak ada suara yang keluar dari mulutnya. Dengan tergesa kutaruh tubuh kecil Nala di sebelah Shaka, lalu setelah itu aku maju beberapa langkah, menghampiri

gadis berbaju lusuh itu. Menarik lembut tangannya agar melepaskan sepatu hitam milik Shaka.

"Jangan pernah merendah seperti ini, aku menghadirkanmu dengan penuh perjuangan, Azkayra." Air mataku tumpah, kudekap kuat tubuh kecilnya dalam pelukanku, sakit sekali rasanya, sungguh menyakitkan!

Syakit tapi tak berdarah

Tinggalkan koment. Wkwk

Chapter 24

"Kamu membencinya?" Suara lirih Radza membuatku menengok, sepanjang perjalanan saat menghantar Acha dan Nala pulang, perempuan ini hanya diam. "Kamu bersikap sangat baik dengan kedua anak itu, Shaka. Lalu sikap apa yang kamu berikan pada putriku?"

Aku terdiam, tidak mengerti akan berkata apa. Menjelaskan pun rasanya tidak akan tergubris, anak itu tiba-tiba muncul dan menawarkan jasanya. Acha mengiyakan, sedangkan tubuhku malah membeku melihatnya.

"Kamu sejijik itu sama aku? Hingga memperlakukan putriku sedemikian rupa?!" Tubuhku tertarik ke samping.

"Jangan gila kamu, aku sedang menyetir!" Kuhempaskan kasar tangannya.

"Salah apa Alaia sama kamu?!" Perempuan itu berteriak, tangannya mulai merambat untuk menyakiti dirinya sendiri.

Aku mengembuskan napas pelan, memilih untuk menepi. "Apa yang kamu lakukan? Jangan kekanakan, Radza!"

"Kekanakan kamu bilang?!" Tawa hambar itu berdengung. "Kamu merendahkan anakku, Shaka!"

"Penderitaan apa yang kita berikan pada anak sekecil itu?!" ujar Radza bergetar, cairan bening mulai membasahi wajahnya. "Kita? Bukan, tapi aku. Kamu tidak pernah salah, sedangkan aku selalu salah, iya aku salah."

Dengan cepat kutarik pelan tubuh ringkih itu ke dalam dekapanku. Hanya pelukan yang bisa menentramkan jiwa

Radza, bahkan efek obat penenang pun tidak bisa mengalahkannya.

***

Aku membuka mata, ketika jam menunjukan pukul sembilan malam. Sedikit mengubah posisi, kupandang perempuan di sampingku yang terlelap begitu pulas. Radza memang sangat cantik, disaat tertidur sekali pun. Jamariku mulai terulur untuk menyingkirkan anak rambut yang sedikit menutupi wajahnya, mendengarkannya menangis lebih dari satu jam pun tidak masalah, asal setelahnya dia bisa setenang ini.

Bulan depan adalah tahun kedelapan pernikahan kami, tidak ada yang berubah. Semuanya tetap pada titik yang sama, seperti saat aku selesai mengucapkan Ijab Qobul beberapa taun silam. Nyatanya benar, tidak ada masa depan pada hubungan ini. Hanya ego dan perasaan angkuh yang sama-sama tinggi yang menjadi landasan. Pertengkaran adalah keseharian dan *sex* adalah penyelesaian, selalu seperti itu.

Semakin bertambahnya usia, entah kenapa aku malah merasa pertengkaran di antara kami juga semakin meningkat. Tidak ada kecocokan sama sekali, bahkan waktu selama itu tidak membuat kami memahami sifat masing-masing. Mungkin benar, perpisahan adalah jalan terbaik, walau nyatanya tidak pernah terbayang bagaimana hidup tanpa Radza. Tapi jika dipaksakan bersama, kami hanya akan saling menyakiti.

Perlahan aku turun dari ranjang, takut membangunkan singa betina ini. Menarik cepat selimut tebal untuk menutupi tubuhnya, senyumku kembali terbit hanya dengan memandangi damai tidurnya.

"Ini yang terakhir."

Aku mendekat, mengecup singkat bibir ranumnya. Perjanjian setelah sidang pertama sudah jelas, tidak ada kontak fisik, jadi mungkin ini untuk yang terakhir. Setelahnya, memilih turun dari ranjang lalu mengambil kunci mobil, malam ini aku butuh penyalur hasrat dan yang pasti bukan Radza yang akan memuaskan.

Mobil hitam itu melesat cepat, membelah kerumunan kendaraan yang memenuhi jalan raya. Tujuanku malam ini hanya satu, *club*. Kebutuhan biologis kadang menyakitkan jika harus ditahan.

"Sial!" umpatku memukul kemudi. Dengan tergesa aku keluar dari mobil, melihat sesuatu yang hampir saja kutabrak atau malah sudah tertabrak.

"Adek tidak apa?"

Gadis kecil itu masih setia membersihkan lututnya, perlahan bangkit lalu menatapku dengan polos. "Alaia?"

"Saya tidak apa, Tuan." Senyum itu berhasil mencekat napasku.

Gadis itu menunduk, memungut beberapa air mineral yang berjatuhan. Dia berjualan? Di jam malam seperti ini?!

"Bisa ikut dengan saya?" Ada banyak hal yang akan aku bicarakan, entah apa pun itu.

"Iya," ujarnya mengangguk, bibirnya kembali terangkat untuk menunjukan senyum yang menyakiti hatiku, kurang ajar.

*

Entah setan apa yang merasukiku hingga detik ini aku bisa berada di sebuah lesehan sederhana, dengan alas duduk sebuah tikar yang sudah memudar. Sedikit menurunkan harga diri untuk berada di tempat seperti ini, harusnya orang kaya sepertiku hanya pantas berada di kawasan *high class* seperti restaurant atau hotel bintang lima.

"Az-ka-yra." ejaku, nama indah yang Radza berikan untuk putri semata wayangnya. "Nama itu lebih baik dari namamu saat ini," lanjutku tapi tidak ada jawaban.

Sedikit menggeram, kupandang sengit bocah kecil di depanku. "Aku hanya memberi tau, jika kamu tidak suka maka baiklah. Maksud saya mengajakmu ke sini hanya untuk berterima kasih perihal darah yang kamu berikan untuk Radza."

"Sudah?" Tatapan itu, bocah ini menatapku setajam ini?! "Jika sudah saya akan pergi," sambungnya pelan, aku terdiam sejenak, mencerna semua ucapan yang anak ini lontarkan. Ada salah satu organ dalam diriku yang seperti tercubit mendengar perkataannya, perih.

"Kamu sadar sama semua yang kamu ucapkan tadi?" Suaraku bergetar, kutatap wajah polos itu tidak percaya. "Sadar tidak?!" Jemari terulur untuk menarik bahunya.

"Lepas!" Anak itu melawan.

"Jaga kelakuanmu, Alaia! Percuma Radza bertarung nyawa hanya untuk melahirkan anak tidak sopan sepertimu!" ujarku tidak terima.

"Katakan pada nyonya bahwa aku tidak pernah minta untuk dilahirkan!"

Mulutku terbuka. Tatapan tajam itu berhasil menghempas harga diriku pada titik paling rendah, tidak ada yang berani memperlakukanku seperti ini sebelumnya! Dengan *refleks* tanganku terangkat, tapi sebelum pukulan itu mendarat pada pipinya , sudah ada tangan yang secepat kilat menangkap.

"Hanya seorang banci yang bermain tangan dengan anak kecil." Aku menengok, menatap lelaki dewasa yang entah sejak kapan sudah berada di sini.

"Abi." Bocah itu bangkit, lalu menubruk cepat tubuh tegapnya. Dahiku mengkerut, lelaki ini adalah orang yang menggendong Alaia malam itu.

"Kenapa jualan malam, Nak?" Lelaki itu menyentuh rambut Alaia lalu mengelusnya, hal yang membuatku merasa tidak nyaman. "Hati-hati, banyak orang jahat seperti dia."

Perkataannya kali ini melukai diriku. "Apa kamu bilang? Asal anda tau, bahwa saya adalah ayah biologis anak ini."

"Masih ada muka untuk berkata seperti itu? Setelah semua perlakuan buruk yang kamu berikan padanya?"

Lelaki itu tertawa keras, tangannya terulur untuk mengambil tubuh Alaia lalu menggendongnya. "Saya pamit pergi."

"Alaia, ikut saya." Aku ikut bangkit, berusaha mengambil tubuh kecil itu tapi tidak berhasil.

"Jangan sentuh putriku." Lelaki sombong ini mengelak.

"Dia putriku, bodoh!" teriakku tidak terima.

Lelaki kurang ajar itu mengangkat bibirnya. "Alaia mau ikut siapa? Abi atau dia?"

Gadis itu menunduk takut, hal yang membuatku curiga. "Ikut Abi."

"Kamu ancam dia?" tanyaku menyelidik dan lelaki itu tertawa kerasa.

"Abi pulang saja, banyak yang lihat," cicit Alaia pelan membuatku menggeleng tidak terima.

"Kamu ikut saya!" Lagi-lagi aku gagal merebutnya. "Dasar anak durhaka!" lanjutku frustasi.

"Nenek ternyata salah, dia berkata bahwa ayah dan ibukku orang yang baik, tapi nyatanya tidak seperti itu." Tubuhku menegang. "Alaia benci Tuan, sangat."

"Saya ---"

"Kami pamit dulu," potong lelaki dewasa itu cepat, lalu berjalan menjauh. Aku membisu, menatap nanar kedua manusia yang mulai menghilang. Demi apa pun, perih di hatiku begitu menyayat , kenapa bisa rasanya semenyesakan ini?!

***

Langkah gontaiku berdengung ke penjuru ruangan, tatapan kosongku terpancar. Kejadian tadi benar-benar di luar ekspetasi dan efeknya membuatku tak menyangkak. Kenapa rasanya bisa seperih ini? Perasaan macam apa ini? Apakah rasa tidak terima? Atau malah perasaan ingin dianggap?

Menyentuh *handle* pintu lalu mendorongnya. Mengernyit dalam, melihat wanita itu terduduk manis sambil memainkan warna di atas kanvas. "Kenapa bangun?"

Tidak ada jawaban. Aku mulai mendekat, menyentuh perlahan surai hitam milik Radza lalu membelainya. "Jika aku mau membantumu mendapatkan hak asuh Alaia, apa kamu bersedia?"

"Tapi perceraian ini harus dibatalkan, maksudnya kita harus fokus mendapatkannya dengan status kita yang masih suami-istri. Dengan begitu akan lebih mudah merebut hak asuhnya, dan jika itu sudah terjadi maka mari kita lanjutkan perceraian ini dan hak asuh anak akan jatuh ke tanganmu." Aku berkata panjang lebar, Radza sama sekali tidak menggubris bahkan menengok pun tidak. "Jika kamu tidak setuju aku ---"

"Aku setuju." Menaruh pelan kuas berukuran sedang lalu berbalik pelan untuk menatap wajahku.

Aku tersenyum lebar. Lelaki sialan itu akan kalah telak dan akan kubuat dirinya tidak bisa menyentuh Alaia barang seujung kuku pun! "Radza, puaskan aku."

Perempuan itu mengangguk, menarik tali baju tidurnya yang langsung terlepas. "Ayo ke ranjang."

Dengan cepat kutabrak tubuh itu hingga terjungkal di tempat tidur, menarik kasar sisa kain yang menutupi tubuhnya. "Ahh, ini lah surga dunia!"

Shaka Kenape lagi dah

Chapter 25

Aku mengerjab pelan, mencoba menyesuaikan cahaya yang menerobos masuk melalui jendela. Bibirku mengerucut kesal, dengan cepat kutarik selimut sampai kepala untuk menghalangi sinar matahari agar tidak menyentuh tubuh telanjangku.

"Aku ada penerbangan untuk seminggu ke depan, kamu jaga diri jangan keluyuran!" ucap seseorang tetap tidak kupedulikan, semakin kupejamkan mataku dan kupeluk ranjang kuat.

"Bangun Radza, aku mau berangkat nih." Ditariknya selimutku dengan kasar, hal yang membuat emosiku tersentil. Menarik balik selimut tebal itu dan terjadilah tarik-menarik yang membuat pagiku begitu buruk.

"Peduli setan, Shaka! Berangkat saja sana biasanya juga tidak pamit." teriakku garang masih sambil memejamkan mata.

"Buatkan sarapan," ujarnya tanpa dosa, aku mengerutkan dahi, ada apa dengan lelaki sialan ini?

"Radza cepat! Aku harus mampir ke pengadilan untuk mencabut berkas perceraian kita, bukan?" Tubuh kekar itu ikut masuk ke dalam selimut, tangan nakalnya mulai memainkan aset kembarku.

Aku segera bangkit, memukul kuat tangan laknatnya. "Dasar gila!"

*

Tidak banyak yang bisa kulakukan, hanya membuat nasi goreng dengan telur mata sapi di atasnya. Hal paling *simple* yang biasa aku lakukan jika iblis satu ini sedang kumat meminta makan seperti sekarang. Bibirku terangkat melihat Shaka makan dengan lahap, netranya beberapa kali melirik arloji, seperti sedang diburu waktu.

Shaka memang menyebalkan, egois dan keras kepala. Tapi sejauh pandanganku dia mandiri dalam segala hal, bahkan untuk jadwal penerbangan lelaki ini selalu berkemas dan menyiapkan segala kebutuhan serba sendiri, tidak pernah sekali pun menyuruhku, mungkin hanya sarapan seperti ini saja bahkan itu pun dibilang sangat jarang jika tidak mendesak.

"Seganteng itu aku pagi ini, sampe kamu tidak berkedip." Sebuah suara membuyarkan lamunanku, lelaki itu mengangkat sebelah alisnya lalu menyisir rambut klimisnya dengan jemari.

Aku terbirit ke kamar mandi, perutku tiba-tiba merasa mual melihat tingkah aneh Shaka. Dan hanya cairan bening yang keluar dari kerongkonganku. Memijat perlahan pelipisku, entah kenapa rasa pusing itu ikut melanda seperti ingin menambah penderitaanku saja!

"Tumben lebay, gitu aja mual." Seperti setan, lelaki itu sudah berdiri menjulang di belakangku. Aku terdiam sejenak, ingin mendebat tapi tubuhku tidak mendukung, lemas sekali rasanya.

"Minggir, badanku tidak enak." Berusaha menyingkirkan tubuh tegap itu dari depanku tapi nyatanya tidak bisa. "Aku pusing, Shaka!"

"Kamu pucat banget, kenapa?" Nada suaranya kali ini membuatku terkekeh, menenangkan sekali pengucapan

iblis satu ini jika aku dalam kondisi buruk, pengecualian saat melahirkan.

"Apa yang sakit?" Usapan lembut di punggung membuatku terpejam. Sialan, lelaki ini mantap sekali jika sudah begini, membuat jiwaku selalu menetram.

Dekapan lembut langsung kudapatkan, tanpa menunggu dengan segera kubalas pelukan itu dengan kuat. Menyedot habis aroma *mint* yang menyeruak dari tubuhnya, lalu sedikit berjinjit untuk bisa mencapai ceruk lehernya. "Kamu menempel seperti lintah, ada yang tidak beres."

Aku membuka mata, sadar akan hal bodoh yang baru saja terjadi. Melepas cepat pelukan Shaka, lalu berjalan menjauh dan kembali ke ruang makan. Mual dan denyutan itu kembaki hadir, ada apa dengam diriku, tadi saat berpelukan bukannya sudah membaik?

"Kamu hamil?" Shaka duduk di kursi, tatapan itu membuatku merasa tersindir. "Sifatmu sama persis saat mengandung Ayra, aku curiga jika ---"

Sebelum lelaki itu menyelesaikan pembicaraannya, kulempar kasar buah anggur yang berada di keranjang. "Sehari tidak buat masalah, apa tidak bisa?!"

Dan hanya tawa terpingkal sebagai jawaban, kenapa Shaka senang sekali menarik emosiku?!

***

Seperti mendapat kupon undian berhadiah, hari ini aku merasa sangat bahagia, sang iblis menghilang walau hanya satu minggu ke depan. Jika perceraian itu tidak batal maka aku akan bebas selamanya, tapi demi hak asuh Alaia mau

tidak mau aku harus tetap terkekang dengan lelaki pikiran selangkangan itu, lebih lama lagi.

"Radzana! " Sebuah suara membuatku menengok, aku sedikit mengerut ketika melihat wanita berhijab coklat berjalan menghampiriku.

"Gue Ella, perempuan tercantik di silsilah keluarga, jangan bila elu lupa?"

Senyum di bibirnya terpancar, sekian detik aku terdiam, berusaha menggali memori di otakku. "Ella Aisyah, *partner clubbing*, demen kabur tiap malem, inget nggak, beb?!"

"Ellalay!" teriakku histeris, panggilan *special* yang aku berikan untuknya. Tapi tunggu, kenapa perempuan itu berubah menjadi alim seperti ini?

"Sssst, itu panggilan zaman bahula, jangan diungkit lagi." Matanya melotot tajam. "Gue tau, elu kaget sama penampilan baru gue 'kan?"

Aku mengangguk takjub. "Kamu berubah banyak."

"*By the way*, tante Yasmin nyarin elu terus, demi apa pun gue nggak tega, Radza." Senyum hambarku terpancar, kesalahan dimasa lalu membuatku tidak bisa kembali.

"Selama ini elu ke mana?! Sini ngikut gue." Tarikan kasar di tangan membuatku menurut, aku meringis menatap bayi mungil yang terus bergerak di gendongan Ella, tampan sekali. "Selama ini ke mana?"

Aku ikut terduduk di samping Ella. "Amerika."

"Selama itu, tanpa kabar?! Elu nggak mikirin perasaan tante Yasmin sama om Raihan?" tanyanya bertubi membuatku

menghembuskan napas kasar, masalah ini terdengar begitu *privacy* untuk diceritakan pada siapa pun.

"Semua yang terjadi ada alasannya, dan maaf gue nggak bisa cerita masalah ini, El." Perempuan itu meringis lalu mengangguk paham.

"Gue tau semua pasti ada alasannya, tapi apa pun itu, kamu tetap salah, Radza. Kamu anak tunggal, harapan satu-satunya kedua orang tuamu. Menghilang begitu saja delapan tahun lamanya, kamu tidak memikirkan perasaan mereka?!" Tatapan tajam Ella terpancar, jika sudah mengubah bahasa menjadi baku seperti ini, maka perempuan itu mulai serius.

"Kamu tidak akan pernah mengerti perasaan mereka karena kamu tidak tau bagaimana rasanya menjadi orang tua apalagi seorang ibu, Bagaimana pun sikap mereka ke anaknya itu pasti karena sayang. Tidak ada orang tua yang jahat pada buah hatinya, apa pun alasannya! Bahkan binatang saja tidak akan melakukannya."

Sindiran itu membuatku membisu. Ella tidak tau bahwa sebenarnya aku juga seorang ibu. Perempuan jahat ini pernah mengandung dan melahirkan seorang putri yang begitu cantik.

"Radza kamu menangis?" Tepukan di bahu membuatku tersadar. Aku meringis, mengusap kasar pipiku yang berair. "Maaf, jika omonganku menyinggungmu," lanjutnya merasa bersalah.

Aku mengangkat bibir, berusaha tersenyum lalu menggeleng pelan. Ella memang kadang menyebalkan tapi dia tetap yang terbaik, perempuan ini akan menegur langsung jika aku melakukan kesalahan, dan akan menasehati hingga aku paham. "Aku tidak apa."

"Syukurlah jika begitu." Senyum tulus Ella mengembang. "Bagaimana dengan sakitmu?" bisiknya parau yang berhasil membuatku menganga.

"Kamu masih ingat?" heranku.

"Tentu saja masih, jadi bagaimana keadaanmu?"

"Seperti yang kamu lihat, aku baik." Walau nyatanya hatiku hancur. Ella dan Alby adalah dua orang yang mengetahui tentang sakitku sejak vonis dokter menampar telak kehidupanku. Kedua manusia itu yang selalu menguatkan dan memberikan dukungan bahwa aku akan baik-baik saja.

"Tidak mau operasi yang disarankan itu, agar bisa hamil." Ella berkata pelan, mungkin takut menyinggung. Aku hanya tersenyum, tidak mau berbohong tapi juga malas bercerita.

"Kamu sudah akan kepala tiga, setidaknya memiliki satu anak tidak terlalu buruk." Ella memang ahli membujuk, hampir semua sarannya aku turuti. Tapi kali ini aku hanya bisa membalas dengan senyum lebar, Biarkan kehadiran Ayra hanya aku dan Shaka yang tau.

"Anak kamu sudah berapa?" Lebih baik mengalihkan pembicaraan. Kupandang gemas bayi lelaki di gendongan Ella.

"Ini yang ketiga." Aku ternganga sejenak, ternyata benar perempuan ini akan membuat pabrik anak.

"Jadi sama Ridwan atau?" ujarku menggantung.

"Ya jelas!" saut perempuan itu sombong.

"Hebat laki elu yah, udah tiga aja," godaku membuat wajah Ella memerah, perempuan ini memang tidak senakal aku

yang akan berakhir di kamar setiap masuk *club*. Ella masih tau batasan yang akan berhenti minum jika sudah mulai tak terkendali.

"Eh tau kabar tentang Alby, nggak?" tanyanya sambil membenarkan selimut yang menutupi putra kecilnya dan kubalas anggukan. "Hana emang siluman, bener-bener minta disleding, dasar wanita ular!"

Dahiku mengernyit. "Hana bukannya udah pergi? Jangan diomongin sih nggak baik."

"Pergi ke mana emang, elu tau?" Wajah Ella mendekat.

"Dia sudah meninggal," jawabku pelan dan dihadiahi toyoran kasar.

"Kenapa sih?!" Kuusap pelan dahiku.

"Dasar elu yah, tau berita begitu dari siapa? Bini Alby tuh selingkuh, emang kaga tau diuntung! Udah dikasih laki *perfect* macem Alby, masih aja matanya sejalalatan sampai negara lain, ngeselin!" Tubuhku menegang, jadi yang dimaksud pergi itu bukan meninggal? Melainkan perempun itu selingkuh?

"Elu sih pake acara usul buat terima cinta Hana dan nyuruh Alby lepasin elu." Bibirku bergetar, perasaan bersalah langsung melingkupi dadaku. "Yang ambil keperawan elu si Alby 'kan?" lanjutnya membuatku melotot, benar-benar tidak disaring.

"Gue harus gimana buat tebus kesalahan sama Alby?" cicitku tidak enak hati.

"Balik sama Alby, jadi emak anaknya, beres," jawaban Ella membuatku mengerucut.

"Gue juga punya laki, El. Mau di kemanain si Shaka?" sungutku tidak terima.

"Hilih laki kayak begitu mah tinggalin aja, nggak bosen apa make punya dia mulu?" Sebelah alisnya terangkat.

"Elu juga nggak bosen apa make punya Ridwan?" Kali ini Ella tertawa keras.

"Kita beda level, lagian gue masih pengantin baru, jalan empat tahun pernikahan," ujarnya santai.

"Apa?!" mataku membelalak, empat tahun pernikahan dan memiliki tiga anak, bagaimana ceritanya?!

"Pabrik gue produksi setiap tahun asal elu tau." Senyum bangga Ella membuatku terkejut. "By the way, gue emang nggak pernah pake kontrasepsi, laki gue suka anak banyak biar rezeki ngalir. Sebagai bini mah nurut aja, lagian buatnya enak juga. Gue juga belum puas kalo belum dapet anak perempuan, ketiga anak gue jagoan semua."

Aku mmbergidik ngeri, bayangan melahirkan Ayra membuat perutku ngilu. Sakitnya benar-benar luar biasa, bahkan tidak ada kata untuk menjelaskannya. "Gue udah trauma banget sama yang namanya melahirkan."

Ella yang sedang menyusui putranya langsung mendongak. Menatapku dengan sorot mata tak terbaca. "Trauma melahirkan? Jadi kamu pernah?"

"Maksudnya nganu, itu banyak yang bilang kalau melahirkan sakit. Tapi kayaknya itu nggak berlaku buat kamu," ujarku sedikit terbata, tatapan tajam Ella benar-benar membuatku gugup setengah mati.

"Di mana anak kamu?!" Ella berujar nyaring.

"Anak? Aku hanya ---"

"Anak kamu di mana, Radzana! Jangan betbohong, aku tidak pernah bisa kamu tipu." Kuhembuskan napas kasar, Ella memang tidak pernah bisa dikelabuhi. "Temuin aku sama dia, sekarang!"

Dan hanya anggukan yang bisa aku berikan, mengelak tidak akan berarti apa pun jika dilakukan di depan Ella.

Gakuat

SELFISH

Masya Allah Tabarakallah Koment kalian di dua extra part membuat aku bener-bener tercengang Luar biasa kalian, aku nggak bisa ngomong apa-apa cuma terima kasih sebanyak-banyaknya yang udah koment, like dan baca cerita ini

Spesial part untuk semua pembaca, semoga suka, salam sayang dari Radzee yaa

Sampai ketemu di cerita selanjutnya

Hai guys, maaf banget ya karena cerita ini udah ditarik. Kalau kalian mau lanjut baca bisa downoload aplikasi namanya "Innovel" cari aja di playstore. Setelah tu bisa login dan cari aja dipencarian " Radzee_ atau judul novel nya langsung SELFISH " .

Nah buat yang ipune bisa downoload aplikasi " Mari Baca " .

Terima kasih banyak

Kalau kurang jelas bisa dm aku ya di instagram @ raradzee_

.

.

END
11 July 2020

Tinggalkan koment yaa

Masi mau ada lanjutannya?

Cerita Baru

Lashira Ayana. Janda lima tahun cerobohnya kaga tanggung-tanggung. Wanita dua puluh delapan tahun itu, harus menelan pil pahit sejak ketukan hakim disahkan, harta karun yang nyaris dia dapatkan hilang sudah, bagaikan layang-layang yang putus benang. Bayangan Kerajaan Green Andara Residence yang menjulang tinggi berjejer dengan Istana elit lainnya pun juga tinggal haluan semata. Kontrakan satu kamar dengan genteng pecah belah yang kalau hujan bocornya udah kayak air mancur itu menjadi pilihan terakhir untuk wanita berpenghasilan mepet macam dirinya.

Janda kurang sentuhan yang tiap malam minggu cuma bisa gigit kuku sambil mantengin sinetron azab lewat TV buluk yang udah pantas jadi rosokan itu tetap percaya diri, karena setidaknya di balik nasib blangsaknya dia adalah jandanya Ken Farrel Aditama, pengusaha tajir mlintir yang juga menjabat sebagai dokter spesialis anak. Lelaki berwajah tegas dengan bibir keriting yang merontai-rontai minta dikecup plus brewok halus yang bikin pengen belai-belai ampe kepayang. Duh, coba aja masih sah jadi laki, udah pasti bakal ane cocol ampe pagi tuh manusia satu yang cakepnya nembus tulang belulang.

https://my.w.tt/LA80rQveG9

Guyss, kalo suka cerita lawakquee mampir yaa

Semoga menghibur, Hihi.

Terima kasih banyak untuk yang mau membaca Alaia dan keluarga ya, banyak yg minta sequel, cuman aku bingung

mau nyeritain apa. Hihi

Bukuin aja gimana terus tambahin extra part yang banyak liat Shaka direpotin Radza ngidam sampe dedeknya lahir, gimana?